

**MULTIKULTURALISME PERSPEKTIF GUS DUR
DAN IMPAKNYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



TESIS

**Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Agama Islam**

**Oleh :
DEFAN ZAMATHORIQ
NIM. 191766022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1292 Tahun 2023

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Defan Zamathoriq
NIM : 191766022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Multikulturalisme Perspektif Gus Dur dan Impaknya Terhadap Pendidikan Agama Islam

Telah disidangkan pada tanggal **13 Juni 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 27 Juni 2023
Direktur,



Sunhaji



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik. Silakan cek keaslian dokumen pada tte.kemenag.go.id

Token : LnqpTo



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Defan Zamathoriq
NIM : 191766022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Multikulturalisme Perspektif Gus Dur dan Impaknya
Terhadap Pendidikan Agama Islam

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		26/6-2023
2	Dr. M. Misbah, M. Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		26/6-23
3	Dr. H. Munjin, M. Pd. I. NIP. 196110305 199203 1 003 Pembimbing/ Penguji		28/6 23
4	Dr. Kholid Mawardi, M.Hum. NIP. 19740228 199903 1 005 Penguji Utama		2/6 23
5	Dr. Abu Dharin, M. Pd. NIP. 19741202 201101 1 001 Penguji Utama		20/6 23

Purwokerto, 26/6-23

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M. Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

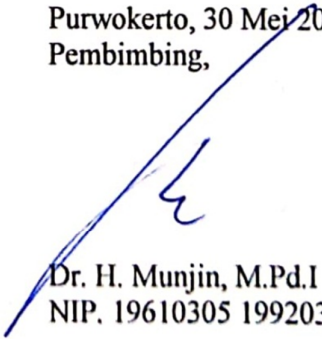
Nama	: Defan Zamathoriq
NIM	: 191766022
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	: Multikulturalisme Perspektif Gus Dur dan Impaknya terhadap Pendidikan Agama Islam

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 30 Mei 2023
Pembimbing,



Dr. H. Munjin, M.Pd.I
NIP. 19610305 199203 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“Multikulturalisme Perspektif Gus Dur dan Impaknya terhadap Pendidikan Agama Islam”** seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 31 Mei 2023

Hormat Saya,



Defan Zamathoriq

NIM. 191766022

MULTIKULTURALISME PERSPEKTIF GUS DUR DAN IMPAKNYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Defan Zamathoriq
NIM. 191766022

Abstrak

Indonesia merupakan negara multikultural, keragaman itu tercermin pada berbagai macam bahasa, budaya serta agama dan kepercayaan, Keragaman merupakan kekuatan tersembunyi, akan tetapi keragaman juga kadang menjadi penyebab timbulnya persoalan yang dihadapi bangsa ini sekarang. Dalam hal ini Gus Dur sebagai tokoh multikulturalisme mencoba merangkul semua perbedaan tersebut dalam konsep pemikirannya. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pemikiran Gus Dur tentang multikulturalisme dan impaknya terhadap pendidikan agama Islam.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan sosio-historis yang berusaha mengungkap ideologi dan biografi tokoh yang dijadikan objek dengan teknik pengumpulan data berupa menganalisis data primer dan sekunder.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Gus Dur tentang multikulturalisme sepenuhnya berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Karakteristik pemikiran multikulturalisme bersifat teologis antropologis yang mengedepankan kontekstual kemasyarakatan. Pengamalan multikulturalisme tidak hanya mengajarkan toleransi terhadap keyakinan dari agama lain, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran yang baik dari agama lain. Konsep multikulturalisme meliputi: (1) Pribumisasi Islam: kontekstualisasi ajaran Islam di Indonesia, (2) Demokrasi dan HAM, (3) Humanisme dalam pluralitas masyarakat. Pemikiran tentang multikulturalisme tersebut memiliki impaknya terhadap pendidikan agama Islam yang dapat dilihat dalam beberapa aspek yaitu: Kurikulum pendidikan agama Islam haruslah sebagai pembentuk kepribadian islam dan harus mampu membentuk budaya islami dan mampu menjawab segala tantangan dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan agama Islam berbasis neormodernisme, pendidikan agama Islam berbasis pembebasan, pendidikan agama Islam yang beragam. Kemudian dari segi strategi pendidikan agama Islam yaitu strategi politik, strategi kultural dan strategi sosiokultural. Pemikiran tentang pendidikan agama Islam bertujuan untuk menjawab segala tantangan dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks sosial menjadikannya sebagai wahana untuk merangkul perbedaan dengan mengedepankan prinsip Persatuan dan Kesatuan demi terwujudnya keselarasan dan perdamaian di bawah bingkai Bhineka Tunggal Ika.

Kata kunci: Multikulturalisme, Gus Dur, Pendidikan Agama Islam

GUS DUR'S PERSPECTIVE MULTICULTURALISM AND ITS IMPACT ON ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION

**Defan Zamathoriq
NIM. 191766022**

Abstract

Indonesia is a multicultural country, this diversity is reflected in various languages, cultures and religions and beliefs. Diversity is a hidden strength, but diversity is also sometimes the cause of the problems this nation is currently facing. In this case Gus Dur as a multiculturalist figure tries to embrace all these differences in his concept of thought. The purpose of this study is to analyze Gus Dur thoughts on multiculturalism and its impact on Islamic religious education.

This research uses library research with a socio-historical approach that reveal the ideology and biographies of figures who used as objects with data collection techniques in the form of analyzing primary and secondary data.

The results of this study indicate that Gus Dur thoughts on multiculturalism are entirely based on a deep understanding of Islamic teachings. The characteristics of multiculturalism are very anthropological theological in nature which prioritize societal contexts. Practice of multiculturalism does not only teach tolerance of beliefs from other religions, but is also accompanied by a willingness to accept good teachings from other religions. The concept of multiculturalism includes: (1) Indigenous Islam: the contextualization of Islamic teachings in Indonesia, (2) Democracy and human rights, (3) Humanism in a plurality of societies. This notion of multiculturalism has had an impact on Islamic religious education which can be seen in several aspects, namely: The Islamic religious education curriculum must form an Islamic personality and must be able to shape Islamic culture and be able to answer all the challenges and needs of society. Islamic religious education based on neomodernism, liberation-based Islamic religious education, diverse Islamic religious education. Then in terms of Islamic religious education strategy, namely political strategy, cultural strategy and sociocultural strategy. Thoughts about Islamic religious education in aim to answer all the challenges and needs of society. In a social context, making it a vehicle to embrace differences by prioritizing the principles of Unity and Oneness for the sake of harmony and peace under the framework of Bhinneka Tunggal Ika.

Keywords: Multiculturalism, Gus Dur, Islamic Religious Education.

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddh* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

3. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭ* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

1. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

2. Vokal Panjang

Fathah + alif	جاهلية	ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati	تنسى	ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	كرمي	ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
Dammah + wāwu mati	فروض	ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

3. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	بائكم	ditulis	ai <i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	قول	ditulis	au <i>qaul</i>

4. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
-------	---------	----------------

أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكركم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

5. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qurān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السماء	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

6. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى القروض	ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-Sunnah</i>

MOTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ نَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersukusuku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa di hadapan Allah. Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.”(Q.S. Al-Hujurat ayat 13).



PERSEMBAHAN

Teruntuk,

Orangtua saya, Ibu Tri Astuti & Bapak Darsun

Kakak saya, Mbak Desty Rakhmawati & Mas Muhammad Nur Halim

Keponakan saya, Hilma Kaffa Bifaraida & Mahira Kaffa Ananta

Almamater saya, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirrabil'alamiin, puji syukur kehadiran Allah Swt., Tuhan Semesta Alam yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat, taufiq, inayah dan hidayah-Nya kepada penulis. *Shawalat* serta salam senantiasa tercurahkan kepada *habiballah* Baginda Rasulullah Saw. Manusia paripurna yang telah membawa dunia ini penuh dengan Cahaya Ilmu, yang senantiasa kita nantikan *syafa'atnya* di *yaumul akhir* kelak.

Atas terselesainya tesis ini, yang penulis susun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dari Program Pascasarjana UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, tentu terlibat banyak pihak yang berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak yang telah berkenan dengan setulus hati berkenan membimbing, membantu baik dalam hal teknis maupun non teknis, baik secara *dhohiriah* maupun *batiniah*, sehingga mendorong penulis untuk segera menyelesaikan penulisan tesis ini sampai titik. Oleh karenanya, penulis sampaikan terimakasih banyak, kepada segenap pihak yang telah membantu penulis, terkhusus untuk:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan izin dan persetujuan tesis ini.
3. Dr. M. Misbah, M. Ag, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd.I., Dosen Pembimbing penulis yang telah berkenan menyempatkan waktu untuk membimbing, mengoreksi dan mengarahkan penulis dalam proses penulisan tesis ini. Terimakasih atas persetujuan dan kebijaksanaanya, sehingga tesis ini dapat diujikan.
5. Para dosen dan staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Teman-teman seangkatan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik konten maupun tata tulis. Oleh sebab itu, dengan senang hati, penulis harapan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya tesis ini. Akhirnya karya sederhana ini tidak lain hanyalah ikhtiar penulis untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, dan semoga banyak memberikan manfaat bagi pembaca, meskipun karya ini tidak luput dari kekurangan.

Purwokerto, 31 Mei 2023



Defan Zamathoriq
NIM. 191766022



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI.....	viii
MOTTO.....	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Metode Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Multikulturalisme	14
1. Pengertian Multikulturalisme	14
2. Hubungan Konsep Multikulturalisme dengan Pluralisme ..	16
B. Pendidikan Agama Islam	26
1. Hakikat Pendidikan Agama Islam	26
2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam	29
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	31
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	33
5. Metode Pendidikan Agama Islam.....	34
C. Telaah Pustaka/ Penelitian yang Relevan	35
D. Kerangka Berpikir	36

BAB III BIOGRAFI GUS DUR	
A. Latar Belakang Keluarga	38
B. Latar Belakang Pendidikan	40
C. Latar Belakang Sosial dan Politik	44
D. Karya-Karya	46
E. Penghargaan Yang Diperoleh	48
BAB IV MULTIKULTURALISME PERSPEKTIF GUS DUR DAN IMPAKNYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Multikulturalisme Perspektif Gus Dur	51
1. Pribumisasi Islam	52
2. Demokrasi dan Hak Asasi Manusia	59
3. Humanisme dalam Pluralitas Masyarakat	67
4. Karakteristik Multikulturalisme	73
5. Aktualisasi Sikap Multikulturalisme	86
B. Impak Multikulturalisme terhadap Pendidikan Agama Islam ..	97
1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam	97
2. Strategi Pendidikan Agama Islam	112
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	118
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Pernyataan tersebut dapat dibenarkan jika dilihat dari kondisi sosial budaya dan geografis yang begitu beragam dan luas yang dimiliki Indonesia. Kebhinekaan ini bisa menjadi berkah sekaligus bencana jika sesama anak bangsa tidak memahami hakikat berbangsa dan bernegara yang bernaung di bawah Bhinneka Tunggal Ika.¹ Diperkuat dengan adanya berbagai agama yang diakui yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia No.1/PNPS Tahun 1965 adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Dan mayoritas agama di Indonesia adalah Islam.²

Realitas yang ada pada bangsa Indonesia adalah keberagaman agama, suku, budaya, bahasa dan lain-lain, sehingga menjadi negara yang multikultural. Kebenaran multikultural ini memiliki konsekuensi penting berupa keutuhan yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya menjadi keunggulan bangsa.³ Di tengah bangsa dan masyarakat yang multikultural, masing-masing memiliki hak yang sama, masing-masing memiliki cara mempertahankan tradisi dan identitasnya sendiri dengan berbagai cara.⁴

Kebhinekaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia harus dijaga dan dipelihara dengan saling menghormati satu sama lain. Untuk menjalin hubungan yang damai, diperlukan konteks multikulturalisme yang diterapkan dalam mempersatukan perbedaan yang ada. Di sisi lain, diperlukan pula sikap inklusif dan toleran dalam masyarakat. Dan salah satu tokoh yang berpengaruh dalam

¹ Yuli Adhani, "Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik", SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal 1.1 (2014), hal. 111-121.

² Iredho Fani Reza, "Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama Ditinjau Pluralisme Agama (Kajian Terhadap Konflik Umat Beragama Di Indonesia)", (Indo-Islamika: Jurnal Kajian Interdisipliner Islam Indonesia, Jakarta UIN Syarif Hidayatullah, Vol. 4 No. 2 Juli-September 2014), hal. 249.

³ Zulkarnain Dali, "Pendidikan Islam Multikultural", Nuasa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan 10.1 (2017), hal. 1.

⁴ Achmad Rois, "Pendidikan Islam Multikultural: Telaah pemikiran Muhammad Amin Abdullah", Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman 8.2 (2013), hal. 2.

penerapan sikap tersebut adalah K.H. Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan nama Gus Dur. Beliau adalah seorang tokoh agama, budayawan, dan politikus yang memiliki keunggulan mampu memberikan ruang bagi keberagaman dan dapat menikmati keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia.⁵ Pemikiran-pemikiran yang muncul dari para pemimpin umat Islam merupakan warisan yang sangat berharga dan harus diwariskan kepada generasi selanjutnya karena ini termasuk dalam warisan budaya. Warisan budaya menurut Hasan Hanafi ditandai dengan sesuatu yang diwarisi, sesuatu yang dapat dipahami, dan sesuatu yang mengarahkan pemikiran para intelektual lainnya.⁶

Konsep multikulturalisme muncul di masyarakat, kemudian di kalangan politik, khususnya dalam lingkup pendidikan agama Islam. Banyak cendekiawan mencatat pemikiran Gus Dur tentang konsep multikulturalisme yang menghargai segala perbedaan yang ada untuk hidup bersama dan menjalin hubungan damai antara satu dengan yang lain. Mengenai konsep multikulturalisme dari Gus Dur, beliau tidak hanya menggunakan pemikiran tradisional Islam, tetapi beliau juga menggunakan teori hukum (*ushūl al-fiqh*) dan prinsip hukum (*qawâ'id fiqhiyyah*), serta pemikiran para intelektual Barat sehingga mereka bisa menciptakan ide-ide aktual mengikuti perkembangan zaman di era modern ini.⁷

Pemikiran Gus Dur sejalan dengan Nurcholish Madjid yang berpendapat bahwa, reformasi yang dilakukan mulai dari nol sangat sulit dilakukan dalam satu generasi, namun jika suatu generasi ingin melakukan reformasi harus berpegang teguh pada iman. Artinya, harus memanfaatkan pemikiran para intelektual di masa lalu. Dengan memanfaatkan pemikiran para intelektual di masa lalu akan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan juga kreatif dalam sesuatu. Tidak hanya memanfaatkan pemikiran intelektual di masa lalu, tetapi juga harus menghargai pemikiran intelektual sebagai warisan keilmuan klasik sehingga melahirkan pemikiran tentang multikulturalisme. Perwujudan pemikiran tentang

⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam di Tengah Pergulatan Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hal. 133.

⁶ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), hal. 2.

⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam di Tengah Pergulatan Sosial...*, hal. 133.

multikulturalisme merupakan hasil pemikiran Klasik dan Modern yang disatukan sehingga dalam perkembangannya dapat lebih luas sesuai dengan substansinya.

Pemikiran multikultural Gus Dur tidak hanya menggunakan cara berpikir klasik, tetapi banyak juga yang memadukan antara pemikiran klasik dan pemikiran modern. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pemikiran Gus Dur bersifat statis dan menolak pendidikan alternatif yang digagas oleh Paulo Friere karena masih terikat dengan unsur politik yang mengarah pada kekuasaan sehingga dapat disebut sebagai pemberontakan yang akan menimbulkan konflik. Oleh karena itu, jika pemikiran Gus Dur tentang multikulturalisme ingin dikembangkan dan dapat dijadikan model dalam pendidikan alternatif, maka harus memperhatikan berbagai alasan yang ada seperti bangsa Indonesia yang memiliki ragam tradisi dan budaya yang beragam, maka banyak orang yang tidak menginginkan adanya kekerasan dan konflik yang terjadi akibat perbedaan berbagai tradisi dan budaya, serta keinginan untuk menciptakan perdamaian di dalamnya yang erat kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan, sosial dan keislaman yang merupakan inti dari pendidikan multikulturalisme.⁸

Salah satu gagasan Gus Dur tentang keberagaman yaitu mengintegrasikan Islam dengan budaya lokal diwujudkan dalam perilaku bahwa setiap individu harus menerapkan sikap bangga dan percaya diri terhadap budaya yang dimilikinya. Dengan menerapkan sikap bangga dan percaya diri terhadap budayanya maka akan terbentuk sikap inklusif dan multikultural yang ada pada setiap individu sehingga akan terwujud masyarakat multikultural yang saling menghargai dan tidak ada konflik dan rasisme yang terjadi diantara mereka.⁹

Konflik yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia seperti di Ambon, Mataram, Sulawesi, Poso, Sampit, Papua, selain disebabkan oleh faktor politik dan ekonomi, juga disebabkan oleh klaim kebenaran dan peradaban dari suatu budaya yang sering disebut sebagai sikap atau perilaku yang monokultur karena kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman yang ada di bangsa

⁸ Maslikah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur* (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2007), hal. 159.

⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 223.

ini. Oleh karena itu diperlukan suatu pemahaman dan pengetahuan terkait dengan keragaman yang ada di Indonesia sehingga dapat memberikan kesadaran dan saling menghargai bagi semua yang terkait dengan keragaman budaya, adat istiadat dan agama yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.¹⁰

Negara Indonesia yang berpenduduk mayoritas muslim bahkan berpenduduk muslim terbesar di dunia, harus memahami perbedaan melalui pemahaman multikulturalisme. Karena pada kenyataannya konflik yang muncul dari keragaman yang ada seringkali mengaitkan atau melibatkan individu atau kelompok yang beragama Islam.¹¹ Munculnya konflik seperti kekerasan dan huru-hara seringkali melibatkan budaya bahkan melibatkan sesuatu yang bersifat religius. Kekerasan dan keributan yang terjadi di negeri ini mengatasnamakan agama, dan inilah permasalahan yang muncul di sekitar masyarakat Indonesia.¹²

Awal Januari 2022 lalu, masyarakat dihebohkan dengan berita penendangan sesajen yang terjadi pasca erupsi Gunung Semeru di Lumajang, Jawa Timur. Kasus tersebut bermula dari beredarnya sebuah video melalui media sosial. Video berdurasi 30 detik tersebut memperlihatkan seorang pria diduga merupakan salah satu relawan pasca meletusnya Semeru, yang kemudian hari diketahui bernama Hadfana Firdaus, mengenakan tutup kepala dan rompi sembari menunjuk ke sesajen. Kemudian tangan pria itu bergerak membuang dan menendang dua sesajen yang ada di depannya hingga terjatuh. Tindakan tersebut merupakan salah satu tindakan penodaan agama yang dapat merusak kebebasan dan kerukunan umat beragama. Tindakan penodaan agama juga sering disebut dengan penistaan agama. Penodaan agama adalah suatu tindakan yang merendahkan, menghina, melecehkan, menyebutkan atau melakukan suatu terhadap suatu ajaran agama tertentu.¹³

¹⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, "Pendidikan Agama yang Berwawasan Multikultural" dalam Tashwirul Afkar, *edisi khusus: perebutan Identitas Islam, Pergulatan Islamisme dan Islam Progresif*, hal. 86.

¹¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama berwawasan multicultural....* hal. 21.

¹² Th. Sumartana, dkk (eds.), *Pluralisme Konflik, dan Pendidikan Agama Indonesia*, (Yogyakarta: Institut Dian / Interfidei, 2001), hal. 242-243.

¹³ Alit Yoga Maheswara, *Kasus Penendang Sesajen di Semeru ditinjau dari perspektif Hukum Pidana*, (Jurnal Hukum dan Kebudayaan Fakultas Hukum Universitas Hindu Indonesia Denpasar Volume 1, Nomor 4 November 2022), hal 37.

Kekerasan yang mengatasnamakan agama terkait aksi terorisme juga menjadi perbincangan serius. Dalam pasal tersebut, yang sering menjadi sasaran adalah tempat ibadah, sehingga akibat kekerasan tersebut banyak tempat ibadah yang rusak, bahkan ada yang terkena dampaknya. Dilihat dari konteks pendidikan agama Islam kejadian tersebut merupakan suatu bentuk pelajaran dan koreksi terkait lemahnya implementasi dalam pendidikan bahwa setiap individu harus menghargai keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia.

Kekerasan yang berkaitan dengan suku, ras dan agama merupakan kejadian yang sangat memprihatinkan. Kekerasan ini dapat berdampak buruk bagi dinamika sosial dalam suatu masyarakat, bahkan dapat berdampak buruk bagi kebhinekaan yang dimiliki bangsa Indonesia, apalagi jika dikaitkan dengan wacana keagamaan. Padahal pada kenyataannya ajaran semua agama mengajarkan sesuatu yang baik dan menolak segala bentuk kekerasan yang ada. Semua agama mengajarkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dan berbuat baik kepada sesama.¹⁴

Dunia pendidikan khususnya dalam keagamaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk menerapkan dan menanamkan sikap dan nilai-nilai kebhinekaan dari setiap individu atau kelompok. Pendidikan multikultural dapat menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan terkait dengan nilai-nilai multikultural dan mengubah pendidikan monokultural menjadi multikultural yaitu saling menghargai dan menghargai perbedaan. Hal ini bertujuan agar dapat terciptanya hubungan yang baik antara satu dengan yang lain karena perbedaan merupakan sesuatu yang pasti di suatu daerah.¹⁵

Artinya untuk menjadikan manusia yang beradab, pendidikan agama memiliki peran penting dalam kehidupan karena semua agama mengajarkan kebaikan dan menolak segala kekerasan sehingga dapat menciptakan kedamaian dan dapat membentuk pribadi yang saling menghargai perbedaan. Sudah

¹⁴ Udji Asiyah, "Wacana Agama dan Kemanusiaan", *Edu-Islamika: The Indonesia Journal of Education and Islamic Sciences*, Pusat Kajian Pendidikan dan Keislaman Program Pascasarjana Jember", Vol.5 No.2 September 2013. hal. 207.

¹⁵ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama berwawasan multicultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal.96.

selayaknya sebagai warga negara Indonesia yang baik dan menjunjung tinggi hak asasi manusia harus menerapkan sikap saling menghargai dan menghargai keberagaman antara satu dengan yang lain guna terciptanya perdamaian dalam suatu bangsa.

Dari permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan, hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam terkait dengan multikulturalisme perspektif Gus Dur dan impaknya terhadap Pendidikan Agama Islam.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah dijabarkan pada latar belakang masalah, Indonesia merupakan Negara yang multikultural dibuktikan dengan adanya berbagai suku, ras, budaya dan agama. Dari keragaman yang ada, tentunya yang ingin dicapai adalah terciptanya sebuah perdamaian antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa perbedaan itu pasti akan menimbulkan beberapa konflik atau permasalahan serta kekerasan, terlebih lagi banyak kekerasan yang terjadi karena mengatasnamakan agama. Dari kejadian yang pernah terjadi memerlukan adanya suatu penanganan untuk mengatasi masalah tersebut dan ini berkaitan dengan bagaimana penanaman sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam tegaknya sebuah perdamaian dalam perbedaan adalah Gus Dur dan salah satu jalan untuk menerapkan konsep multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang akan dikhususkan pada pendidikan agama Islam. Maka, ini menjadi suatu bahan evaluasi dan koreksi dalam bidang pendidikan yang di khususkan dalam pendidikan agama Islam. Dari identifikasi masalah ini, maka peneliti membatasi dan memfokuskan penelitian pada multikulturalisme perspektif Gus Dur dan impaknya terhadap pendidikan Agama Islam.

Dari batasan masalah di atas, maka peneliti ingin mengkaji terkait apa yang telah dijabarkan sehingga rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana multikulturalisme perspektif dari Gus Dur?
2. Bagaimana dampak dari multikulturalisme perspektif Gus Dur terhadap Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis terkait dengan multikulturalisme perspektif Gus Dur.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana dampak pemikiran multikulturalisme dari Gus Dur terhadap pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Penulis dapat memahami terkait dengan multikulturalisme perspektif Gus Dur dan dampaknya terhadap pendidikan agama Islam.
- 2) Dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan para tokoh yang berpengaruh dalam dunia pendidikan.
- 3) Sebagai sarana pembelajaran bagi penulis dalam penulisan suatu karya ilmiah dan juga menambah pengetahuan sehingga bisa mendapatkan pengalaman yang berharga dalam proses belajar.

b. Manfaat pragmatis

- 1) Dapat memberikan tambahan khazanah keilmuan dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.
- 2) Dapat memberikan manfaat atau kontribusi yang positif dalam ilmu pengetahuan.
- 3) Dapat dijadikan sumber teori untuk diterapkan dalam dunia pendidikan.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan serta kegunaan tertentu.¹⁶ Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada metode yang dicetuskan oleh Jujun Suria Sumantri yaitu metode deskriptif analitis kritis. Metode ini merupakan bentuk

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 1.

pengembangan dari metode deskriptif analitis yaitu mendeskripsikan gagasan tokoh dengan dianalisis yang bersifat kritis.¹⁷ Untuk memperjelas penulisan ini serta mendapatkan data yang jelas dan tersruktur, akan di jelaskan lebih spesifik sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*)¹⁸, karena sumbernya berasal dari perpustakaan atau dokumentatif yang dijadikan sebagai sumber data.¹⁹ Sumber data yang berasal dari literatur yang berkaitan dengan tema multikulturalisme perspektif Gus Dur dan impactnya terhadap pendidikan agama Islam.

Penelitian ini mengambil dari beberapa buku, artikel maupun jurnal yang telah dipublikasi, yang tentunya berasal dari karya-karya Gus Dur serta para ahli yang lain terkait dengan pembahasan mengenai multikulturalisme.²⁰ Dalam pengumpulan data serta informasi terkait dengan Multikulturalisme perspektif Gus Dur, mengambil dari buku, majalah, dokumen, catatan, serta kisah-kisah sejarah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan multikulturalisme serta impactnya terhadap pendidikan agama Islam.²¹

Metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan historis (*historical research*), dimana pendekatan ini menganalisis tentang pemikiran tokoh-tokoh pada masa dahulu. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah atau biografi yang mengulas tentang pemikiran Gus Dur serta pengaruh dari pemikiran, ide, gagasan tersebut terhadap masyarakat.²²

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang pada dasarnya adalah telaah kritis serta mendalam terhadap bahan pustaka yang

¹⁷ Jujun Suria Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antara Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa Bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998), hal. 41.

¹⁸ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*,.... hal. 10.

¹⁹ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 190.

²⁰ Sunarto, *Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan* (Surabaya: UNESA University Press, 2001), hal. 28.

²¹ Mardalis, *Metode Penelitian, Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 28.

²² Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), hal. 62.

relevan untuk memecahkan suatu permasalahan terkait dengan multikulturalisme perspektif Gus Dur dan impactnya terhadap pendidikan agama Islam. Telaah pustaka yang disajikan untuk keperluan baru dilakukan dengan cara yaitu mengumpulkan informasi data dari berbagai sumber data.²³

2. Pendekatan dalam Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis dengan memakai pendekatan sosio-historis yang objeknya adalah biografi tokoh dan juga menggunakan pendekatan induktif melalui pengungkapan fakta untuk pengembangan teori. Induktif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data yang sifatnya khusus kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang sifatnya umum.²⁴

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini adalah mengambil dari berbagai sumber-sumber yang sudah ditentukan. Sumber data primer dan sumber data sekunder digunakan sebagai sumber penelitian. Caranya yaitu dengan menganalisis karya dari Gus Dur dan para pedapat tokoh terkait dengan multikulturalisme dan impactnya terhadap pendidikan agama Islam kemudian dihipunkannya pendapat dari Gus Dur.

a. Data Primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti merupakan pengertian dari sumber data primer.²⁵ Sumber data primer yaitu tulisan yang ditulis oleh sendiri maupun yang telah diedit oleh orang lain. Biasanya berbentuk buku, artikel, makalah, dan tulisan ilmiah lainnya terkait dengan pemikiran Gus Dur. Diantaranya adalah:

- 1) Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).

²³ Soejono, dkk, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) hal. 2.

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), hal.36.

²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV, Alfabeta, 2008), hal. 62.

- 2) Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: LkiS, 1999).
- 3) Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Tranformasi Kebudayaan*, (The Wahid Institute: 2007).
- 4) Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001).
- 5) Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010).

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data berupa kajian-kajian yang telah ditulis oleh pemikiran yang lainnya dan tentunya yang terkait dengan penelitian pemikiran dari Gus Dur, misalnya:

- 1) Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011).
- 2) Aminuddin, Aliaras Wahid dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kebribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- 3) Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013) .
- 4) Greg Barton, Biografi Gus Dur *The Authorized Biography of Gus Dur*, (Yogyakarta: LKIS, 2002).
- 5) Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia*,(Yogyakarta: UII Press, 2004).
- 6) Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakulah*, (Yogyakarta: UII Press, 2003).
- 7) Mama Imanulhaq Fqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010) .
- 8) Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

c. Data Penunjang

Sebagai data penunjang dalam penelitian ini, mengambil dari makalah, jurnal, majalah, surat kabar dan lain sebagainya yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini yaitu multikulturalisme perspektif dari Gus Dur dan impaknya terhadap pendidikan agama Islam.

4. Metode Analisis Data

Setelah semua data-data yang dibutuhkan telah terkumpul, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan metode analisis konten (*content analysis*) atau kajian isi. Kajian isi merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.²⁶ Metode analisis dalam penelitian ini digunakan untuk menafsirkan pemikiran tentang multikulturalisme dari Gus Dur yang kemudian dianalisa secara lebih mendalam sehingga berguna untuk mendapatkan nilai yang positif yang ada kaitannya dengan impaknya terhadap pendidikan agama Islam. Prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis* adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan karakteristik pesan, yaitu dengan melakukan pemahaman secara mendalam terkait dengan ide atau pemikiran multikulturalisme dari Gus Dur dan kemudian bagaimana impaknya terhadap pendidikan agama Islam.
- b. Penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan cara melihat pemikiran multikulturalisme dari Gus Dur dan juga melihat kondisi pada masyarakat tersebut dikala pemikiran itu muncul terkait dengan multikulturalisme. Munculnya pemikiran multikulturalisme dari Gus Dur sebagai data pendukung tentunya melihat dari latar belakang kehidupan serta pendidikan dari Gus Dur. Setelah mengetahui inti dari multikulturalisme kemudian peneliti melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan impaknya terhadap pendidikan agama Islam.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 219-220.

- c. Menarik kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini, yaitu bagaimana impak dari pemikiran multikulturalisme Gus Dur dalam pendidikan agama Islam.

Peneliti menggunakan pola pikir induktif dalam menarik kesimpulan, yaitu pola pikir yang berangkat dari pemikiran khusus kemudian digeneralisasikan yang bersifat umum.²⁷ Pokok pemikiran tentang multikulturalisme dari Gus Dur dianalisa satu per satu kemudian ditarik kesimpulan yang sifatnya lebih umum sebagai generalisasi dari pemikiran multikulturalisme dari Gus Dur. Menarik kesimpulan yang sifatnya umum ke yang lebih khusus dinamakan dengan pola pikir deduktif.²⁸ Dalam menganalisa pemikiran dari Gus Dur terkait dengan multikulturalisme, model penalaran ini dapat digunakan sehingga dapat mencapai suatu konsep terkait dengan penelitian tentang multikulturalisme.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini dapat diperjelas sebagai berikut:

Bagian Awal terdiri dari Halaman Judul, Lembar Persetujuan Tim Pembimbing Tesis, Nota Dinas Pembimbing, Pernyataan Keaslian, Abstrak, Transliterasi, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi.

Bab Satu yaitu Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Dua yaitu Landasan Teori, yaitu teori tentang Multikulturalisme meliputi Pengertian Multikulturalisme, Hubungan Konsep Multikulturalisme dengan Pluralisme, Pendidikan Agama Islam yang meliputi Hakikat Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam, Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Metode Pendidikan Agama Islam, kemudian Telaah Pustaka/ Penelitian yang Relevan dan Kerangka Berpikir.

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*,.... hal. 37.

²⁸ Moh. Ali, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Aksara, 1987), hal. 16.

Bab Tiga berisi tentang Biografi dari Gus Dur yang meliputi latar belakang keluarga, pendidikan, sosial dan politik, karya-karya kemudian penghargaan yang diperoleh.

Bab Empat yaitu hasil dari penelitian, berisi tentang multikulturalisme perspektif Gus Dur seperti pribumisasi Islam, nilai-nilai demokrasi dan HAM, Humanisme dalam Pluralitas Masyarakat, karakteristik multikulturalisme, serta Aktualisasi Sikap Multikultural, dan impactnya terhadap pendidikan agama Islam yang meliputi kurikulum dan strategi dari pendidikan agama Islam.

Bab Lima adalah penutup, dari bab ini akan disajikan kesimpulan serta saran-saran.

Bagian Akhir yaitu daftar pustaka kemudian daftar riwayat hidup dari penulis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Multikulturalisme

1. Pengertian Multikulturalisme

Secara etimologis, pengertian multikulturalisme terbentuk dari kata *multi* (banyak), *culture* (budaya) dan *isme* (mazhab/pemahaman), yang berarti memahami keanekaragaman budaya yang tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat. Secara terminologi, multikulturalisme dipahami sebagai pengakuan terhadap harkat dan martabat masyarakat yang hidup dalam komunitasnya dengan keunikan budayanya sendiri.²⁹ Pemikiran pemahaman budaya harus menyamakan istilah yang dimiliki seorang ahli dan tidak bertentangan dengan ahli yang lain.

Multikulturalisme adalah suatu bentuk mengakui keberadaan beberapa budaya yang berbeda dalam lingkungan yang sama, atau mengakui dan mempromosikan pluralisme budaya. Multikulturalisme menghormati dan berusaha melindungi keragaman budaya.³⁰ Suryadinata memberikan sebuah pemahaman bahwa multikulturalisme merupakan suatu sikap menghormati dan berusaha melindungi keragaman budaya. Multikulturalisme, bukanlah suatu doktrin politik pragmatis, multikulturalisme merupakan keseimbangan dalam kehidupan sosial dan pandangan dalam kehidupan manusia (paradigma).

Istilah multikulturalisme atau multikultural telah dikenal sejak awal tahun 1960-an, menyusul adanya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi atas kebijakan asimilasi *melting pot* yang sudah berjalan lama tentang kultur dominan Amerika, khususnya di New York dan California.³¹ Will Kymlicka menyatakan bahwa multikulturalisme merupakan sebuah pengakuan,

²⁹ Ahmad Khairuddin, *Epistemologi Pendidikan Multikultural di Indonesia*, Jurnal Ijtimaiah Vol.2 No.1 Januari-Juni 2018), hal. 24.

³⁰ Ahmad Khairuddin, *Epistemologi Pendidikan Multikultural di Indonesia....* hal. 24.

³¹ Moeis Isnarmi, *Pendidikan Multikultural, Integritas Moral, Dialog dan Adil*. (Padang: UNP Press, 2014), hal. 7.

penghormatan, dan keadilan bagi etnis minoritas, baik dari segi hak universal yang terkait dengan hak individu dan komunitasnya, yang bersifat ringkas.³²

Multikulturalisme diartikan sebagai ideologi yang diserap ke dalam berbagai interaksi struktur kehidupan manusia. Bentuk-bentuk interaksi yang terdapat dalam kehidupan manusia, seperti yang terdapat dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik dan berbagai kegiatan masyarakat lainnya. Proses interaksi tersebut dapat menimbulkan pemahaman yang berbeda tentang multikulturalisme. Perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme seringkali berdampak pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi masyarakat yang multikultural.³³

Multikulturalisme lahir dari benih-benih konsep yang sama dengan demokrasi, supremasi hukum, hak asasi manusia, dan prinsip-prinsip etika dan moral sosiopolitik yang egaliter. Pengakuan derajat kesamaan fenomena budaya yang berbeda ditunjukkan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yaitu berbeda tetapi tetap satu. Ungkapan tersebut merupakan keinginan kuat untuk mengakui perbedaan tetapi sekaligus menjaga persatuan atas dasar pelestarian agama, bukan dengan menghilangkan atau mengingkarinya. Perbedaan dihargai dan dipahami sebagai realitas kehidupan, itulah asumsi dasar yang juga melandasi pemahaman multikulturalisme.

Kelahiran multikulturalisme dilandasi oleh kebutuhan untuk mengenali pluralisme budaya yang menjadi realitas keseharian di banyak negara, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, sejak awal, multikulturalisme harus diakui sebagai ideologi, alat atau wahana untuk secara operasional meningkatkan kinerja semua orang dan kemanusiaannya melalui pranata-pranata sosialnya. Dalam konteks ini, multikulturalisme adalah sebuah konsep yang melegitimasi keragaman budaya. Kita melihat banyak prinsip

³² Moeis Isnarmi, *Pendidikan Multikultural, Integritas Moral, Dialog dan Adil...* hal.7.

³³ Hilmy Masdar, *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*, Jurnal Ulumuna, Vol. VII, No 2. (Juli-Desember, 2003), hal. 332-334.

(kesetaraan) dan pengakuan (apresiasi) secara kuat dalam berbagai definisi multikulturalisme.³⁴

Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan penerimaan realitas agama, plural, dan multikultural dalam kehidupan masyarakat. Dari penjelasan di atas maka dapat di ambil kesimpulan multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.

2. Hubungan Konsep Multikulturalisme dengan Pluralisme

Terdapat tiga istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari keragaman, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak mempresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu pada adanya ketidaktunggalan.³⁵ Oleh karena itu, lebih mudah jika mengetahui terlebih dahulu tentang pembahasan multikultural dan perbedaannya dengan istilah pluralitas (*plurality*) dan keragaman (*diversity*).

Konsep pluralitas mengandaikan adanya hak-hak yang lebih dari satu (*many*). Sedangkan keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen dan bahkan tak dapat disamakan.³⁶ Dalam kamus *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, "plural" diartikan dengan "lebih dari satu/jamak dan berkenaan dengan keanekaragaman."³⁷

³⁴ Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. Keynote Address Simposium III Internasional Jurnal Antropologi Indonesia*, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16–19 Juli 2002.

³⁵ Agus Iswanto, *Integrasi PAI dan PKn; Mengupayakan PAI yang Berwawasan Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, ed. Zainal Abidin dan Neneng Habibah, (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2009), hal. 6.

³⁶ Agus Iswanto, *Integrasi PAI dan PKn; Mengupayakan PAI yang Berwawasan Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme...*, hal. 6-7

³⁷ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1997), Edisi ke-7, hal. 1436.

Sedangkan dalam bahasa Arab, plural diterjemahkan dengan "*ta'addudiyah*" berasal dari kata *ta'addud* yang berarti hal yang banyak atau beraneka ragam.³⁸

Pluralisme adalah keadaan ketika kelompok yang besar dan kelompok yang kecil dapat mempertahankan identitas mereka masing-masing tanpa menentang kebudayaan yang dominan.³⁹ Atau pluralisme adalah paham yang meniscayakan keragaman dan perbedaan.⁴⁰ Pluralisme juga didefinisikan dengan koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan dan karakteristiknya masing-masing.⁴¹

Dibandingkan dua konsep terdahulu, multikulturalisme sebenarnya relatif baru. Secara konseptual terdapat perbedaan signifikan antara pluralitas, keragaman dan multikultural. Apabila pluralitas sekedar memperpresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik.⁴²

Secara umum, multikultural berarti paham keberagaman (majemuk) terhadap kultur (adat) yang dimiliki oleh sebuah komunitas. Secara hakiki, multikulturalisme mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing. Artinya, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.⁴³

Tilaar secara sederhana mengartikan multikultural sebagai pengakuan atas pluralisme budaya.⁴⁴ Zakiyuddin Baidhawiy menilai bahwa multikultural merupakan kenyataan pluralitas kultural yang hidup di masyarakat, bentuk

³⁸ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pongpes. Krpyak, t.th.), hal. 513.

³⁹ Peter Salim, *The Dictionary English...*, hal. 1436.

⁴⁰ Syafi'i Mufid dan Munawar Fuad Noeh (ed.), *Beragama di Abad Dua Satu*, (Jakarta: Zikru'l-Hakim, 1997), hal. 222.

⁴¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), hal. 12.

⁴² Agus Iswanto, *Integrasi PAI dan PKn; Mengupayakan PAI yang Berwawasan Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme...*, hal. 6-7

⁴³ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikulturalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 75.

⁴⁴ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan Global Masa Depan*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 179.

pemerintahan, sistem ekonomi, sistem keagamaan, intelektual, atau bahkan kebudayaan.⁴⁵

Selain istilah multikultural, ada pula istilah multikulturalisme. Akar kata untuk memahami multikulturalisme adalah kultur (kebudayaan),⁴⁶ dan inti dari setiap kebudayaan adalah manusia,⁴⁷ secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), isme (aliran/paham).⁴⁸

Istilah kultur dijelaskan dengan berbagai definisi. Ainul Yaqin mengutip Conrad P. Kottak mengungkapkan bahwa biasanya kultur diartikan sebagai budaya dan kebiasaan sekelompok orang pada daerah tertentu. Namun, jika dijelaskan lebih luas, kultur dilihat dari karakternya dapat berarti; *pertama*, sesuatu yang general dan spesifik sekaligus. *Kedua*, sesuatu yang dipelajari. *Ketiga*, sebuah simbol. *Keempat*, dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. *Kelima*, sesuatu yang dilakukan bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat. *Keenam*, sebuah model. *Ketujuh*, sesuatu yang bersifat adaptif. Oleh karena itu, berdasarkan karakteristik tersebut, kultur dapat dijelaskan sebagai ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetis, dan sangat khusus, sehingga kultur dapat diartikan sebagai cara bertingkah laku dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.⁴⁹

Dalam makna sederhana multikulturalisme dipahami sebagai sebuah pengakuan, bahwa sebuah negara, atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Dapat pula dipahami, bahwa multikulturalisme adalah sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman.⁵⁰

⁴⁵ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 2.

⁴⁶ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural : Cros-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 6.

⁴⁷ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 37

⁴⁸ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan Global Masa Depan*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 297.

⁴⁹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural : Cross -Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 6-9.

⁵⁰ Azyumadi Azra, Kata Pengantar dalam Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 8.

Multikulturalisme adalah sebuah konsep mengenai pengakuan sebuah komunitas terhadap keberagaman, kemajemukan dan perbedaan budaya, baik etnis, ras, suku, agama dan sebagainya.⁵¹ Multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Inti dari multikulturalisme adalah kesetaraan budaya.⁵²

Menurut Faisal Baasir, multikulturalisme setidaknya memiliki tiga pengertian. *Pertama*, secara demografis, multikulturalisme mengacu pada kenyataan dan fakta adanya keragaman etnis dan budaya. *Kedua*, secara normatif ideologis, multikulturalisme menggaris bawahi legitimasi, pengakuan terhadap klaim-klaim kesadaran dan penerimaan atas kelompok-kelompok identitas partikular. *Ketiga*, secara politis, multikulturalisme dipakai untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul akibat adanya keragaman.⁵³

Multikulturalisme menjadi respon kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Multikulturalisme sebagai sebuah gerakan menuntut pengakuan bahwa semua perbedaan adalah entitas masyarakat yang harus diterima, dihargai, dijamin dan dilindungi eksistensinya. Multikulturalisme dijelaskan dengan pengakuan yang sama atas keberagaman.⁵⁴

Multikulturalisme pada dasarnya suatu gerakan sosial-intelektual yang mendorong tumbuhnya nilai-nilai keberagaman (*diversity*) sebagai prinsip inti dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok budaya diperlukan setara dan sama-sama dihormati. Wacana multikulturalisme semakin semarak dan begitu signifikan menjadi tema pembicaraan dalam berbagai pertemuan

⁵¹ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara, 2001), hal. 17.

⁵² Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikulturalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 90.

⁵³ Faisal Baasir, *Etika Politik: Pandangan Seorang Politisi Muslim* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hal. 178.

⁵⁴ Agus Iswanto, *Integrasi PAI dan PKn; Mengupayakan PAI yang Berwawasan Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme...*, hal. 7.

ilmiah seiring munculnya kesadaran akan arti-penting kehidupan yang pluralis-harmonis, guna merajut kembali persatuan dan kebersamaan bangsa yang sempat terkoyak-koyak. Berbagai perspektif tentang multikulturalisme antara lain; *pertama*, multikulturalisme adalah konsep yang menjelaskan dua perbedaan dengan makna yang saling berkaitan. *Kedua*, multikulturalisme sebagai konsep sosial yang diintroduksi dalam pemerintahan agar pemerintah dapat menjadikannya sebagai kebijakan pemerintah. *Ketiga*, multikulturalisme merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keragaman latar belakang kebudayaan dari peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. *Keempat*, multikulturalisme merupakan arena bertukar pengetahuan dan keyakinan atau perilaku budaya dalam kehidupan.⁵⁵

Menurut Lubis, masyarakat plural dengan masyarakat multikultural tidaklah sama. Masyarakat plural adalah dasar bagi berkembangnya tatanan masyarakat multikultural (*multicultural society*). Dalam tatanan masyarakat multikultural, masyarakat dan budaya berinteraksi serta berkomunikasi secara intens. Dalam masyarakat plural, setiap masyarakat hidup di dalam dunianya sendiri-sendiri. Hubungan antar unsur yang berbeda itu juga diskriminatif walaupun wujud diskriminatif itu umumnya sangat tersamar. Pada masyarakat multikultural, interaksi aktif di antara masyarakat dan budaya yang plural itu terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai unsur yang ada di dalam masyarakat dipandang dan ditetapkan dalam kedudukan yang sejajar dan setara sehingga tercipta keadilan di antara berbagai unsur budaya yang berbeda.⁵⁶

Menurut Parsudi Suparlan yang dikutip Ahmad Syauqi dan Ngainun Naim masyarakat plural mengacu kepada suatu tatanan masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai unsur masyarakat yang memiliki ciri-ciri budaya yang berbeda antara satu dengan yang lain. Masing-masing unsur relatif hidup dalam dunianya sendiri, bahkan kadang corak hubungan tersebut dominatif dan diskriminatif. Sedangkan masyarakat multikultural adalah suatu tatanan

⁵⁵ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi antar Budaya*, (LKis, Yogyakarta: 2003), hal. 68-69.

⁵⁶ Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006), hal. 166 – 169.

masyarakat yang memiliki ciri berupa interaksi yang aktif di antara unsur-unsurnya melalui “proses belajar”. Kedudukan dalam unsur-unsur tersebut berada dalam posisi yang setara demi terwujudnya keadilan di antara berbagai macam unsur yang saling berbeda.⁵⁷

Dalam masyarakat multikultural, keragaman budaya baik besar maupun kecil sama-sama diakui keberadaannya. Dalam konteks kehidupan modern, multikulturalisme adalah suatu pandangan yang multi-etnis. Multikulturalisme ini mengakui adanya berbagai jenis-jenis budaya, oleh sebab itu sifatnya antirasisme, kesamaan budaya, partisipasi, dialog, semua budaya bersifat hibrida dan berdiferensiasi. Dengan demikian, tidak ada budaya murni, semua hibriditas.⁵⁸

Dalam konteks Indonesia, multikultural dipahami sebagai kebhinekaan yang berarti perbedaan. *Bhineka* berasal dari bahasa Sansekerta dan terdapat dalam buku Sutasoma karangan Mpu Tantular. Walaupun buku Sutasoma mencoba mengungkap substansi dari paham Siwaisme dan Budhisme, namun rumusan Bhineka Tunggal Ika yang diungkapkan dalam buku tersebut mempunyai makna keberagaman yang universal. Dalam visi Mpu Tantular, kebhinekaan, keragaman, dan pluralitas itu terbatas pada kenyataan fisik-biotik. Agar bisa memahami ketunggalan (*unity*) yang indah, maka lapis fisik-biotik itu harus ditembus sehingga ditemukan realitas substansial yang sama dan indah.⁵⁹

Plural atau keragaman dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang *sunnatullah*. Dari awal diakui bahwa fenomena keragaman agama dan budaya di kalangan umat manusia dari zaman dahulu kala sampai hari ini adalah fakta yang tidak mungkin diingkari. Keragaman agama dan budaya dapat juga diungkapkan dalam formula pluralism agama dan budaya. Sementara itu, al-Quran adalah kitab suci yang sejak dini membeberkan keragaman ini

⁵⁷ Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hal. 127.

⁵⁸ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan Global Masa Depan*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 297.

⁵⁹ Ali Maksum dkk, (ed), *Pendidikan Kewarganegaraan; Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme*, (Malang: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2007), hal. 290.

berdasarkan kasat mata, karena hal itu merupakan bagian yang sudah menyatu dengan hakikat ciptaan Allah.⁶⁰

Salah satu model peletakan pondasi multikulturalisme dalam Islam dapat dilihat dari proses pembentukan masyarakat Madinah yang memiliki piagam kesepakatan bersama berwujud Piagam Madinah. Sebelum konstitusi Madinah (Piagam Madinah) disepakati, Nabi Muhammad mulai menjajaki komposisi demografis agama dan sosial penduduk Madinah, sehingga menemukan bahwa penduduk Madinah berjumlah 10.000 orang, dengan komposisi 1500 orang penduduk muslim, 4000 orang Yahudi, dan 4500 orang Musyrik Arab.⁶¹

Pluralisme memiliki penekanan pada perbedaan dalam hati, hubungannya dengan kehidupan berbangsa. Perbedaan itu sangat tidak jelas, karena berbentuk keyakinan yang menjadi hak dasar semua manusia, yang dapat diilustrasikan seperti gerbong-gerbong kereta yang tetap berjalan. Meski tersekat dalam perbedaan yang jelas tidak tampak secara kasat mata. Penggunaan istilah universalisme secara esensi untuk memperkenalkan misi kenabian Muhammad dengan kasih sayang untuk semesta alam, baik *antropos* maupun *kosmos*. Sedangkan multikulturalisme cenderung digunakan untuk menyandingkan pemahaman dalam konteks regulasi kekuasaan.⁶²

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memiliki perspektif yang konstruktif terhadap perdamaian dan kerukunan hidup. Dalam al-Quran manusia digolongkan menjadi tiga golongan; Muslim, *ahl al-Kitab* dan *Watsaniy* (Pagan, golongan diluar keduanya). Menurut al-Qur'an, semua golongan tersebut mempunyai tempat dan kedudukan tersendiri dalam hubungan sosial dengan umat Islam.⁶³

⁶⁰ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 166.

⁶¹ Charles Kurzman (Ed), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu- Isu Global*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hal. 266.

⁶² Muhammad Hamdan, *Penanganan Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia*, *Jurnal Ad-Din: Media Dialektika ilmu Islam*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012 (Kudus: Stain Kudus, 2012), hal. 278.

⁶³ Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Benteng, 2000), hal. 8-9.

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara positif dan optimistik. Dalam Islam, seluruh manusia berasal dari Adam dan Hawa namun kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum dan berbangsa-bangsa dengan segala kebudayaan dan peradabannya yang berbeda-beda. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang oleh Islam kemudian dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antarmanusia.⁶⁴

Dalam tulisan ini untuk menghindari kerancuan arti, pluralisme harus dibedakan dengan pluralitas.⁶⁵ Pluralisme karena itu bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Pluralisme bukan pula pengakuan bahwa keadaan atau fakta seperti itu memang ada dalam kenyataan. Pluralisme adalah suatu sikap yang mengakui dan sekaligus menghargai, menghormati memelihara dan, bahkan, mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Pluralisme di sini dapat pula berarti kebijakan politik yang mendukung pemeliharaan kelompok-kelompok yang berbeda-beda etnik, pola budaya, agama dan seterusnya.

Pluralisme juga sering digunakan untuk menunjuk pada makna realitas keragaman sosial sekaligus sebagai prinsip atau sikap terhadap keragaman itu. Ramundo Panikar, melihat pluralisme sebagai bentuk pemahaman moderasi yang bertujuan menciptakan komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman timbal-balik antara budaya dunia yang berbeda dan membiarkan mereka bicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasanya sendiri.⁶⁶ Maskuri Abdillah mengatakan pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok

⁶⁴ Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Bentang, 2000), hal. 2.

⁶⁵ Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik dan pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pelajar Pustaka, 2001), hal. 224.

⁶⁶ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Ar Kolah, 1994), hal. 604.

kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.⁶⁷

Menurut Nurcholis Majid pluralisme tidak dapat difahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh difahami sekedar kebaikan negatif, hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme harus difahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban.⁶⁸ Maka pluralisme menurut Nurcholis Majid adalah sebuah aturan Tuhan (Sunnat Allah "*Sunnatullah*") yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari.⁶⁹

Di Indonesia Pluralisme dilambangkan dengan moto Bhineka Tunggal Ika. Negeri ini terdiri dari berbagai pulau, suku bangsa, tradisi, agama dan lain-lain. Karena, itu Indonesia memerlukan pengembangan konsep pluralisme untuk mempertahankan persatuannya.⁷⁰ Sedangkan Alwi Shihab mempunyai pandangan tentang pluralisme yaitu *Pertama*, pluralisme tidaklah semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun keterlibatan secara aktif terhadap realitas majemuk tersebut. Hal ini akan melahirkan interaksi positif. *Kedua*, pluralisme bukan kosmopolitanisme karena kosmopolitanisme menunjuk pada suatu realitas dimana keanekaragaman agama, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi, namun interaksi positif yang berkembang di dalamnya sangat minim dan malah tidak ada sama sekali. *Ketiga*, pluralisme tidak sama dengan relativisme karena konsekuensi dari relativisme agama adalah munculnya doktrin bahwa semua agama adalah sama, hanya didasari pada kebenaran agama walaupun berbeda-beda satu sama lain tetapi harus diterima. Seorang relativisme tidak mengenal adanya

⁶⁷ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 11.

⁶⁸ Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 31.

⁶⁹ Nurcholis Majid, dalam kata pengantar "*Islam Doktrin dan Peradaban*", Cet. V (Jakarta: Paramadina, 2005) hal. 27.

⁷⁰ Azyumardi Azra, dkk, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 67.

kebenaran adanya kebenaran universal yang ada pada agama. *Keempat*, pluralisme agama bukan singkretisme yakni untuk menciptakan agama baru dengan menggabungkan unsur- unsur tertentu dari beberapa agama menjadi satu integral dalam agama baru.⁷¹

Menurut Gus Dur sendiri, pluralisme adalah upaya menyikapi pluralitas masyarakat dengan perbedaan budaya, agama, etnik, bahasa, warna kulit dan ideologi-ideologi dari manusia satu dengan yang lainnya. Dan yang perlu ditekankan di sini adalah apabila konsep pluralisme diadaptasikan di Indonesia, maka ia harus memiliki syarat bahwa: masing-masing pemeluk agama menjalankan komitmennya untuk meyakini dan memegang secara kokoh dogmatika masing- masing agama. Seorang pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka ragam faham agama, tidak saja di tuntutan untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya. Tetapi yang paling penting justru ia harus komitmen terhadap agama yang dianutnya. Hanya dengan sikap demikian masyarakat beragama bisa menghindari ancaman faham relativisme dan sinkretisme yang jelas-jelas memudarkan agama itu sendiri

Antara pluralisme dengan multikulturalisme merupakan istilah yang *interchange-able* (saling dipertukarkan dalam penggunaannya). Di antara ahli ada yang menyamakannya, dan juga ada yang membedakannya sekaligus ada yang menggunakannya secara bergantian untuk makna yang merujuk kepada fenomena kemajemukan. Secara sederhana penulis dapat merumuskan bahwa pluralisme dan multikulturalisme adalah suatu hal yang berbeda. Kedua istilah tersebut, plural hanya sekedar mempresentasikan dan menunjukkan adanya suatu perbedaan dan kemajemukan. Sedangkan untuk multikulturalisme yakni adanya suatu tindak lanjut atau sikap yang positif apresiatif terhadap perbedaan dan kemajemukan. Sehingga penulis mengartikan bahwa multikulturalisme adalah sikap positif dalam menghadapi masyarakat dengan perbedaan budaya, agama, etnik, bahasa, warna kulit dan ideologi-ideologi dari manusia satu dengan yang lainnya.

⁷¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), hal. 41-42.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan ajaran Islam (*doing*), dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*). Pendidikan Islam dalam era globalisasi ini menghadapi tantangan terutama moral sosial, yaitu kegiatan penataan kehidupan yang paling baik, yang seharusnya dialami oleh generasi muda agar mampu menghadapi masa depan dengan integritas yang tangguh. Pendidikan Islam diharapkan mampu membina pribadi muslim yang kreatif dan berintegritas tinggi sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.⁷²

Pendidikan Agama Islam yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islami agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya. Peserta didik harus dibekali dengan materi-materi yang relevan dengan kebutuhannya sebagai individu, makhluk sosial dan makhluk beragama sehingga lahirnya masyarakat yang beriman, takwa, berbudi luhur, cerdas, terampil dan bertanggung jawab. Perilaku seseorang merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang telah diyakini dalam jiwa masing-masing yang kemudian berusaha diwariskan manusia melalui pendidikan.

Adapun unsur-unsur pokok materi Pendidikan Agama Islam berkaitan erat dengan unsur atau nilai ajaran Islam yaitu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Unsur-unsur tersebut adalah *aqidah*, *syariah* dan *akhlak*. Aqidah merupakan akar atau pokok agama. *Syariah* merupakan sistem aturan (norma) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Dalam hubungannya dengan Allah SWT diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji), sedangkan hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau

⁷² Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hal. 127.

kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosiologi, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olah raga/kesehatan dan lain-lain) yang dilandasi akidah yang kokoh.⁷³

Secara global, metode menyangkut nilai-nilai yang akan ditegaskan, seperti nilai mata pelajaran, sikap dan karakter yang akan dibangun, pengaruh kehidupan, nilai-nilai masyarakat dan semua masalah yang berkaitan dengan situasi khusus atau tertentu.

Metode pengajaran harus dapat mengelola pengajaran yang tidak *material-oriented* (penekanan pada perolehan materi) namun penekanannya terhadap *process-oriented* (penekanan pada keterampilan proses). Dalam proses pendidikan Islam, metode yang tepat guna diartikan jika di dalamnya mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik serta sejalan dengan materi pelajaran. Dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

Secara psikologis, penerapan metode Pendidikan Agama Islam harus mempertimbangkan kemampuan peserta didik dalam menerima, menghayati dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan usia, bakat dan lingkungan hidupnya.⁷⁴ Zakiah Daradjat juga menyatakan bahwa peserta didik hanya dapat digerakkan jika metode tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan serta kematangan peserta didik.⁷⁵

Tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik sebagai upaya membentuk kepribadian yang intelek serta bertanggung jawab. Dengan kata lain pendidikan merupakan usaha pewarisan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu masyarakat kepada generasi selanjutnya. Dengan melalui pendidikanlah nilai-nilai luhur tersebut termasuk didalamnya nilai-nilai luhur agama, ideologi, budaya dari suatu bangsa akan ditransformasikan kepada generasi penerus dan menjadi bagian

⁷³ Muhaimin *et. al.*, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. II (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 80.

⁷⁴ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. IV (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hal. 80.

⁷⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 138.

dari kepribadiannya. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

Istilah pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama Islam masih diperdebatkan berbagai pakar. Setidaknya pengertian “pendidikan” mengacu dari 3 kata dasar yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.⁷⁶ Ketiga istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda, adapun *tarbiyah* mengandung arti suatu proses menumbuh kembangkan anak didik secara bertahap dan berangsur-angsur menuju kesempurnaan, sedangkan *ta'lim* merupakan usaha mewariskan pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda dan lebih menekankan pada pengetahuan yang berguna bagi kehidupan peserta didik. Istilah *ta'dib* merupakan usaha pendewasaan, pemeliharaan dan pengasuhan anak didik agar menjadi baik dan mempunyai adab sopan santun sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat. Ketiga istilah ini harus dipahami secara bersama-sama karena ketiganya mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan dan saling berkaitan satu dengan yang lain.⁷⁷

Dalam hal ini para tokoh pendidikan Islam telah mendefinisikan tentang hakikat pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetikanya hasilnya di akhirat.⁷⁸ Senada dengan hal ini Ahmat D. Marimba mendefinisikan Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.⁷⁹

Secara lebih rinci M. Yusuf al-Qordlowi mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya;

⁷⁶ Muhaimin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 14.

⁷⁷ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milinium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), hal. 5.

⁷⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hal. 94.

⁷⁹ Ahmad A. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1986), hal. 23.

rohani dan jasmaninya; akhlaq dan ketrampilannya. Karena itu Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁸⁰

Secara lebih teknis Endang Saifudin Anshari memberikan pemaknaan bahwa Pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, usulan, tuntutan) oleh subyek didik (guru) terhadap perkembangan jiwa (perasaan, pikiran, kemauan, intuisi), dan raga obyek didik (siswa) dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.⁸¹

Pengertian di atas lebih cenderung memberikan arti bahwa proses pendidikan (Islam) merupakan “bimbingan” kepada anak didik, bukan mempunyai konotasi otoritatif dari pihak guru. Dengan bimbingan anak didik lebih memiliki ruang gerak yang luas sehingga dapat mengaktualisasikan potensi diri, sedangkan posisi guru hanyalah sebagai fasilitator.⁸²

Karena beragamnya siswa dengan karakter kejiwaan yang berbeda antara siswa satu dengan lainnya, maka sekolah haruslah mampu menciptakan suasana yang dapat menumbuh kembangkan daya kreativitas siswa dengan segala perbedaannya. Pendidikan yang bebas dari diskriminasi dan primordial (tanpa membedakan latar belakang keluarga, siswa, dan jenis kelamin serta warna kulit).

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan

⁸⁰ Yusuf al Qordlowi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 157.

⁸¹ Endang Saifuddin Ashari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam* (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976), hal. 85.

⁸² Azumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hal. 5.

pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta nilai-nilai. *Al- Khauly* (1981) menjelaskan *al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁸³ Jadi kurikulum Pendidikan Agama Islam bisa diartikan sebagai seperangkat rencana dan media yang telah disusun oleh tenaga kependidikan sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah pencerminan nilai-nilai Islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilosofan dan termanifestasi dalam seluruh aktivitas dan kegiatan pendidikan dalam prakteknya. Dalam hal ini yang harus dipahami bahwa karakteristik kurikulum pendidikan Islam senantiasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam juga memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut:⁸⁴

a. Bagi sekolah/madrasah yang bersangkutan :

- 1) Sebagai alat untuk mencapai tujuan PAI yang diinginkan atau dalam istilah KBK disebut standar kompetensi PAI, meliputi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan/lulusan, kompetensi bahan kajian PAI, kompetensi mata pelajaran PAI (TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA), kompetensi mata pelajaran kelas (Kelas I-XII);
- 2) Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan PAI di sekolah/madrasah.

b. Bagi sekolah/madrasah di atasnya :

- 1) Melakukan penyesuaian
- 2) Menghindari keterulangan materi sehingga boros waktu
- 3) Menjaga kesinambungan

b. Bagi masyarakat:

- 1) Masyarakat sebagai pengguna lulusan (users), sehingga sekolah/madrasah harus mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan

⁸³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 1.

⁸⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....*, hal, 11-12.

masyarakat dalam konteks pengembangan PAI;

- 2) Adanya kerjasama yang harmonis dalam hal pembenahan dan pengembangan kurikulum PAI.

Kurikulum yang ditetapkan pemerintah sudah memiliki perencanaan yang baik, sehingga sangat perlu bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk menerapkan kurikulum tersebut dalam sisten pembelajarannya. Karena selain proses penyampaian materi kurikulum tersebut juga menuntut guru dalam membentuk karakter pserta didik, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat diperlukan upaya-upaya pembentukan karakter dalam proses pembelajarannya.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebelum mengetahui tujuan pendidikan Agama Islam maka seyogyanya mencari dahulu tentang tujuan hidup manusia karena tujuan pendidikan merupakan cerminan tujuan hidup manusia. Adapun tujuan pendidikan itu berbeda-beda sesuai dengan pemahaman seseorang berkaitan dengan arti hidup. Oleh karena itu tujuan hidup pasti berbeda antar orang komunis dengan agamawan dan itu mempengaruhi tujuan pendidikan yang diselenggarakannya.

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan melakukan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah ialah keberagamaan, yaitu menjadi muslim yang sebenarnya. Keberagamaan inilah yang selama ini kurang di perhatikan.

Tujuan itu, secara sederhana dapat dicapai dengan pengajaran kognitif (untuk pemahaman), latihan melakukan (untuk keterampilan melakukan) dan usaha internalisasi (untuk keberagamaan). Upaya memberagamkan akan lebih mudah dilakukan di sekolah bila pendidikan agama itu dijadikan coresistem pendidikan.

Adapun menurut pandangan Islam tujuan pendidikan sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. Adapun tujuan pendidikan Islam yaitu: menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa kepada Allah, dan dapat

mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸⁵ Para pakar Islam telah merumuskan tujuan pendidikan antara lain: Ahman D. Marimba mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia berkepribadian muslim. Sedangkan konferensi Internasional pertama 1977 di Makkah telah menghasilkan rumusan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

“Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁸⁶

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.⁸⁷

Dengan kata lain tujuan pendidikan Islam menyangkut fungsi manusia sebagai makhluk sosial maupun individu merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar dengan cara pengajaran. Sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai suatu profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dalam melandaskan

⁸⁵ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hal. 8.

⁸⁶ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hal. 57.

⁸⁷ As-Syaibani, O. M. A.-T. *Falsafah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 292.

nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan dan perbuatan.⁸⁸

Mengacu dari beberapa tujuan pendidikan di atas dapat ditarik suatu simpulan bahwa pendidikan Islam memiliki prinsip dasar, yaitu: Prinsip menuju kesempurnaan manusia, yaitu menciptakan manusia dengan tingkat keimanan dan keilmuan yang merupakan dambaan setiap masyarakat. Pendidikan merupakan pengembangan potensi manusia sesuai dengan fitrohnya. Dengan demikian akan tercipta manusia yang kritis, kreatif dan inovatif dengan profesionalitas tinggi.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain sebagai berikut:

a. Hubungan manusia dengan Allah Swt

Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan vertical antara makhluk dengan khalik, menempati prioritas utama dalam pendidikan agama Islam.

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia

Hubungan dengan sesamanya merupakan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia dalam kehidupan kesehariannya.

c. Hubungan manusia dengan alam

Aspek hubungan manusia dengan alam sekurang-kurangnya memiliki tiga arti bagi kehidupan anak didik, yaitu:

- 1) Mendorong anak didik mengenal dan memahami alam, sehingga ia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai kemampuan untuk mengambil sebanyak-banyaknya dari alam sekitar. Dari pengenalan itu akan tumbuh rasa cinta akan alam yang melahirkan kekaguman yang baik karena keindahan, kekuatan maupun bentuk keanekaragaman kehidupan yang terdapat di dalamnya.

⁸⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 135.

- 2) Pengenalan, pemahaman dan cinta alam ini mendorong anak melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan *sunnatullah* dan kemampuan menciptakan suatu bentuk baru dan bahan-bahan yang ada di sekitarnya.⁸⁹

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, Aqidah, Syari'ah, Akhlak, dan Tarikh. Adapun pada tingkat Sekolah Dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu: Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an. sedangkan pada Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disamping keempat unsur pokok di atas maka unsur pokok syariah semakin dikembangkan. Unsur pokok tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.⁹⁰

5. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam sistem pendidikan, metode merupakan unsur yang sangat penting dan memegang peran kunci bagi keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah direncanakan. Seorang guru dalam menentukan strategi mengajarnya sangat memerlukan pengetahuan dan penguasaan metode, tanpa penguasaan metode yang cukup memadai maka seorang guru mengalami kesulitan dalam mentrasfer *knowledge* dan *value* kepada siswa. Metode dalam hal ini menurut M. Arifin mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku.⁹¹

Sedangkan Zakiah Daradjat berpendapat bahwa metode hendaknya disajikan dengan cara membantu siswa dalam menyelesaikan kegoncangan

⁸⁹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal, 177.

⁹⁰ Ramayulis, *Metedologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet.4, hal. 22-23.

⁹¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 132.

jiwanya dan tanpa mengindahkan perasaan serta pikirannya.⁹² Dengan kata lain penyampaian materi pelajaran agama hendaknya melalui pendekatan psikologis. Ranah hati-lah yang seharusnya disentuh, dengan demikian mereka akan termotivasi dan ingin mengetahui lebih jauh.

Adapun metode pengajaran itu banyak sekali jenisnya dan tidak ada satupun metode yang paling cocok dipergunakan untuk semua materi pelajaran dan dalam semua situasi. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, oleh karena itu kepiawian guru sangat dibutuhkan dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan. Semakin guru mampu mengurangi kelemahan dalam menggunakan metode maka akan semakin tinggi tingkat efisiensi dan efektifitas dari proses pengajaran itu.⁹³

C. Telaah Pustaka/ Penelitian yang Relevan

Dalam mempermudah peneliti melakukan penyusunan dalam penelitian, maka peneliti akan mengambil beberapa referensi dari beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini, antara lain:

Pertama, tesis dari Ainun Hakiemah dengan judul “Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam”.⁹⁴ Inti pembahasan dari tesis Ainun Hakiemah adalah membahas dan mengkaji tentang nilai-nilai serta konsep pendidikan multikultural secara umum kemudian mengidentifikasikannya dan menjelaskan tentang faktor apa saja yang akan muncul bila pendidikan multikultural diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian dari Ainun Hakiemah lebih khusus ke arah multikultural dalam pendidikan Islam. Sedangkan dalam penelitian ini, menganalisis tentang multikulturalisme dalam perspektif tokoh Gus Dur dan bagaimana impactnya terhadap pendidikan agama Islam. Sehingga terdapat perbedaan terkait dengan tesis tersebut yang peneliti ingin dalami dan lebih spesifik ke tokoh Gus Dur dalam perspektifnya mengenai multikulturalisme.

⁹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 132.

⁹³ Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya...*, hal. 251-276

⁹⁴ Ainun Hakiemah, “*Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*”, Tesis (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), hal. 24.

Kedua, tesis dari Aristophan Firdaus dengan judul “Pemikiran Gus Dur (Gus Dur) tentang Nilai-nilai Humanistik dan implikasinya terhadap Resolusi Konflik di Indonesia.”⁹⁵ Inti dari penelitiannya adalah mengkaji tentang pemikiran Gus Dur seputar keislaman serta nilai-nilai humanistic yang ada dalam diri Gus Dur. Dan gagasan beliau dalam menghadapi keberagaman suku, ras, budaya dan agama yang ada di Indonesia adalah menempatkan setiap keberagaman di tempat yang sama secara adil tanpa diskriminasi, sehingga semua masyarakat Indonesia mempunyai kedudukan yang sama. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menspesifikkan ke arah menganalisa multikulturalisme perspektif Gus Dur dan impaknya terhadap pendidikan agama Islam.

D. Kerangka Berpikir

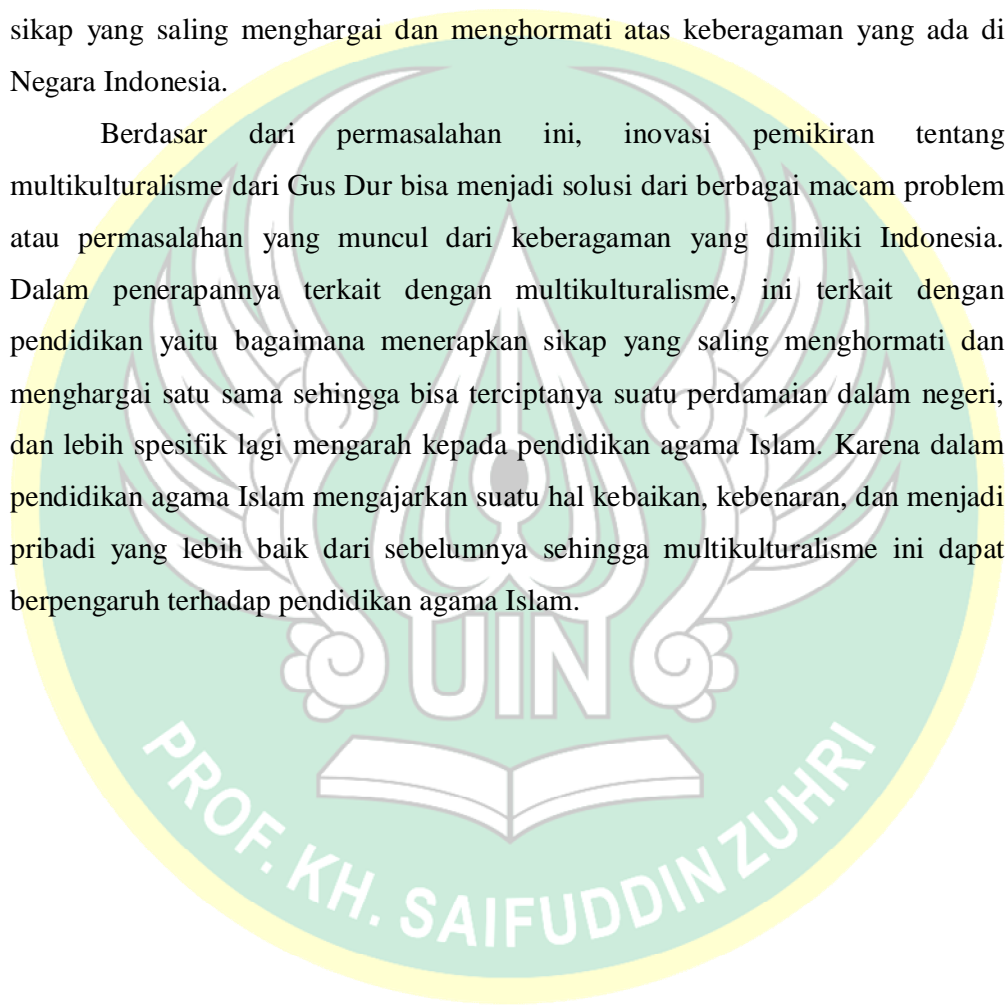
Penelitian ini dilatar belakangi oleh keberagaman suku, ras, budaya dan agama yang ada di Indonesia. Dari keberagaman tersebut merupakan suatu kekayaan bagi bangsa Indonesia, akan tetapi di sisi lain dari keberagaman yang dimiliki sering terjadi konflik dan masalah antara kelompok satu dengan yang lainnya. Ini kerap terjadi di sebagian wilayah di Indonesia. Faktor munculnya konflik tersebut di samping dari politik dan ekonomi, juga terkait dengan faktor agama, dimana banyak muncul konflik dan kekerasan di tempat ibadah maupun di tempat lain yang menimbulkan korban. Dan juga karena kurangnya sikap untuk menghargai dan menghormati terhadap keberagaman yang ada di Indonesia.

Sikap saling menghargai dan menghormati atas keberagaman yang ada di Indonesia seperti keberagaman suku, ras, budaya, dan agama merupakan sikap multikulturalisme yang menjunjung tinggi atas perbedaan yang ada untuk saling menghormati dan menghargai kelompok lainnya. Dan tokoh yang berpengaruh dalam penerapannya terkait dengan multikulturalisme adalah Gus Dur. Gagasannya terkait keberagaman suku, ras, budaya dan agama yang ada di Indonesia bahwa keberagaman itu memiliki kedudukan yang sama dan diterapkan secara adil sehingga tidak ada diskriminasi antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.

⁹⁵ Aristophan Firdaus, “*Pemikiran Gusdur tentang Nilai-Nilai Humanistik dan Implikasinya terhadap Resolusi Konflik di Indonesia*”, Tesis (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

Konflik-konflik yang terjadi tentunya dapat ditangani dengan menerapkan sikap multikulturalisme yaitu menghargai dan menghormati keberagaman yang ada. Dalam konteks pendidikan sikap ini bisa diterapkan pada setiap individu melalui pendidikan agama islam. dari konflik yang terjadi, tentunya ini menjadi suatu tantangan, koreksi dan evaluasi dalam bidang pendidikan agama islam untuk bagaimana caranya multikulturalisme bisa diterapkan pada setiap individu yaitu sikap yang saling menghargai dan menghormati atas keberagaman yang ada di Negara Indonesia.

Berdasar dari permasalahan ini, inovasi pemikiran tentang multikulturalisme dari Gus Dur bisa menjadi solusi dari berbagai macam problem atau permasalahan yang muncul dari keberagaman yang dimiliki Indonesia. Dalam penerapannya terkait dengan multikulturalisme, ini terkait dengan pendidikan yaitu bagaimana menerapkan sikap yang saling menghormati dan menghargai satu sama sehingga bisa terciptanya suatu perdamaian dalam negeri, dan lebih spesifik lagi mengarah kepada pendidikan agama Islam. Karena dalam pendidikan agama Islam mengajarkan suatu hal kebaikan, kebenaran, dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya sehingga multikulturalisme ini dapat berpengaruh terhadap pendidikan agama Islam.



BAB III

BIOGRAFI GUS DUR

A. Latar Belakang Keluarga

Kisah kehidupan Gus Dur bermula pada lingkungan pesantren. Karena sebagian besar waktu beliau dihabiskan untuk belajar dan mengajar di pesantren. Beliau bahkan mengatur "kegiatan-kegiatan politik" dari pesantren. Untuk mengetahui sosok Gus Dur secara komprehensif, dibawah ini akan dijelaskan riwayat hidup, latar belakang pendidikan pemikiran dan amal perjuangannya.

KH. Abdurrahman Wahid atau yang akrab dipanggil Gus Dur memiliki nama lahir Abdurrahman Addakhil Secara leksikal, "Addakhil" berarti "Sang Penakluk", sebuah nama yang diambil Wahid Hasyim, orang tuanya, dari seorang perintis Dinasti Umayyah yang telah menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol. Belakangan kata "Addakhil" tidak cukup dikenal dan diganti nama "Wahid", K.H. Abdurrahman Wahid, dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. "Gus" adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak kiai yang berarti "abang" atau "mas". Adapun nama Wahid diambil dari nama ayahnya Wahid Hasyim. Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara yang dilahirkan di Denanyar Jombang Jawa Timur pada tanggal 4 sya'ban atau 7 September 1940 oleh pasangan KH. Wahid Hasyim dan Hj. Sholehah. Secara genetik Gus Dur adalah keturunan dari keluarga terhormat atau lebih dikenal dengan sebutan "darah biru".⁹⁶ Ayah Gus Dur, KH. Wahid Hasyim Di lahirkan di Tebu Ireng, Jombang pada bulan Juni 1914. Ia adalah putra pertama dan anak kelima dari sepuluh bersaudara dan Ibunya, Ny. Hj. Sholehah (putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang).⁹⁷

Bahwa KH. Wahid Hasyim adalah orang yang mempunyai rasa cinta terhadap masyarakatnya, namun demikian ia sering merasa putus asa melihat cupetnya pikiran yang mengekang masyarakatnya ini. KH. Wahid Hasyim yang pernah punya jabatan sebagai menteri Agama, ia merasa terganggu oleh sikap

⁹⁶ Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 4.

⁹⁷ M. Hamid, *Gus Gerr*, (Pustaka Marwa: Yogyakarta, 2010), hal. 14.

tergantung dan manja oleh sikap kementriannya. Namun demikian, KH. Wahid Hasyim selalu cenderung tidak mau terganggu oleh apa saja yang tidak dapat dikembalikannya. Pada tahun 1952, setelah bertahan selama lima kabinet, KH. Wahid Hasyim kehilangan jabatan ini dalam salah satu pergantian menteri yang sering terjadi dalam periodenya ini. Sebagai menteri, ia akhirnya bertanggungjawab untuk mengorganisasi perjalanan Naik Haji di Indonesia sehingga beberapa ribu calon jamaah Haji tidak dapat pergi ke Makkah. Kemunduran ini menimbulkan mosi tidak percaya DPR terhadap KH. Wahid Hasyim dan pada umumnya tak ada gunanya untuk mencoba meningkatkan reputasinya. Maka KH. Wahid Hasyim pun dengan senang hati melepaskan jabatannya.⁹⁸

Masa kecil Gus Dur dihabiskan dalam lingkungan pesantren milik kakeknya Hasyim Asy'ari (pendiri pondok pesantren Tebuireng) dan Kiai Bisri Syamsuri (pendiri pondok pesantren Denanyar). Berkat bimbingan ibunya, Gus Dur pada usia 4 tahun telah mampu membaca al Qur'an beserta ilmu tajwidnya dan ditambah lagi dengan kehidupan pesantren yang terbiasa dengan kitab-kitab kuning yang berbahasa arab tanpa sakal dan arti Indonesia maupun Jawa. Kemudian di usia 4 tahun, Gus Dur tinggal bersama ayahnya di Menteng Jakarta Pusat, ketika itu Wahid Hasyim dipercaya mengepalai Shumubu, semacam kantor utusan agama atas permintaan pemerintah Jepang.⁹⁹

Sejak tinggal di Jakarta bersama dengan ayahnya, Gus Dur langsung dibimbing oleh ayahnya dan sekaligus mendapatkan wawasan yang cukup. Dan sejak inilah awal mula ia diperkenalkan dunia yang sangat berbeda dari kehidupan pesantren yaitu: dunia perkotaan yang cukup kosmopolitan. Belum lagi didukung oleh kehidupan Wahid Hasyim yang mempunyai banyak relasi dengan berbagai lapisan masyarakat baik orang pribumi maupun orang luar serta berbagai tokoh baik dari kalangan agamawan, nasionalis, politikus maupun pemimpin komunis, termasuk Tan Malaka, Mohammad Hatta, anak muda bernama Munawir Sadzali (dari kalangan mahasiswa) serta seorang Jerman Williemi Iskandar Bueller yang

⁹⁸ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Gus Dur* (Yogyakarta: LkiS, 2008), hal. 26.

⁹⁹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hal. 34.

masuk Islam. Kemanapun ayahnya pergi Gus Dur selalu diajak, sehingga Gus Dur sejak kecil sudah diperkenalkan dengan kehidupan yang berbeda dengan lingkungan pesantren di mana ia dilahirkan dan diasuh oleh ibunya. Mulai dari sini Gus Dur diperkenalkan dengan orang-orang yang mempunyai berbagai ideologi dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya.

Pada hari sabtu tanggal 18 April 1953, Gus Dur bepergian menemani Ayahnya untuk suatu pertemuan NU di Sumedang, yang dapat ditempuh dengan mobil dalam waktu beberapa jam saja dan terletak disebelah tenggara Jakarta. Dijalan menuju kota Bandung yang berliku-liku melalui pegunungan berapi dan menjadi punggung pulau Jawa. Ketika perjalanan berada antara Cimahi dan Bandung, KH. Wahid Hasyim dan Gus Dur bersama dengan Argo Sutjipto, seorang penerbit yang merupakan sahabatnya, terjadi kecelakaan sekitar pukul 01.00 siang tetapi mobil ambulan dari Bandung baru tiba ditempat kejadian sekitar pukul 04.00 sore. Pada pukul 10.30 pagi keesokan harinya, KH. Wahid Hasyim tak lagi dapat bertahan dan meninggal dunia. Beberapa jam kemudian Argo juga meninggal dunia. KH. Wahid Hasyim, yang merupakan harapan banyak orang di Indonesia, telah menghembuskan nafas terakhir, ia berusia 38 tahun. Gus Dur baru berusia 12 tahun.¹⁰⁰

B. Latar Belakang Pendidikan

Gus Dur dilahirkan di tengah-tengah kehidupan pesantren yang penuh nuansa etika, moral dan pendidikan agama. Dari sinilah awal dasar-dasar pendidikan agama ditanamkan oleh ibunya ketika baru berusia 4 tahun, ilmu Al-Qur'an dan bahasa Arab pun telah dikuasai meskipun belum lancar. Pada tahun 1949, ketika clash dengan pemerintahan Belanda telah berakhir, ayahnya diangkat sebagai Menteri Agama pertama, sehingga keluarga KH. Wahid Hasyim pindah ke Jakarta. Dengan demikian suasana baru telah dimasukinya. Tamu-tamu, yang terdiri dari para tokoh dengan berbagai bidang profesi yang sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya, terus berlanjut ketika ayahnya menjadi Menteri agama. Hal ini memberikan pengalaman tersendiri bagi seorang anak bernama

¹⁰⁰ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hal. 44-45

Gus Dur. Secara tidak langsung, Gus Dur juga mulai berkenalan dengan dunia politik yang didengar dari kolega ayahnya yang sering mangkal di rumahnya.¹⁰¹

Walaupun Ayahnya seorang menteri dan terkenal di kalangan pemerintahan Jakarta, Gus Dur tidak pernah bersekolah di sekolah-sekolah elit yang biasanya dimasuki oleh anak-anak pejabat pemerintah. Ayahnya pernah menawarinya untuk masuk ke sekolah elit, tetapi Gus Dur lebih menyukai sekolah-sekolah biasa. Katanya, sekolah-sekolah elit membuatnya tidak betah. Gus Dur memulai pendidikan sekolah dasarnya di sekolah dasar KRIS di Jakarta pusat. Ia mengikuti pelajaran di kelas tiga dan kemudian di kelas empat di sekolah ini tetapi kemudian ia pindah ke sekolah dasar Matraman Perwari yang terletak dekat dengan rumah keluarga mereka yang baru di Matraman, Jakarta Pusat.

Dalam waktu yang pendek, Gus Dur tidak terlihat sebagai siswa yang cemerlang. Pada tahun 1954, setahun setelah ia menamatkan sekolah dasar dan mulai sekolah menengah ekonomi pertama (SMEP), ia terpaksa mengulang kelas satu karena gagal dalam ujian. Kegagalan ini jelas disebabkan oleh seringnya ia menonton pertandingan sepak bola sehingga ia tak mempunyai cukup waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah.¹⁰²

Setelah ayahnya meninggal, Ibunya mengambil alih pimpinan keluarga dan membesarkan enam anak-anaknya. Pada tahun 1954, sementara sang Ibu berjuang sendirian untuk membesarkan enam anak, sedangkan Gus Dur sendiri kurang berhasil dalam pelajaran sekolahnya, ia dikirim ke Yogyakarta untuk melanjutkan pelajarannya di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama). Ketika di kota ini, ia berdiam di rumah salah seorang teman Ayahnya, Kia Haji Junaidi. Hal ini mungkin biasa-biasa saja, tetapi saat itu, dan bahkan dalam beberapa dasawarsa kemudian, secara relatif hampir tidak terdapat pertautan antara kaum modernis Muhammadiyah dan kaum tradisional NU. Sebagaimana NU dulu dan sekarang, merupakan organisasi Ulama' yang mewakili Islam

¹⁰¹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hal. 40.

¹⁰² Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hal. 49.

tradisional di Indonesia, hampir semua kaum Modernis tergabung dalam Muhammadiyah.¹⁰³

Untuk melengkapi pendidikan Gus Dur maka diaturlah agar ia dapat pergi ke pesantren Al-Munawwir di Krapyak tiga kali seminggu. Pesantren ini terletak diluar sedikit Kota Yogyakarta. Disini ia belajar bahasa Arab dengan KH. Ali Maksum. Kemampuan Bahasa Inggris Gus Dur menjadi baik dan mampu membaca tulisan dalam bahasa Perancis dan Belanda serta Jerman pada saat di Yogyakarta. Kemampuan membacanya melesat jauh dan melahab banyak buku antara lain Das Kapital (Karl Mark), What is To Be Done (Lenin), dan mencoba memahami tulisan- tulisan Plato dan Aristoteles serta ia tertarik dengan ide Lenin tentang keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam Infantile Communism (kekiri-kirian penyakit kekanan-kananan) dan dalam Little Red Book-Mao (kutipan kata-kata ketua Mao).¹⁰⁴ Dengan membaca buku dan berbagai tulisan apa saja yang ditemukan maka cakrawala pemikirannya akan semakin luas.

Ketika tamat sekolah menengah ekonomi pertama (SMEP) di Yogyakarta pada tahun 1957, Gus Dur mulai mengikuti pelajaran di Pesantren secara penuh. Ia bergabung dengan pesantren di Tegal Rejo Magelang, yang terletak disebelah utara Yogyakarta, ia tinggal disini hingga pertengahan 1959. disini ia belajar pada Kiai Khudhori, yang merupakan salah satu dari pemuka NU. Pada saat yang sama ia juga belajar paro waktu di Pesantren Denanyar di Jombang dibawah bimbingan Kakeknya dari pihak Ibu, KH. Bisri Syansuri.¹⁰⁵

Pada tahun 1959 ia pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di Pesantren Tambakberas dibawah bimbingan Kiai Wahab Chasbullah. Ia belajar disini hingga tahun 1963 dan selama kurun waktu itu ia selalu berhubungan dengan Kiai Bisri Syansuri secara teratur. Selama tahun pertamanya di Tambakberas, ia mendapat dorongan untuk mulai mengajar. Ia kemudian mengajar di Madrasah modern yang didirikan dalam kompleks pesantren dan juga menjadi kepala sekolahnya. Selama masa ini ia tetap berkunjung ke Krapyak

¹⁰³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hal. 50.

¹⁰⁴ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hal. 53.

¹⁰⁵ Zainal Arifin Thoha, *Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Kemanusiaan, dan Pribumisasi Islam* (Yogyakarta: Kutub, 2003), hal. 53.

secara teratur. Disini ia tinggal di rumah Kiai Ali Maksum. Pada masa inilah sejak akhir tahun 1950-an hingga 1963 Gus Dur mengalami konsolidasi dalam studi formalnya tentang Islam dan sastra Arab klasik.¹⁰⁶

Tahun 1964, Gus Dur berangkat ke Kairo untuk belajar di Universitas Al-Azhar. Namun sebagian besar waktunya di Mesir dihabiskan di ruang perpustakaan, terutama American University Library, sebuah perpustakaan terlengkap di kota itu. Dari Mesir, Gus Dur pindah ke Universitas Baghdad mengambil fakultas sastra. Tidak terlalu jelas, apakah Gus Dur menyelesaikan pendidikannya dan memperoleh gelar kesarjanaannya di Baghdad. Karena sebagian orang menganggapnya selesai dan memperoleh gelar LC. Namun sebagian yang lain menyatakan "tidak memperoleh gelar" atau "tidak selesai". Namun yang pasti, usai di Baghdad, Gus Dur ingin menguyam dunia pendidikan liberal Eropa.¹⁰⁷

Pada tahun 1971, ia menjajaki salah satu di Universitas Eropa untuk melanjutkan pendidikannya disana. Akan tetapi, harapannya tidak kesampaian karena kualifikasi-kualifikasi mahasiswa dari Timur Tengah tidak diakui Universitas-Universitas di Eropa. Selanjutnya, yang memotivasi Gus Dur untuk pergi ke MC Gill University Kanada untuk mempelajari kajian-kajian keislaman secara mendalam. Namun pada akhirnya, ia memutuskan untuk kembali ke Indonesia setelah terilhami berita-berita menarik sekitar perkembangan dunia pesantren.

Sekembalinya di Indonesia, ia kembali ke daerahnya semula yakni dunia pesantren. Dari tahun 1972 hingga 1974, ia dipercaya menjadi dosen disamping Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Kemudian tahun 1974 sampai 1980 oleh pamannya, KH. Yusuf Hasyim, di beri amanat untuk menjadi sekretaris umum Pesantren Tebuireng, Jombang. Periode ini ia secara teratur mulai terlibat dalam kepengurusan NU dengan menjabat Katib awal Syuriah PBNU sejak tahun 1979.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hal. 53.

¹⁰⁷ Fuad Anwar, *Melawan Gus Dur*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), hal. 119-120.

¹⁰⁸ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran...*, *Op. Cit.*, hal. 9.

C. Latar Belakang Sosial dan Politik

Latar belakang pendidikan, pergaulan dan perkenalannya dengan dunia keilmuan yang cukup kosmopolit itu, Gus Dur mulai muncul ke permukaan percaturan intelektual Indonesia dengan pemikiran-pemikiran briliannya pada tahun 1970-an, ketika ia mulai aktif di beberapa lembaga sosial, LSM dan forum-forum diskusi.¹⁰⁹

Sikap Gus Dur itu sempat didengar oleh para aktivis LSM (lembaga swadaya masyarakat) di Jakarta, utamanya yang bergabung di LP3ES (Lembaga Penelitian Penerangan dan Pendidikan Ekonomi dan Sosial). Salah satu yang tanggap terhadap fenomena Gus Dur pada saat itu adalah Dawam Raharjo. Oleh sebab itu, kemudian ia berusaha menghadirkan Gus Dur di Jakarta dan menjadikannya sebagai salah seorang fungsionaris di LP3ES. Mulai saat itulah Gus Dur tinggal di Jakarta dan bekerja di LP3ES dan bergaul luas dengan para aktivis LSM, baik dari Jakarta maupun dari luar negeri.

LP3ES juga menarik bagi Gus Dur karena lembaga ini menunjukkan minat yang besar terhadap dunia pesantren dan mencoba untuk menggabungkannya dengan pengembangan masyarakat. Masih diingat oleh Gus Dur betapa ia merasa terdorong oleh rasa hormat dan pengakuan yang dalam yang ditunjukkan oleh pimpinan lembaga ini terhadap apa yang dapat disumbangkan pada organisasi ini.

Kepada LP3ES diberikan oleh Gus Dur pemahaman mengenai dunia pesantren dan Islam tradisional, dan dari lembaga ini ia belajar mengenai aspek-aspek praktis dan kritis mengenai pengembangan masyarakat. Kombinasi ini benar-benar cocok baginya. Pada tahun 1977 Gus Dur didekati dan ditawarkan jabatan Dekan Fakultas Ushuluddin pada Universitas Hasyim Asy'ari di Jombang. Dengan gembira Gus Dur menerima tawaran ini. Universitas Islam ini diberi nama kakek Gus Dur dan didirikan oleh suatu konsorsium pesantren untuk memberikan pendidikan tingkat Universitas kepada lulusan Pesantren.

Pada tahun 1979 Gus Dur mulai banyak terlibat dalam kepemimpinan NU, yaitu di Syuriah NU. Namun kegiatan di dunia pesantren tidak ditinggalkan, dengan mengasuh pesantren Ciganjur, Jakarta Selatan.

¹⁰⁹ Fuad Anwar, *Melawan Gus Dur...*, hal. 120.

Sebagai konsekuensi kepindahannya di Jakarta dan kiprahnya di dunia LSM sejak akhir tahun 1970-an, seperti sudah disinggung, Gus Dur mulai berkenalan dengan tokoh-tokoh maupun kelompok dengan latar belakang berbeda-beda, dan terlibat dalam berbagai proyek dan aktivitas sosial. Sejak saat itu juga, Gus Dur banyak mengadakan kontak secara teratur dengan kaum intelektual muda progresif dan pembaharu seperti Nurcholis Madjid dan Djohan Effendy melalui forum akademik maupun lingkaran kelompok studi. Kemudian dari tahun 1980-1990 berkhidmat di MUI (Majelis Ulama' Indonesia). Dan, sementara itu, ia juga memasuki pergaulan yang lebih luas.

Pada tahun 1982-1985 Gus Dur masuk sebagai ketua DKJ (Dewan Kesenian Jakarta), bergaul akrab dengan para pendeta bahkan sampai pada aktivitas semacam pelatihan bulanan kependetaan protestan, menjadi ketua dewan juri Festival Film Nasional di tahun 70-an dan 80-an, banyak mendapat kritik dari kalangan Ulama', baik Ulama' NU maupun yang lainnya.¹¹⁰

Pada tahun 1990 ICMI menawari Gus Dur untuk masuk dalam lembaga ini, namun ia menolak dan justru mendirikan forum demokrasi, dan menuding ICMI sebagai lembaga buatan penguasa yang berbau sektarian. Forum Demokrasi merupakan organisasi yang bertujuan menegakkan demokrasi dan pluralisme. Keanggotaan forum ini tidak terikat dan anehnya lagi sebagian besar anggotanya bukan dari kalangan muslim dan bukan NU, malah kebanyakan dari mereka adalah orang protestan, katolik, dan sebagian besar mempunyai latar belakang sosialis.

Karena kedekatannya dengan kalangan non muslim dan LSM serta komitmennya terhadap perjuangan penegakan demokrasi dan toleransi dalam kehidupan beragama di Indonesia sehingga ia mendapatkan kepercayaan sebagai presiden WCRP (World Council for Religion and Peace), anggota dewan pembina dan pendiri pusat Simon Perez untuk perdamaian (Simon Perez Peace Centre) serta penasehat International Dialogue Foundation on Perspective Studies of Syariah and Seculer Law di Den Haag, Belanda. Tidak ketinggalan pada 31 agustus 1993 sebuah majalah "Nobel Asia" Philipina memberikan penghargaan

¹¹⁰ Fuad Anwar, *Melawan Gus Dur...*, hal. 120.

Ramon Magsaysay kepada Gus Dur. Keith Loveard dan Dirk Vlasblon yang merupakan koresponden majalah Asiaweek di Jakarta memasukkan Gus Dur sebagai tokoh terkuat di Asia pada urutan ke-24 (1996) dan 20 (1997).

Keseriusannya dalam penegakan demokrasi dan pembelaan terhadap kaum minoritas semakin kelihatan nyata. Hal ini nampak jelas atas tindakan Gus Dur pada awal 90-an yang mengkritik atas kebijakan-kebijakan rezim Soeharto yang tidak demokratis dan otoriter. Pada tahun 1998 bertempat di kediaman Gus Dur tokoh-tokoh reformis yaitu: Megawati, Amin Rais, Sultan Hamengku Buwono X dan Gus Dur untuk membicarakan gerakan reformasi menghasilkan piagam Ciganjur. Dalam pertemuan ini ada komitmen untuk menegakkan demokrasi dan mewakili aspirasi rakyat untuk menggulingkan pemerintahan yang sah demi sebuah perbaikan terhadap Indonesia.

Rezim Soeharto runtuh dan pesta demokrasi mulai dikumandangkan dengan ditandai munculnya partai-partai politik sebagai wujud kebebasan berorganisasi dan berpendapat di depan umum. Partai Islam bermunculan dan tidak ketinggalan Gus Dur mendeklarasikan partai kebangkitan bangsa (PKB) yang banyak didukung oleh kalangan NU. Kemudian pada pemilu tahun 1999 ia terpilih menjadi presiden mengalahkan rivalnya Megawati Soekarno Putri. Keberhasilannya duduk di kursi kepresidenan tidak lepas dari usaha Amin Rais dari poros tengah.¹¹¹

D. Karya-Karya

Keistimewaan yang luar biasa dalam diri Gus Dur yaitu bahwa beliau seorang pengarang dan ahli pikir Islam yang dalam ilmunya dan mempunyai nafas panjang dalam karya-karyanya. Karya-karya tulis yang ditinggalkannya menunjukkan sebagai seorang pengarang yang sangat produktif.

Bagi Gus Dur, menulis atau berceramah bukan sekedar menebarkan ide-ide segar kepada masyarakat, melainkan juga berfungsi sebagai perlawanan kultural terhadap rezim yang berkuasa. Hingga tahun 2000, luces mengumpulkan

¹¹¹ Fuad Anwar, *Melawan Gus Dur...*, hal. 120.

493 tulisan Gus Dur yang terbagi dalam berbagai bentuk.¹¹² Setelah tahun 2000, terbit 3 buku kumpulan tulisan Gus Dur lainnya, yaitu Kumpulan Kolom dan artikel Gus Dur Selama Era Lengser (60 artikel), Gus Dur Bertutur (2 artikel), dan Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam (20 artikel yang dimuat di Kompas). Selain itu, publisitas tulisan Gus Dur dilakukan melalui situs internet www.gusdur.net.

Spektrum intelektualitas Gus Dur mengalami perluasan dari waktu ke waktu, terutama wacana yang dikembangkannya. Temuan Incess (2000) mengidentifikasi perkembangan tersebut sesuai dengan periodisasi per sepuluh tahun, mulai 1970-2000.¹¹³

Gus Dur secara kelembagaan tidak pernah mendapatkan ijazah keserjanaan namun ia seorang yang cerdas, progresif dan cemerlang ide-idenya. Tetapi ia telah membuktikan bahwa ia adalah seorang yang cerdas lewat idenya yang cemerlang dan kepiawaiannya dalam berbahasa dan retorika serta tulisan-tulisannya di berbagai media massa, majalah, esai, dan kegiatan-kegiatan seminar, sarasehan serta buku-buku yang telah diterbitkan antara lain:¹¹⁴

1. Bunga Rampai Pesantren (Darma Bhakti, 1979)
2. Muslim di Tengah Pergumulan (Leppenas, 1981)
3. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah (Yogyakarta: LkiS, 1997)
4. Tabayyun Gus Dur (Yogyakarta: LkiS, 1998)
5. Tuhan Tidak Perlu Dibela (Yogyakarta: Lkis, 1999)
6. Islam, Negara, dan Demokrasi: Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur (Erlangga, 1999)
7. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)
8. Membangun Demokrasi (Remaja Rosda Karya, 1999)
9. Mengurai Hubungan Agama dan Negara (Grasindo, 1999)
10. Prisma Pemikiran Gus Dur (Yogyakarta: LKiS, 2000)
11. Melawan Melalui Lelucon (Tempo, 2000)

¹¹² Ahmad Munawar, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: KiS:, 2010), hal.126-127.

¹¹³ Ahmad Munawar, *Ijtihad Politik Gus Dur...*, hal. 128-129.

¹¹⁴ Ahmad Munawar, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana*, hal. 126.

12. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (Desantara, 2001)
13. Menggerakkan Tradisi (LKiS, 2001)
14. Kumpulan Kolom dan Artikel Gus Dur Selama Era Lengser (LKiS, 2002)
15. Gus Dur Bertutur (Proaksi, 2005)
16. Islamku, Islam Anda, Islam Kita (The Wahid Institute, 2006)
17. Islam Kosmopolitan (The Wahid Institute, 2007)

Dari berbagai tulisannya baik buku, makalah, dan esai-esai kompas tahun 90-an menunjukkan tingkat intelektualnya. Dengan bahasa yang sederhana dan lancar, bahkan dalam penyampaian lisan pun, Gus Dur diakui sangat komunikatif. Sebagaimana dikatakan Greg Barto¹¹⁵ meskipun Gus Dur mengenyam pendidikan, tidak memiliki gelar kesarjanaan Barat, namun berbagai tulisannya menunjukkan ia seorang intelektual progresif dan jarang sekali dijumpai foot note dalam berbagai tulisannya. Hal ini dikarenakan kemampuannya yang luar biasa dalam memahami karya-karya besar tokoh-tokoh dunia (pemikir dunia seperti: Plato, Aristoteles, Karl Max, Lenin, Max Weber, Snouck Hugronje, Racliffe Brown, dan Milinowski). Selanjutnya karya-karya tersebut dieksplorasi secara kritis dan dikolaborasikan dengan pemikiran-pemikiran intelektual Islam dalam memunculkan ide-ide pemikirannya.

E. Penghargaan yang diperoleh Gus Dur

Gus Dur merupakan salah satu pemimpin NU yang diakui dunia, baik wawasan keilmuannya, kepeduliannya kepada masalah demokrasi dan toleransi. Serta besarnya pengaruh politik yang dimilikinya.

Pada tahun 1993, Gus Dur menerima penghargaan Ramon Magsay Award, sebuah "Nobel Asia" dari pemerintah Filipina. Penghargaan ini diberikan karena Gus Dur dinilai berhasil membangun landasan yang kokoh bagi toleransi umat beragama, pembangun ekonomi yang adil, dan tegaknya demokrasi di Indonesia. Pada akhir tahun 1994, Gus Dur juga terpilih sebagai salah satu seorang presiden WCRP (World Council for Religion and Peace atau Dewan Dunia untuk Agama dan Perdamaian).

¹¹⁵ Greg Barton, "*Memahami Gus Dur*", dalam pengantar *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hal. xxvi

Pada tahun 1996 dan 1997, majalah Asiaweek memasukkan Gus Dur dalam daftar orang terkuat di Asia. Gus Dur menjadi pemimpin besar dan diakui karena pemikirannya dan gerakan sosial yang dibangunnya mempunyai dampak yang kuat terhadap demokrasi, keadilan, dan toleransi keagamaan di Indonesia. Ia mendapat penghargaan dari Simon Wiethemthal Center, sebuah yayasan yang bergerak di bidang penegakan HAM di Israel, karena dianggap sebagai salah satu tokoh yang peduli dalam persoalan HAM.¹¹⁶

Beliau disebut sebagai "Bapak Pluralisme" oleh beberapa tokoh Tionghoa Semarang Di Klenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok pada tanggal 10 Maret 2004. Pada tanggal 11 Agustus 2006, GadisArivia dan Gus Dur mendapat tasrif Award-AJI sebagai pejuang kebebasan Pers 2006. KH. Abdurrahman Wahid dan Gadis dinilai memiliki semangat, visi, dan komitmen dalam memperjuangkan kebebasan berekspresi, persamaan hak, semangat keberagaman, dan demokrasi di Indonesia.

Gus Dur memperoleh penghargaan dari Mebel Valor yang berkantor di Los Angeles karena Gus Dur dinilai memiliki keberanian membela kaum minoritas. Ia juga memperoleh penghargaan dari Universitas Temple dan namanya diabadikan sebagai nama kelompok studi KH. Gus Dur Chair of Islamic Studies.¹¹⁷

Dari beberapa penghargaan yang diperoleh Gus Dur menunjukkan bahwa kapasitas beliau sebagai seorang cendekiawan, aktivis kemanusiaan, dan tokoh pro demokrasi tidak dapat diragukan lagi. Selain itu, Gus Dur memperoleh banyak gelar Doktor Kehormatan (Doktor Honoris Cause) dari beberapa Perguruan Tinggi ternama di berbagai negara antara lain:

1. Doktor Kehormatan bidang hukum dari Netanya University, Israel (2003)
2. Doktor Kehormatan bidang hukum dari Konkuk University, Seoul, Korea Selatan (2003)
3. Doktor Kehormatan dari Sun Moon University, Seoul, Korea Selatan (2003)
4. Doktor Kehormatan dari Soka Gakkai University, Tokyo, Jepang, (2002)

¹¹⁶ M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal. 43-44.

¹¹⁷ Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap ...*, hal. 32-33.

5. Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Thammasat University, Bangkok, Thailand (2000)
6. Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Soeborne University, Paris, Perancis (2000)
7. Doktor Kehormatan dari Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand (2000)
8. Doktor Kehormatan dari Twente University, Belanda (2000)
9. Doktor Kehormatan dari Jawaharlal Nehru University, India (2000).¹¹⁸

Meskipun Gus Dur tidak mempunyai gelar kesarjanaan, namun dengan adanya gelar doktor dari beberapa negara menunjukkan bahwa Gus Dur adalah seorang intelektual yang progresif yang kapasitas keilmuannya sangat luar biasa.



¹¹⁸ M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan...*, hal. 45.

BAB IV
MULTIKULTURALISME PERSPEKTIF GUS DUR
DAN IMPAKNYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Multikulturalisme Perspektif Gus Dur

Masyarakat Indonesia yang plural, dengan ragam budaya, suku, etnis dan agama serta idiologi merupakan kekayaan tersendiri. Oleh karena itu, keragaman agama, etnis, idiologi ataupun budaya membutuhkan sikap arif dan kedewasaan berpikir dari berbagai lapisan masyarakat, tanpa memandang agama, warna kulit, status sosial dan etnis. Tanpa ada sikap saling curiga dan berprasangka buruk terhadap kelompok lain, kita sebagai bangsa sudah terlanjur majemuk dan konsekuensinya adalah adanya penghormatan atas pluralitas masyarakat itu.

Keadaan inilah yang menjadikan sikap Gus Dur untuk *concern* berjuang demi tegaknya pluralisme. Gus Dur mengatakan bahwa demi tegaknya *pluralisme* masyarakat bukan hanya terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai, karena hal itu masih rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi.¹¹⁹ Namun harus ada penghargaan yang tinggi terhadap *pluralisme* itu, yaitu adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain saling *take and give*.¹²⁰

Menurut Laode Ida, pemikiran kebangsaan dan perjuangan Gus Dur sudah sepatutnya menjadi rujukan bagi penyelenggara Negara dan atau siapa pun yang berperan di ranah publik. Andapun “ajaran Gus Dur” diakui eksistensinya, tetapi belum tentu ada yang secara berani mengimplementasikannya. Padahal, penghargaan terhadap presiden ke-4 RI itu bukan hanya sekedar menganggapnya berjasa sebagai “pahlawan bangsa” atau istilah Presiden Susilo Bambang Yudoyono sebagai Bapak Pluralisme, melainkan pada tingkat di mana ajarannya benar-benar diwujudkan dalam praktik hidup bermasyarakat dan bernegara. Tanpa

¹¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hal. 145.

¹²⁰ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 145.

itu, berarti sama halnya dengan mengabaikannya, hanya menjadikannya sebagai pelaku sejarah sosial dengan pemikirannya yang selalu menarik untuk dikaji, tetapi sulit atau luput diaplikasikan.¹²¹

Gus Dur sebagai kelompok ilmuwan neo-modernisme mempunyai pandangan tersendiri tentang multikulturalisme. Pandangan Gus Dur yang pluralis tercermin dengan halus beragam dalam tulisan-tulisannya. Keluasan visi dan keterbukaan sikapnya merupakan salah satu segi pandangan pluralis tersebut. Itu semua ditunjukkan oleh keluasan bacaannya serta hasratnya untuk senantiasa terbuka bagi pemikiran yang datang dari berbagai latar belakang maupun pendirian mana pun. Sikap pluralis Gus Dur ditunjukkan oleh gairahnya yang besar pada perubahan yang demokratis, kebebasan berbicara dan nilai-nilai liberal pada umumnya.¹²²

Gagasan Gus Dur tentang multikulturalisme tercermin dalam beberapa konsep keilmuan beliau yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pribumisasi Islam: Kontekstualisasi Ajaran Islam di Indonesia

Gagasan "Pribumisasi Islam" dipaparkan dalam dua tulisan Gus Dur yaitu tulisan yang berjudul "salahkah jika dipribumikan? Tulisan kolomnya di majalah tempo pada 16 juli 1983, dan kedua, "pribumisasi Islam", antologi tulisan dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh. Gagasan "pribumisasi Islam" dimaksudkan Gus Dur sebagai jawaban atas problema yang dihadapi umat Islam sepanjang sejarahnya, yakni bagaimana mempertemukan budaya ('*adah*) dengan norma (*syari'ah*), sebagaimana juga menjadi persoalan dalam *ushul fiqh*.¹²³

Berkaitan dengan ide pribumisasi Islam, Gus Dur berargumen bahwa agama Islam dan budaya mempunyai independensi masing-masing, akan tetapi keduanya mempunyai wilayah yang tumpang tindih. Agama Islam

¹²¹ Laode Ida, *Menghargai dan Mencari Figur Pengganti Gus Dur dalam Sejuta Gelar Untuk Gus Dur*, (Jakarta: Pensil 324, 2010), hal. 79.

¹²² Hamidah, *Rekonstruksi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid (Studi terhadap Pluralisme Agama)*, Penelitian Mandiri, (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2010) hal. 80.

¹²³ Tim INCREs, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000), hal. 43.

bersumberkan wahyu dan memiliki normanya sendiri. Karena bersifat normatif, maka ia cenderung permanen, sedangkan budaya adalah buatan manusia, karena ia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Di sinilah adanya akomodasi atau rekonsiliasi. Proses itu harus dilakukan secara alami, bukan terpaksa dan itulah terjadinya pribumisasi.¹²⁴

Proses pertumbuhan Islam sejak Nabi Muhammad SAW, sahabat, para ulama- tidak serta merta menolak semua tradisi pra-Islam (dalam hal ini budaya masyarakat arab pra-Islam). Tidak seluruh sistem lokal ditolak Islam, tradisi dan adat setempat yang tidak bertentangan secara diametral dengan Islam dapat diinternalisasikan menjadi ciri khas dari fenomena Islam di tempat tertentu.¹²⁵ Demikian juga proses pertumbuhan Islam di Indonesia tidak dapat lepas dari budaya dan tradisi masyarakat.

Agama dan budaya bagiakan uang logam yang tidak bisa dipisahkan. Agama (Islam) bersumberkan wahyu yang bersifat normatif, maka cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya merupakan ciptaan manusia, oleh sebab itu perkembangannya mengikuti zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya.¹²⁶ Lebih lanjut Gus Dur mengatakan:

Tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus-menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Kekayaan variasi budaya memungkinkan adanya persambungan antar berbagai kelompok atas dasar persamaan. Upaya rekonsiliasi antara budaya dan agama bukan karena kekhawatiran terjadinya ketegangan antara keduanya, sebab kalau manusia dibiarkan pada fitroh rasionalnya, ketegangan seperti itu akan reda dengan sendirinya. Sebagai contoh redanya semangat Ulama dalam mempersoalkan rambut gondrong.¹²⁷

¹²⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Kata Pengantar M. Dawam Raharjo, (Jakarta: P3M, 1989), 332

¹²⁵ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran...*, hal. 141

¹²⁶ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), hal. 117

¹²⁷ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara...*, hal. 118

Pribumisasi Islam dalam segi kehidupan bangsa merupakan suatu ide yang perlu dicermati. Selanjutnya, Gus Dur mengatakan bahwa pribumisasi bukan merupakan suatu upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Inti dari pribumusasi Islam adalah kebutuhan untuk menghindari polarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.¹²⁸

Gagasan Gus Dur ini tampak ingin memperlihatkan Islam sebagai sebuah agama yang apresiatif terhadap konteks-konteks lokal dengan tetap menjaga pada realitas *pluralisme* kebudayaan yang ada (*multikulturalisme*). Gus Dur dengan tegas menolak "satu Islam" dalam ekspresi kebudayaan misalnya semua simbol atau identitas harus menggunakan ekspresi kebudayaan Arab. Penyeragaman yang terjadi bukan hanya akan mematikan kreativitas kebudayaan umat tetapi juga membuat Islam teralienasi dari arus utama kebudayaan nasional. Bahaya dari proses arabisasi adalah tercerabutnya kita dari akar budaya kita sendiri.¹²⁹

Kemampuan orang Islam untuk memahami masalah-masalah dasar yang dihadapi bangsa, dan bukan berusaha memaksakan agendanya sendiri. Kalau ini terjadi, maka yang berlangsung sebenarnya hanyalah proses pelarian (*eskapisme*). Umat Islam terlalu menuntut syarat-syarat yang terlalu idealistik untuk menjadi muslim yang baik kecenderungan formalisasi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat dan Islamisasi dalam bentuk manifestasi simbolik ini jelas tidak menguntungkan karena hanya menimbulkan kekeringan substitusi.¹³⁰

Bahkan Gus Dur menolak adanya pencampuradukkan kebudayaan baik oleh kalangan agama maupun kalangan birokrasi karena kebudayaan sangat luas cakupannya yaitu kehidupan sosial manusia (*human social life*) itu sendiri. Birokratisasi kebudayaan yang dilakukan akan menimbulkan kemandekan kreatifitas suatu bangsa. Kebudayaan sebuah bangsa pada hakekatnya adalah kenyataan pluralistik, pola kehidupan yang diseragamkan atau dengan kata lain sentralisasi adalah sesuatu yang sebenarnya tidak berbudaya.

¹²⁸ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara...*, hal. 119.

¹²⁹ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran...*, hal. 140.

¹³⁰ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara...*, hal. 130.

Sebagai pemeluk agama yang baik dalam lingkup wawasan kebangsaan, menurut Gus Dur yaitu: selalu mengutamakan pencarian cara-cara yang mampu menjawab tantangan zaman dan lokalitas kehidupan tanpa meninggalkan inti ajaran agama. Selalu ada upaya untuk melakukan reaktualisasi ajaran agama dalam situasi kehidupan yang konkrit, tidak hanya dicukupkan dengan visualisasi yang abstrak belaka. Dalam bahasa lain agama berfungsi sebagai wahana pengayom tradisi bangsa, sedangkan pada saat yang sama agama menjadikan kehidupan berbangsa sebagai wahana pematangan dirinya.¹³¹

Menurut Gus Dur, bentuk Islam yang universal telah dinyatakan dalam rangkaian ajaran Islam sendiri, seperti fiqh, tauhid, akhlak, dan sikap hidup Islam yang menampilkan kepedulian pada unsur kemanusiaan (*al-insaniyyah*).¹³² Islam mengemban misi memuliakan dan mengangkat harkat dan martabat manusia, menegakkan kebenaran, keadilan, kemanusiaan, demokrasi, egaliter, musyawarah, toleransi, persaudaraan, perdamaian, tolong-menolong, rukun, damai, saling menghormati, menghargai, melindungi, memuliakan dan sebagainya.¹³³ Gus Dur lebih lanjut menyatakan bahwa:

Sementara itu, universalisme yang tercermin dalam ajaran-ajaran yang memiliki kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan itu diimbangi pula oleh kearifan yang muncul keterbukaan peradaban Islam sendiri. Keterbukaan yang membuat kaum muslim selama sekian abad menyerap segala macam manifestasi kultural dan wawasan keilmuan yang datang dari pihak peradaban-peradaban lain, baik yang masih ada waktu itu maupun yang sudah mengalami penyusutan luar biasa (seperti peradaban Persia).¹³⁴

Salah satu ajaran yang dengan sempurna menampilkan universalisme Islam adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan agama samawi terakhir ini kepada masyarakat, baik secara perorangan maupun sebagai kelompok. Kelima jaminan dasar ini tersebar dalam literatur hukum agama (*al-kutub al-fiqhiyyah*) lama, yaitu jaminan dasar akan (1) Keselamatan fisik warga masyarakat dari

¹³¹ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara...*, hal. 4.

¹³² Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hal. 3.

¹³³ Abudin Nata, *Studi Islam.....*, hal. 12.

¹³⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai...* hal. 4.

tindakan badani di luar ketentuan hukum; (2) Keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama; (3) Keselamatan keluarga dan keturunan; (4) Keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum; dan (5) Keselamatan profesi.¹³⁵

Secara keseluruhan, kelima jaminan dasar di atas menampilkan universalitas pandangan hidup yang utuh dan bulat. Pemerintah berdasarkan hukum, persamaan derajat dan sikap tenggang-rasa terhadap perbedaan pandangan adalah unsur-unsur utama kemanusiaan, dan dengan demikian menampilkan universalitas ajaran Islam. Kosmopolitanisme peradaban Islam itu muncul dalam sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batas etnis, kuatnya pluralitas budaya dan heterogenitas politik. Kosmopolitanisme itu bahkan menampakkan diri dalam unsur dominan yang menakjubkan, yaitu kehidupan beragama yang eklektik selama berabad-abad. Untuk mewujudkan hal tersebut, Gus Dur berpendapat:

Bahwa kosmopolitanisme peradaban Islam tercapai atau berada pada titik optimal, manakala tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum muslimin dan kebebasan berfikir semua warga masyarakat (termasuk mereka yang non-muslim). Kosmopolitanisme seperti itu adalah kosmopolitanisme yang kreatif, karena di dalamnya warga masyarakat mengambil inisiatif untuk mencari wawasan terjauh dari keharusan berpegang pada kebenaran. Situasi kreatif yang memungkinkan pencairan sisi-sisi paling tidak masuk akal dari kebenaran yang ingin dicari dan ditemukan, situasi cair yang memaksa universalisme ajaran Islam untuk terus menerus mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk nyata, bukannya hanya dalam postulat-postulat spekulatif belaka.

Sebuah agenda baru dapat dikembangkan sejak sekarang untuk menampilkan kembali universalitas ajaran Islam dan kosmopolitanisme peradaban Islam di masa mendatang. Pengembangan agenda baru itu diperlukan, mengingat kaum muslimin sudah menjadi kelompok dengan pandangan sempit dan sangat eksklusif, sehingga tidak mampu lagi mengambil bagian dalam kebangunan peradaban manusia yang akan muncul di masa pasca-industri nanti (yang sekarang sudah mulai tampak sisi pinggirannya dalam kibernetika dan rekayasa biologis). Kaum muslimin sekarang bahkan merupakan beban bagi kebangkitan peradaban baru umat manusia nanti. Dalam keadaan demikian, kaum

¹³⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai...* hal. 5-6.

muslimin hanya akan menjadi objek perkembangan sejarah, bukannya pelaku yang bermartabat dan berderajat penuh seperti yang lainnya. Jika itu yang diinginkan, mau tidak mau harus dikembangkan agenda universalisasi ajaran Islam. Sehingga terasa kegunaannya bagi umat manusia secara keseluruhan. Toleransi, keterbukaan sikap, kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan dan keperihatinan yang penuh kearifan akan keterbelakangan kaum muslimin sendiri akan memunculkan tenaga luar biasa untuk membuka belenggu kebodohan dan kemiskinan yang begitu kuat mencekam kehidupan mayoritas kaum muslimin dewasa ini. Dari proses itu akan muncul kebutuhan akan kosmopolitanisme baru yang selanjutnya akan, bersama-sama paham dan ideologi lain-lain, turut membebaskan manusia dari ketidakadilan struktur sosial-ekonomis dan kebiadaban rezim-rezim politik yang lalim. Hanya dengan menampilkan universalisme baru dalam ajarannya dan kosmopolitanisme baru dalam sikap hidupnya para pemeluknya, Islam akan mampu memberikan perangkat sumber daya manusia yang diperlukan oleh si miskin untuk memperbaiki nasib sendiri secara berarti dan mendasar, melalui penciptaan etika sosial baru yang penuh dengan semangat solidaritas sosial dan jiwa transformatif yang prihatin dengan nasib orang kecil.¹³⁶

Benar apa yang dikatakan Greg Barton bahwa Gus Dur merupakan seorang tokoh yang cinta terhadap budaya Islam tradisional (dalam hal ini khazanah pemikiran Islam yang dihasilkan oleh ulama-ulama terdahulu). Namun kecintaan ini bukan berarti keterlibatan dan penerimaan segala aspek budaya tradisional karena Gus Dur sangat kritis terhadap budaya tradisional.¹³⁷

Pribumisasi Islam merupakan upaya dakwah (pola *amar ma'ruf nahi munkar* diselaraskan dengan konsep *mabadi khoiro ummah*). Pelaksanaan kongkritnya adalah menasionalisasikan perjuangan Islam, dengan harapan tak ada lagi kesenjangan antara kepentingan nasional dengan kepentingan Islam.¹³⁸ Islam sebagai agama yang diakui di Indonesia selain agama-agama yang lain diaktualisasikan sebagai inspirasi spiritual bagi tingkah laku kehidupan seorang atau kelompok dalam bermasyarakat dan bernegara. Yang dibutuhkan umat Islam Indonesia adalah menyatukan "aspirasi Islam" menjadi "aspirasi

¹³⁶ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai...* hal. 13-14.

¹³⁷ Greg Barton, "Memahami Gus Dur", dalam pengantar *Prisma Pemikiran...*, hal xxxvi.

¹³⁸ Zainal Arifin Thoha, *Kenyelenehan Gus Dur Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2001), hal. 205-206.

nasional"¹³⁹

"Salah satu wajah ketegangan adalah upaya untuk menundukkan kebudayaan kepada agama melalui proses pemberian legitimasi. Legitimasi diberikan bukan sebagai alat penguat, tetapi sebagai alat pengerim. Proses ini berfungsi melakukan penyaringan terhadap hal-hal yang dipandang sesuai atau bertentangan dengan aturan-aturan agama."¹⁴⁰

Islam yang merupakan agama *rahmatan lil alamin* haruslah senantiasa memberikan kontribusi dalam menjawab masalah yang timbul akibat proses modernisasi. Mengapa demikian? Karena ajaran agama mempunyai peran yang penting dalam berbagai segi kehidupan pemeluknya. Dalam hal ini agama dijadikan tempat mencari jawaban atas problem-problem kehidupan para pemeluknya, oleh karenanya tokoh agama mempunyai peran kunci dalam merumuskan kembali hukum Islam yang lebih memperhatikan umat Islam dan non muslim dengan mempertimbangkan realita (pluralitas masyarakat dan proses modernisasi serta pengaruh globalisasi).¹⁴¹

Selama ini hukum Islam hanyalah dijadikan "pos pertahanan" untuk mempertahankan identitas keislaman dari pengaruh proses sekularisasi. Kecenderungan statis ini menunjukkan ketidakmampuan hukum Islam dalam menjawab perubahan zaman yang aktual. Padahal hukum Islam masih memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Hukum Islam baru mampu menolak kemungkaran, kebaktilan dan kemaksiatan dan belum mampu menjadi penganjur kebaikan dalam arti yang luas.¹⁴²

Konsep pribumisasi Islam yang disusung oleh Gus Dur tentunya ingin memberikan cara pandang seseorang dalam mensikapi dan memahami agama tidak hanya dari luarnya saja, atau dalam hal ini Islam memang datang dari negara Arab akan tetapi nilai Islam yang perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan budaya arab yang harus disamaratakan dan diterapkan dalam kehidupan beragama. Kalau Islam dimaknai sebagai agama Arab dan mengikuti

¹³⁹ Zainal Arifin Thoha, *Kenyelenehan Gus Dur...*, hal. 207.

¹⁴⁰ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara...*, hal. 85.

¹⁴¹ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran...*, hal. 167.

¹⁴² Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran...*, hal. 38.

budaya Arab, maka nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh Islam akan terasa sempit jadinya. Gus Dur hadir di tengah-tengah masyarakat untuk memberi jalan tengah bahwa Islam hadir sebagai *rahmatat lil 'alamiin* sebagai agama yang mampu menanamkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan yang majemuk dan plural.

2. Demokrasi dan Hak Asasi Manusia

Demokrasi merupakan salah satu tema besar yang perlu digaris bawahi dari perjuangan dan pemikiran Gus Dur. Baginya konsep demokrasi adalah konsekuensi logis yang dianggap sebagai salah satu dimensi dalam ajaran Islam. Alasan Gus Dur mengapa Islam dikatakan agama demokrasi. Pertama, Islam adalah agama hukum, dengan pengertian agama Islam berlaku bagi semua orang tanpa memandang kelas. Kedua, Islam memiliki asas permusyawaratan (*amruhum syuraa bainahum*), artinya adanya tradisi bersama membahas dan mengajukan pemikiran secara terbuka dan pada akhirnya diakhiri dengan kesepakatan. Ketiga, Islam selalu berpandangan memperbaiki kehidupan.¹⁴³

Pendapat Gus Dur mengenai demokrasi dan hak asasi manusia tidak lepas dari posisi manusia itu sendiri. Dalam pernyataannya, Gus Dur mengungkapkan:

Karena tingginya kedudukan manusia dalam kehidupan semesta, maka manusia sebagai individu harus memperoleh perlakuan yang seimbang dengan kedudukannya itu. Individu memiliki hak-hak dasar yang tidak dapat dilanggar, tanpa meremehkan arti dirinya sebagai manusia. Hak-hak dasar itu, yang dalam konteks lain disebut Hak-hak Asasi Manusia (HAM), menyangkut perlindungan hukum, keadilan perlakuan, penyediaan kebutuhan pokok, peningkatan kecerdasan, pemberian kesempatan yang sama dan kebebasan untuk menyatakan pendapat, keyakinan dan keimanan, disamping kebebasan untuk berserikat dan berusaha.¹⁴⁴

Ide demokratisasi Gus Dur muncul karena ia melihat ada kecenderungan umat Islam Indonesia menjadikan Islam sebagai "alternatif" bukannya sebagai "inspirasi" bagi kehidupan masyarakat. Di sinilah letak

¹⁴³ Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 85.

¹⁴⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai...* hal. 39-40.

permasalahannya, Islam tidak bisa menyatakan sumbangannya lebih besar dan benar dari yang lainnya karena semua pihak sama. Adanya penghargaan terhadap pluralitas dengan menganggap mereka yang berada di luar sebagai orang mandiri.¹⁴⁵

Meskipun banyak orang mengatakan bahwa Gus Dur adalah seorang yang inkonsistensi: sering membuat manuver dan ide-ide yang membingungkan dan dianggap menyesatkan umatnya. Namun justru keinginannya menampilkan nilai-nilai Islam dalam segi kehidupan masyarakat Indonesia yang plural menunjukkan ia sangat konsisten. Hal ini terlihat dari perjuangan dan komitmennya dalam menyuarakan demokrasi, penegakan hak asasi manusia (pembelaan terhadap kaum minoritas, termasuk pembelaan terhadap perempuan) serta keadilan bagi setiap warga tanpa membedakan identitas serta latar belakang ideologi.

Lebih lanjut, dalam rangka pembelaannya terhadap demokrasi dilakukan, Gus Dur tidak harus masuk dalam sistem tetapi di manapun dan kapanpun usaha pembelaan terhadap demokrasi dan keadilan terus dilakukan. Ia secara tegas menolak bergabung dengan ICMI dan memelopori berdirinya forum demokrasi (FORDEM) sekaligus menjadi ketua Fordem. Ia sosok yang tak mau menyerah dan terkesan bandel, meskipun keberadaannya di fordem mendapatkan kritikan tajam kiai senior NU dan para cendekiawan muslim.¹⁴⁶ Nurcholis Majid¹⁴⁷ mengatakan:

...kalau Gus Dur tidak masuk ICMI maka Gus Dur akan kehilangan basis intelektualnya." Gus Dur segera menjawab, "sejak kapan ICMI menjadi basis intelektual saya, basis intelektual saya itu di pesantren, kiai pondokan, sekali lagi bukan ICMI.

Pembelaan terhadap minoritas mendapatkan perhatian yang serius dari Gus Dur. Undang-undang menjamin akan perlakuan yang sama terhadap warga masyarakat untuk: berpendapat, keamanan, memilih agama dan pindah agama dan seterusnya. Muslim yang mayoritas harus dapat melindungi mereka yang

¹⁴⁵ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran...*, hal. 199.

¹⁴⁶ Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi...*, hal. 28.

¹⁴⁷ Listiono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, (Yogyakarta: Ar Ruuz, 2004), hal. 72.

minoritas.

...merupakan pengingkaran hakekat demokrasi yang ingin kita tegakkan di negeri ini, karena akan menjadikan mereka yang tidak memeluk agama mayoritas menjadi warga negara kelas dua. Dalam keadaan demikian, persamaan kedudukan semua warga negara di muka undang-undang tidak tercapai.¹⁴⁸

Dalam konteks ke-Indonesiaan yang pluralistik hendaknya Islam tidak ditempatkan sebagai ideologi alternatif seperti memosisikan syari'ah berhadapan dengan kedaulatan rakyat. Kontribusi Islam dalam demokrasi bisa dicapai bila dari Islam ditarik sejumlah prinsip universalnya seperti persamaan, keadilan, musyawarah, kebebasan dan *rule of law*, karena dalam satu aspeknya adalah merupakan agama hukum. Pemikiran demokrasi Gus Dur menunjukkan ia telah menerima konsep demokrasi liberal atau parlementer dan secara tegas menolak pemikiran atau "kedaulatan Tuhan" atau pemikiran yang berusaha mengawinkan kedaulatan Tuhan dengan kedaulatan rakyat, seperti yang dirumuskan oleh Dhiya' ad-Din Rais.¹⁴⁹

Saya bersedia memakai yang manapun asal benar dan cocok dengan hati nurani. Saya tidak memedulikan kutipan dari injil, Bhagawad Gita kalau benar kita terima. Dalam masalah bangsa ayat-ayat al Qur'an kita pakai secara fungsional bukannya untuk diyakini secara teologis. Keyakinan teologis dipakai dalam persoalan mendasar. Tetapi aplikasi, soal penafsiran. Berbicara penafsiran berarti bukan lagi masalah teologis tetapi sudah pemikiran.¹⁵⁰

Kedaulatan ada di tangan rakyat, ini merupakan kata kunci dari demokrasi. Rakyat yang menentukan arah dan haluan negara menuju masa depan dalam kehidupan yang adil dan beradab demi kesejahteraan bangsa dan negara. Mereka akan menentukan masa depan bangsa ini. Yang jelas rakyat menginginkan keadilan, kesejahteraan hidup lahir maupun batin, baik secara material maupun spiritual.¹⁵¹

Negara yang benar-benar demokrasi tentunya menyerahkan segala

¹⁴⁸ A. Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 1995), hal. 111.

¹⁴⁹ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran...*, hal. 147.

¹⁵⁰ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran...*, hal. 204.

¹⁵¹ Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi...*, hal. 115.

urusan di tangan rakyat dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Sehingga kehidupan manusia akan terasa indah dengan kemajemukannya akan tetapi dapat menghargai pendapat dan prinsip hidup masing-masing individu.

Perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia. Penerimaan Islam akan kerjasama itu, tentunya akan dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan, apalagi ada dialog antar agama. Dengan kata lain, prinsip pemenuhan kebutuhan berlaku dalam hal ini, seperti adagium *ushul fiqh* teori legal hokum Islam; "Sesuatu yang membuat sebuah kewajiban agama tidak terwujud tanpa kehadirannya, akan menjadi wajib pula (*mâ lâ yatimmu al wâjib illâ bihi fahuwa wâjib*). Kerjasama tidak akan terlaksana tanpa dialog, oleh karena itu dialog antar agama juga menjadi kewajiban. Kerjasama tidak akan terlaksana tanpa dialog, oleh karena itu dialog antar agama juga menjadi kewajiban.¹⁵²

Demokrasi dikatakan berhasil jikalau warga masyarakat mendapatkan keadilan. Demokrasi terasa berkeadilan apabila ada kesetaraan (egalitarianisme) warga masyarakat baik di depan undang-undang, hukum maupun dalam lembaga birokrasi dengan mendapatkan hak dan kewajiban yang sama tanpa adanya diskriminasi gender, warna kulit, pribumi-keturunan, etnis, idiologi, dan agama.

Jika dikaitkan dengan keadilan, demokrasi hanya dapat tegak dengan keadilan. Kalau Islam menopang demokrasi, maka Islam juga harus menopang keadilan. Sebagaimana difirmankan oleh Allah, "*wahai orang-orang yang beriman, hendaknya kalian menegakkan keadilan*". Perintah ini sangat jelas, yakni perlunya ditegakkan keadilan dalam segala bentuk, baik keadilan hukum maupun keadilan sosial. Keadilan sosial ini sangat penting karena salah satu patokan Islam adalah kaidah *fiqh*: langkah dan kebijaksanaan para pemimpin mengenai rakyat yang mereka pimpin haruslah terkait sepenuhnya dengan kesejahteraan rakyat yang mereka pimpin itu. Karena orientasinya adalah kesejahteraan rakyat, maka keadilan sangat dipentingkan. Orientasi kesejahteraan inilah yang membuktikan demokratis atau tidaknya kehidupan suatu masyarakat.¹⁵³

Zuhairi Misrawi melihat bahwa Gus Dur telah memperlakukan kelompok-kelompok minoritas, terutama mereka yang tertindas, sebagai warga

¹⁵² Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda Islam Kita*, Cet. I (Jakarta: The Wahid Institute), hal. 133.

¹⁵³ Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi...*, hal. 86.

Negara yang mempunyai hak sama di depan hukum. Tatkala menjadi presiden ke-4 RI, Gus Dur juga memulihkan hak politik etnis Tionghoa. Gus Dur senantiasa menegaskan bahwa kelompok minoritas mempunyai hak sipil politik ataupun hak ekonomi, sosial, dan budaya yang sama dengan hak-hak kelompok "pribumi". Eksistensi mereka dilindungi oleh konstitusi. Dalam hal ini, pemikiran tentang multikulturalisme sejalan dengan spirit demokrasi, bahkan makin diperkukuh. Keduanya tidak bertentangan, bahkan saling menguatkan.¹⁵⁴

Dalam hal ini, menghidupkan dan mengembangkan kembali pemikiran Gus Dur sangat relevan. Di antaranya diperlukan pandangan keagamaan yang berorientasi kebangsaan, yang dapat melindungi seluruh warga negara, apapun agama, keyakinan, kelompok, ras, dan sukunya. Dalam buku *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita*, Gus Dur menegaskan bahwa umat Islam Indonesia harus mengembangkan pandangan keislaman yang berorientasi kebangsaan. Salah satu pesan yang sangat kuat dalam Al-Qur'an adalah bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Tuhan untuk membangun persaudaraan bagi seluruh umat (QS al-Anbiya: 107).

Istilah tersebut, menurut Zuhairi Misrawi, menjadi salah satu prinsip yang sangat menonjol di lingkungan NU, yaitu Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Islam menyebarkan ajaran tentang perdamaian dan toleransi, bukan ajaran yang menebarkan konflik, apalagi kekerasan. Gus Dur selalu menyatakan bahwa keberislaman yang berkembang di Tanah Air berbeda dengan keberislaman yang berkembang di Arab Saudi. Interaksi kebudayaan di antara berbagai kelompok di tanah air telah menjadikan Islam sebagai agama yang terbuka terhadap perbedaan dan keragaman, bahkan mendorong demokratisasi.¹⁵⁵ Hal ini dipertegas Gus Dur dengan pendapat:

Isu demokratisasi inilah yang dapat mempersatukan beragam arah kecenderungan kekuatan-kekuatan bangsa. Ia dapat mengubah keterceraiberaian arah masing-masing kelompok, menjadi berputar bersama-sama menuju arah kedewasaan, kemajuan dan integritas

¹⁵⁴ Zuhairi Miswari, *Pluralisme Pasca Gus Dur dalam Sejuta Gelar Untuk Gus Dur*, (Jakarta: Pensil -324, 2010), hal. 88.

¹⁵⁵ Zuhairi Miswari, *Pluralisme Pasca...*, hal. 91.

bangsa. Jika gerakan Islam dapat memperjuangkan proses ini, ia akan dapat menyumbangkan sesuatu yang sangat berharga bagi masa depan bangsa. Dengan demikian, proses demokratisasi itu dapat menjadi tumpuan harapan dari mereka yang menolak pengagamaan mereka, sekaligus juga memberikan tempat untuk agama; bahwa kalau suatu masyarakat demokratis, Islam akan terjamin. Ini merupakan *appeal* atau himbuan kepada orang-orang yang fanatik yang sedang mencari identifikasi Islam. Sementara bagi orang yang tahu Islam dari yang seram-seramnya saja, demokratisasi akan menjadi jaminan perlindungan dari Islam...¹⁵⁶

Dalam pandangan Gus Dur, salah satu sebab yang menghambat kiprah demokratisasi di kalangan lembaga dan kelompok keagamaan adalah perbedaan hakikat nilai-nilai dasar yang dianut keduanya.

Sebuah agama senantiasa bertitik tolak dari pandangan normatif yang diajarkan oleh Kitab Suci-nya. Ini berarti hanya ada satu jenis kebenaran yang dapat diterima sebuah agama, yaitu kebenaran ajarannya sendiri. Apalagi kalau hal-hal normatif itu dituangkan dalam bentuk hukum agama (*syari'ah*) dalam Islam dan hukum Canon di kalangan Gereja Katolik. Hukum agama itu bersifat abadi, karena ia berlandaskan Kitab Suci yang abadi pula. Mengubah hukum agama berarti pula membatasi keabadian Kitab Suci, dan dengan sendirinya mengusik mutlaknya kebenaran yang dibawakan agama yang bersangkutan. Bahwa kaum muslimin telah berhasil mengembangkan teori hukum agama (*ushul fiqh, legal theory*) dan kaidah hukum agama (*qawa'id al-fiqh, legal maxims*), tidak menutup kenyataan bahwa antara *syari'ah* dan demokrasi memang terdapat perbedaan yang esensial.

Demokrasi, sebaliknya dari ajaran agama justru membuka peluang seluas-luasnya bagi perubahan nilai oleh masyarakat, dan dengan demikian justru dapat mengancam nilai-nilai abadi yang terkandung dalam agama. Masalah perceraian bagi Gereja Katolik Roma dan masalah perpindahan agama ke agama lain dalam Islam adalah sesuatu yang tidak pernah dapat dipecahkan tanpa mengancam sifat abadi dari kebenaran yang dibawakan masing-masing agama itu. Perceraian merusak kesucian perkawinan yang telah diberkati oleh Tuhan dalam pandangan Gereja Katolik, dan dengan sendirinya hak warga negara untuk melakukan perceraian melalui perundang-undangan negara merupakan tantangan kepada konsep perkawinan yang diyakini Gereja. Berpindah agama ke agama lain dalam hukum Islam berarti penolakan (*riddah, apostasy*) kepada kebenaran konsep Allah sebagai Zat Yang Maha Besar (konsep Tauhid), karenanya tidak dapat dibenarkan dan

¹⁵⁶ Abdurrahman Wahid, *Islam, Pluralisme, dan Demokratisasi*, dalam Arief Affandi, *Islam, Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 117.

pelakunya diancam hukuman mati. Sedangkan demokrasi dalam hal ini justru berpendapat sebaliknya. Keyakinan akan kebenaran merupakan hak individual warga masyarakat, dan dengan demikian justru harus ditegakkan, dengan konsekuensi adanya hal bagi warga negara untuk berpindah agama.¹⁵⁷

Demokrasi menyamakan derajat dan kedudukan semua warga negara di muka undang-undang, dengan tidak memandang asal usul etnis, agama, jenis kelamin dan bahasa ibu. Sedangkan tiap agama tentu lebih dahulu cenderung untuk mencari perbedaan atas dasar hal tersebut, minimal perbedaan agama dan keyakinan. Karenanya, sejak lahirnya setiap agama memiliki kekhususan (*unikum*)-nya sendiri, yang secara mendasar harus ditundukkan kepada kepentingan bersama seluruh bangsa, apalagi diinginkan agama tersebut dapat menjunjung demokrasi. Jelaslah dengan demikian, bahwa fungsi transformatif yang dibawakan oleh agama bagi demokratisasi kehidupan masyarakat, harus bermula dari transformasi intern masing-masing agama. Karena itu, agama dapat memberikan sumbangan bagi proses demokratisasi, manakala ia sendiri berwatak membebaskan.¹⁵⁸

Menurut Gus Dur, demokrasi hanya bisa dibangun di atas landasan pendidikan yang kuat, dengan ditopang oleh tingkat kesejahteraan ekonomi yang memadai. Gus Dur menggunakan pendekatan *cultural politics* dalam meretas jalan demokrasi. Mengenai hubungan demokrasi dan Islam, Gus Dur berpendapat bahwa Islam dan pola implementasinya dalam konteks negara dan bangsa, sangat memperhatikan konteks politik dan sosiologis suatu bangsa dan masyarakat. karena ia lebih menekankan substansi ajaran Islam daripada simbol-simbol formalnya.

Mengenai hubungan demokrasi dan hak hsasi manusia, Gus Dur berpendapat bahwa, dengan kebebasan penuh manusia akan menjadi kreatif dan produktif dan mampu menjalankan kekhalfahan, tetapi bukan berarti kebebasan itu tanpa batas, namun harus sesuai dengan koridor konstitusi, oleh karena itu demokrasi menjadi suatu keharusan, dengan demokrasi memungkinkan

¹⁵⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai...* hal. 285-286.

¹⁵⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai...* hal. 287.

terbentuknya pola interaksi dan relasi politik yang ideal.

Mengenain hubungan demokrasi dan supremasi hukum Gus Dur berpendapat, bahwa untuk terwujudnya proses demokratisasi yang memungkinkan tegaknya hak asasi manusia dan multikulturalisme diperlukan suatu Negara hukum yang menegakkan supremasi hukum dan dipenuhinya persyaratan “*The Rule of Law*” sedangkan supremasi hukum bisa berdiri jika peraturan perundang-undangan dapat berfungsi efektif. Bagi Gus Dur supremasi hukum sangat diperlukan.¹⁵⁹

Nah intinya, menurut saya, ada beberapa hal. Yaitu, kebebasan pendapat betul-betul dijamin undang-undang. Undang-undang dasar menjamin. Tapi kalau undang-undangnya justru membungkam dia. Sedangkan Mahkamah Agung tidak mempunyai wewenang untuk mengoreksi undang-undang, ya, bagaimana? Yang terjadi sekarang ini ‘kan begitu. Kemudian kebebasan berorganisasi dan berserikat, kebebasan berpergian masuk dan keluar negeri tanpa dikaitkan dengan masalah politik. Orang yang mengkritik pemerintah setajam apa pun, itu bukan merupakan alasan untuk melakukan “Cekal”. Cekal itu hanya diperuntukkan bagi orang yang melakukan tindakan kriminal. Orang yang tidak melakukan tindakan kriminal tidak boleh dicekal, betapa pun keras kritiknya kepada pemerintah.¹⁶⁰

Konsensus dalam kesepakatan pengambilan keputusan tidak hanya mengandalkan suara mayoritas sebagai tolok ukurnya, tetapi juga memelihara dan melindungi hak dan kebebasan serta menjamin kesejahteraan seluruh warganya berdasarkan khazanah budaya setempat yang dianggap baik.

Dari uraian di atas dapat tarik benang biru bahwa perbedaan agama, budaya, etnis harus dipahami dengan sikap yang bijak dan arif dari semua pihak tanpa mengunggulkan kelompok sendiri sembari merendahkan kelompok lain. Tiap kelompok masyarakat mempunyai kedudukan yang sama dalam hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam membangun Indonesia. Dengan rasa solidaritas, keterbukaan, toleransi dan dialog kita membangun Indonesia yang

¹⁵⁹ Sapto Wahyono, *Demokratisasi Di Indonesia: Studi Komparatif Pemikiran Gus Dur dan Nurcholish Madjid*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. <http://digilib.uin-suka.ac.id/3186/1/BAB%20I,V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> diakses tanggal 16 Desember 2022.

¹⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Gus Dur dikutip dari Muhammad Rifai, *Gus Dur, KH Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hal. 90-91.

berdudaya dan beradab, aman dan damai.

3. Humanisme dalam Pluralitas Masyarakat

Dalam proses demokratisasi ada sesuatu keharusan, yang tak boleh dilupakan dan diabaikan yaitu tentang kemanusiaan. Kemanusiaan ini tak dapat diabaikan karena hakekat dari demokrasi adalah menempatkan manusia sebagai subjek demokrasi itu sendiri.

...dari sekarang sebenarnya telah dituntut dari kita kesediaan bersama untuk memperjuangkan kebebasan dan menyempurnakan demokrasi yang hidup di negeri kita. Perjuangan itu haruslah dimulai kesediaan menumbuhkan moralitas baru dalam kehidupan bangsa dan negara dalam kehidupan bangsa, yaitu moralitas yang merasa terlibat dengan penderitaan rakyat di bawah.¹⁶¹

Pandangan Gus Dur tentang kemanusiaan ini muncul karena masih adanya konflik berkepanjangan yang terus terjadi hingga sekarang baik atas nama suku, ras, golongan maupun yang mengatasnamakan agama di berbagai pelosok di Indonesia. Konflik yang berkepanjangan ini menunjukkan belum adanya penghargaan terhadap kemanusiaan dan mudahnya orang main hakim sendiri. Dalam hal ini tokoh agama, birokrat, pendidik, tokoh masyarakat berperan terhadap penanaman nilai-nilai agama yang berkaitan dengan moralitas.

Agama samawi yang terakhir (Islam) menurut Gus Dur memuat lima jaminan kemanusiaan. Jaminan itu antara lain: keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum, jaminan atas keyakinan agama masing-masing, keselamatan keluarga dan keturunan, perlindungan harta benda dan milik pribadi.¹⁶² Dari kelima jaminan dasar Islam terhadap kemanusiaan menunjukkan bahwa Islam memperlakukan warga masyarakat tanpa membedakan agama.

Gus Dur adalah seorang yang berdiri ditengah-tengah suatu masa yang dibangun dalam sebuah tatanan yang sangat monolitik, baik pada tataran ideologi, politik, kebudayaan dan keagamaan. Ini kalau kita tempatkan Gus

¹⁶¹ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hal. 190.

¹⁶² Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara...*, hal. 180.

Dur dalam seluruh kerangka orde baru sejak tahun 1965 hingga 80-an, yang waktu itu masyarakat benar-benar hendak dijuruskan pada suatu tatanan kehidupan dan tata pikir yang uniform. Gejala proses uniformitas (penyeragaman) tampak dalam bidang ideologi, pendidikan dan aturan-aturan keorganisasian yang seharusnya memuat aspirasi masyarakat yang pluralistik.

Gagasan Gus Dur mengenai toleransi dan dialog antar agama atau antar iman inheren dalam pemikirannya mengenai multikulturalisme. Apabila seseorang berpikir positif tentang multikulturalisme, maka otomatis di dalamnya sudah ada unsur-unsur yang menunjukkan sikap toleran terhadap keberbedaan. Dialog dan toleransi pada kaum intelektual dan rohanian katolik sebenarnya sudah cukup maju dan eksplisit, khususnya jika merujuk pada dokumen yang terkenal dengan sebutan dokumen Vatican Council kedua. Dokumen ini didalamnya memuat nilai-nilai sikap, dan penghargaan-penghargaan baru terhadap agama-agama lain. Ketika Gus Dur bertemu dengan kelompok semacam ini dari kalangan kristen, maka dia tidak merasa asing dengan pola pikir keagamaan atau teologi yang memang sangat toleran dan secara positif mengakui keagungan serta kesucian iman yang berada diluar horison keislaman. Dalam hal ini gusdur mempunyai semacam sikap teologi tertentu yang bukan sekadar bersikap toleran dan dialogis, tetapi juga bersikap menghargai keberbedaan agama-agama tersebut.

Ada dua hal penting yang harus diperhatikan berkenaan dengan sikap dialogis yang ditujukan pada dua cabang dalam kehidupan agama. *Pertama*, Gus Dur berpendapat bahwa perbedaan agama-agama cenderung merupakan perbedaan yang berada dalam tataran kemanusiaan. Dia mengatakan bahwa sesungguhnya yang menjadi hakim untuk mengatakan seseorang masuk surga dan neraka adalah Tuhan sendiri.¹⁶³ Baik agamawan, rohaiawan, kiai, muballigh, atau wali sekalipun tidak bisa melakukan *judgment* atau penghakiman kepada orang selama di dunia. Karena Gus Dur sadar bahwa ada banyak hal tersembunyi dalam kehidupan seseorang selama hidup di dunia ini, dan itu hanya tuhan yang tahu. Oleh sebab itu maka tuhanlah yang akan

¹⁶³ Tim INCRoS, *Beyond The...*, hal, 108.

menentukan apakah seseorang itu benar atau salah hari akhir nanti. Pemikiran itu merupakan semacam "radikalisme dalam teologi", yang sekarang ini lebih dikenal dengan "teologi universal". Teologi Nurcho menempatkan kebenaran agama-agama hanya di dalam kerangka kemutlakan tuhan. Jadi hanya Allah yang Maha Mutlak. Selain itu bersifat relatif, termasuk didalamnya iman yang dipercayai oleh orang-orang diseluruh dunia. Hal ini menjadi basis teologi yang membuat umat manusia tidak *nervous* dengan keberbedaan yang ada pada agama-agama atau orang-orang yang beriman.

Kedua, Gus Dur juga melangkah pada segi-segi yang lebih praktis. Bagi Gus Dur, praksis agama menjadi sesuatu yang sangat esensial di dalam hubungan antar agama yang didasari oleh toleransi dan langkah yang sangat konkrit. Sebagai bukti, Gus Dur melakukan kerjasama dengan siapa saja secara terbuka, baik dalam kelompok Kristen, Hindu, Budha, maupun kelompok Islam yang lain. Meski kemudian banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sekuler yang tidak terlalu banyak mempersoalkan doktrin-doktrin atau dogma-dogma agama adalah perkembangan lain.¹⁶⁴

Sejarah terbentuknya bangsa Indonesia yang menjadikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai negara yang demokrasi tanpa mengedepankan agama tertentu menggambarkan realitas bahwa para pendiri bangsa Indonesia ini sangatlah menghargai adanya pluralitas yang ada. Penghormatan terhadap pluralitas dan kerjasama antara agama juga tampak ketika para pendiri negara sedang merumuskan Pancasila. Mereka mayoritas Muslim memiliki sikap terbuka dan melapangkan dada untuk menghargai dan menghormati keyakinan agama lain. Fenomena ini menjadi bukti sejarah negara Indonesia yang sangat otentik dan tidak terbantahkan bahwa NKRI sudah final dan tidak bisa diganggu gugat lagi. Gus Dur mengemukakan:

Kita tidak akan goyang dari konsep tauhid, tetapi kita menghadapi pendapat orang lain. Dalam sejarah pun tercatat bagaimana pendiri negara kita dulu bisa menerima bahwa konsep ketuhanan yang lain punya hak di Indonesia. Padahal sebagian besar, yakni 5 dari 9 orang, adalah wakil-wakil (gerakan) Islam yakni Ki Bagus Hadikusumo, Abdul Wahid

¹⁶⁴ Tim INCRoS, *Beyond The...*, hal, 109.

Hasyim, Kahar Mufzakkar, Agus Salim, dan Ahmad Subardjo-belum termasuk Soekarno dan Muhammad Hatta, sebab keduanya sering dianggap tidak mewakili Islam. Sebegitu jauh sikap lapang mereka, sampai mengakui bahwa semuanya itu berketuhanan Yang Maha Esa. Tidak ada pengecualian satu pun di situ.¹⁶⁵

Prinsip penghormatan terhadap agama lain menjadi agenda Gus Dur untuk memperkuat NKRI. Pemikiran ini dapat dilacak ketika Gus Dur menjabat sebagai ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama' (PBNU). Ia tidak hanya melakukan reformasi di tubuh PBNU, tetapi juga bersama KH. Ahmad Siddiq melakukan proses transformasi pemahaman bahwa Pancasila adalah titik kompromi yang sudah tepat dan final dalam membangun tata kehidupan yang majemuk dan beragam di Indonesia. Dalam konteks ini, NU menjadi organisasi sosial keagamaan pertama yang menerima ideologi Pancasila sebagai asas tunggalnya. Perjuangan Gus Dur bagi NKRI menjadi prinsip dasarnya, sehingga ia selalu menaruh perhatian besar terhadap Bhineka Tunggal Ika sebagai bentuk dari multikulturalisme. Perjuangan bagi tegaknya Negara RI menjadi kunci utama setiap pemikiran dan gerakannya.¹⁶⁶

Apa yang dilakukan Gus Dur tersebut merupakan wujud perhatian yang besar terhadap multikulturalisme dan demokrasi yang berwawasan keindonesiaan, sehingga ia selalu berusaha melakukan transformasi ide-ide cemerlangnya ke dalam wujud budaya keindonesiaan. Ia melakukan perjuangan dan penegakan hukum di negeri ini berlandaskan prinsip kemanusiaan, sehingga segala bentuk penindasan dan ketidakadilan harus ditumpas, termasuk pelanggaran terhadap hak-hak warga kaum minoritas. Semua perjuangan itu berpijak pada Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, kekuasaan baginya merupakan distribusi semua kepentingan yang ada dalam warga masyarakat tanpa membedakan agama, ras, suku dan golongan.¹⁶⁷

Islam tidak mewajibkan pendirian negara agama, tetapi yang dibicarakan justru tentang manusia secara umum, yang tidak memiliki sifat memaksa, yang terdapat dalam setiap negara. Islam cukup menjadi mata air yang mengairi

¹⁶⁵ Abdurrahman Wahid, *Dialog dan Masalah Pendangkalan Agama...* hal. 54-55.

¹⁶⁶ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. (ed) *Passing Over...* hal. 16.

¹⁶⁷ Muhammad Rifai, *Gus Dur...* hal. 104.

Pancasila dengan nilai-nilai luhur agama dan budaya bangsa, sehingga Islam bisa bersatu dengan kearifan budaya bangsa. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa agama dan budaya itu menjadi entitas yang membentuk ideologi negara berupa Pancasila.¹⁶⁸

Masyarakat plural menjadi faktor terpenting dalam merumuskan kebijakan yang bersifat majemuk. Kemaslahatan umum (*al-maslahah al-'ammah*) menjadi pertimbangan utama negara, yakni kebijakan kenegaraan harus melahirkan kemaslahatan bagi rakyatnya. Karena itu, kepentingan rakyat adalah ukuran satu-satunya dalam ajaran Islam, bukan pendirian lembaganya.¹⁶⁹

Jaringan Islam Liberal (JIL) memperkuat pendapat Gus Dur dengan memandang bahwa, ada nilai objektif dalam Pancasila dan UUD 1945 yang dapat dijadikan dasar hidup bersama dalam kehidupan bangsa yang majemuk. Walaupun setiap nilai itu bersifat objektif ini dan memiliki kebenaran masing-masing yang berbeda, tetapi bukan berarti tidak dicari titik temunya. Bagian dari fakta objektif ini adalah bahwa ada sebuah nilai fundamental yang bisa dicapai oleh manusia dan bisa dijadikan dasar hidup bersama. Jika seorang memiliki imajinasi yang memadai, maka ia bisa masuk ke dalam sistem nilai yang bersama. Hal ini sudah bisa terjadi karena telah terjadi komunikasi, maka toleransi dapat terjadi. Dengan demikian, keharmonisan hidup beragama, berbangsa dan bernegara itu tidak muncul dari sesuatu yang sama, tetapi lahir dari wawasan yang berbeda yang dirajut secara serasi, bukan saling menafikan yang dapat melahirkan konflik dan tindak kekerasan.¹⁷⁰

Selama Nabi Muhammad Saw. masih berkeyakinan; Tuhan adalah Allah, dan beliau sendiri adalah utusan Allah Swt. selama itu pula orang-orang Yahudi dan Kristen tidak dapat menerima (berarti tidak rela kepada) keyakinan aqidah tersebut. Sama halnya dengan sikap kaum Muslimin sendiri. Selama orang Kristen yakin bahwa Yesus adalah anak Tuhan dan orang Yahudi percaya bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan, maka selama itu pula kaum Muslimin tidak akan rela kepada kedua agama tersebut. Dalam arti, tidak menerima ajaran mereka. Kalau kita bersikap demikian, hal itu sebenarnya wajar-wajar saja, karena

¹⁶⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda....*, hal. 102-103.

¹⁶⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda....*, hal. 211.

¹⁷⁰ Ahmad Baso, "Islam Liberal sebagai Ideologi Nurcholis Madjid versus Abdurrahman Wahid", dalam *Gerbang*, Vol. 6 No. 03, Pebruari-April 2000, hal. 126-127.

menyangkut penerimaan keyakinan/aqidah. Tetapi hal itu tidak menghalangi para pemeluk ketiga agama untuk bekerjasama dalam hal muamalah, yaitu memperbaiki nasib bersama dalam mencapai kesejahteraan materi. Mereka dapat bekerjasama untuk memperbaiki materi tersebut dengan menggunakan ajaran masing-masing.¹⁷¹

Bagi Gus Dur, Islam harus mengakomodasi kenyataan-kenyataan yang ada selama membantu dan mendukung kemaslahatan hidup umat manusia. Dalam soal pandangan dunia ini, ia membedakan ajaran Islam sebagai "nilai-nilai dasar" seperti keadilan dan kemanusiaan dan ajaran fiqh sebagai "kerangka operasional", seperti kaidah yang dirumuskan oleh para ulama', yaitu "tindakan penguasa ditentukan oleh kemaslahatan dan kesejahteraan rakyat".¹⁷²

Islam tidak lagi cukup menjadi ekspresi keimanan sebagai Muslim untuk menegakkan ajaran formal Islam belaka, tetapi harus menjadi bagian dari upaya kemanusiaan umum untuk membebaskan rakyat-rakyat yang tertindas dari belenggu kenistaan, kehinaan dan kealpaan yang menurunkan derajatnya sebagai makhluk yang mulia. Untuk itu, dituntut dari gerakan perlawanan kultural kaum Muslimin untuk terlebih dahulu mampu hidup bersama dengan manusia-manusia dari lain agama, ideologi politik dan pandangan budaya, yang memiliki kesamaan pandangan dasar tentang hakikat tempat manusia dalam kehidupan dan cara-cara untuk mewujudkannya.¹⁷³

Menurut Gus Dur, perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa. Dengan demikian, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan. Di sinilah nantinya terbentuk persamaan antar agama, bukannya dalam ajaran atau aqidah yang dianut, namun hanya pada tingkat capaian materi. Karena ukuran capaian materi menggunakan bukti-bukti kuantitatif seperti tingkat penghasilan rata-rata masyarakat.

Gus Dur meyakini, bahwa pluralitas yang ada didunia ini merupakan keniscayaan yang ada pada kehidupan manusia. Manusia harus mampu menangkap makna plura yang terkandung dalam kehidupan, yakni mengenai humanisme. Multikulturalisme sendiri tumbuh sebagai paham yang menghargai

¹⁷¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda....* hal. 135.

¹⁷² Ahmad Baso, "*Islam Liberal sebagai Ideologi....*" hal. 125.

¹⁷³ Ahmad Baso, "*Islam Liberal sebagai Ideologi....*" hal. 126-127.

adanya humanisme, sehingga manusia benar-benar dihargai sebagai kedudukannya sebagai manusia. Hak dan kewajibannya terpenuhi sebagai makhluk yang harus diakui keberadaannya, pendapatnya dan segala aktifitas kehidupannya.

4. Karakteristik Multikulturalisme Gus Dur

Tulisan Gus Dur berjudul '*Pengembangan Fiqih Secara Kontekstual*' dipaparkan bahwa Ideologi multikulturalisme yang dibawa Beliau dan penghormatannya terhadap pluralitas sepenuhnya berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dan juga tradisi keilmuan NU sendiri. *Pertama*, prinsip multikulturalisme secara tegas diakui di dalam kitab suci. Al-Qur'an secara tegas mendeklarasikan bahwa pluralitas masyarakat dari segi agama, etnis, warna kulit, bangsa, dan sebagainya, merupakan keharusan sejarah yang menjadi kehendak Allah. Karena itu, upaya penyeragaman dan berbagai bentuk hegemonisasi yang lain, termasuk dalam hal pemahaman dan implementasi ajaran agama, merupakan sesuatu yang bertentangan dengan semangat dasar al-Qur'an.

Pluralitas agama dan masyarakat menjadi alat uji parameter kualitas keberagaman umat, apakah dengan pluralitas itu setiap kelompok atau umat beragama bisa hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain dengan semangat saling belajar dan saling menghormati. Atau sebaliknya, pluralitas itu justru menjadi alasan untuk membangun klaim-klaim kebenaran yang bersifat sektarian.¹⁷⁴

Kedua, nalar keragaman NU sepenuhnya dibangun di atas spirit multikultural. NU mengikuti tradisi pemikiran madzhab yang menjadi pilar tegaknya peradaban fiqih. Ajaran Islam digali secara langsung dari sumbernya, tetapi melalui pemikiran, NU terhindar dari pendekatan tekstual dan interpretasi tunggal terhadap al-Qur'an dan al-Hadis. Fiqih dirumuskan sebagai hukum atau kumpulan hukum yang ditarik dari dalil-dalil syar'i, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Definisi ini menurut Gus Dur, secara jelas menampakkan adanya

¹⁷⁴ M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal. 63-64.

proses untuk memahami situasi yang di situ ayat al-Qur'an dan al-Hadits memperoleh pengolahan untuk disimpulkan berdasarkan kebutuhan manusia.¹⁷⁵ Di sini nyata terlihat bahwa multikulturalisme yang dikembangkan Gus Dur adalah revitalisasi dari ajaran Islam dan tradisi berpikir pesantren yang telah berkembang selama-berabad-abad.

Toleransi yang diajarkan dan dipraktikkan Gus Dur tidak sekedar menghormati dan menghargai keyakinan atau pendirian orang lain dari agama yang berbeda, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran-ajaran yang baik dari agama lain, dalam sebuah tulisannya yang berjudul *Intelektual di Tengah Eksklusivisme*, Gus Dur pernah mengatakan:

Saya membaca, menguasai, menerapkan al-Qur'an, al-Hadis, dan kitab-kitab Kuning tidak dikhususkan bagi orang Islam. Saya bersedia memakai yang mana pun asal benar dan cocok dan sesuai hati nurani. Saya tidak mempedulikan apakah kutipan dari Injil, Bhagawad Gita, kalau benar kita terima. Dalam masalah bangsa, ayat al-Qur'an kita pakai secara fungsional, bukannya untuk diyakini secara teologis. Keyakinan teologis dipakai dalam persoalan mendasar. Tetapi aplikasi adalah soal penafsiran. Berbicara masalah penafsiran berarti bukan lagi masalah teologis, melainkan sudah menjadi masalah pemikiran.¹⁷⁶

Dalam QS. Ali Imran: 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

artinya: *"Barang siapa mengambil selain Islam sebagai agama, maka amal kebajikannya tidak akan diterima oleh Allah, dan dia di akhirat kelak akan menjadi orang yang merugi"*,

Gus Dur memberikan penjelasan bahwa ayat tersebut jelas menunjuk kepada masalah keyakinan Islam yang berbeda dengan keyakinan lainnya, dengan tidak menolak kerjasama antara Islam dengan berbagai agama lainnya. Dalam pidato perayaan Natal pada tanggal 27 Desember 1999 di Balai Sidang Senayan Jakarta, misalnya, Gus Dur menyampaikan :

Saya adalah seorang yang menyakini kebenaran agama saya, tapi ini tidak menghalangi saya untuk merasa bersaudara dengan orang yang beragama lain di negeri ini, bahkan dengan sesama umat beragama. Sejak

¹⁷⁵ M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan....*, hal. 67.

¹⁷⁶ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), cet. II, hal. 204.

kecil itu saya rasakan. Walaupun saya tinggal di lingkungan pasantren, hidup di kalangan keluarga kiai, tak pernah sedikitpun saya merasa berbeda dengan yang lain.¹⁷⁷

Dasar hidup yang egaliter dan kebebasan ini dapat dibaca dari sabda Nabi Muhammad Saw. Yang mengatakan, ”*siapa saja muslim yang menyakiti atau membunuh non-muslim yang tidak bersalah maka ia tidak akan memiliki kesempatan sedikitpun untuk mendapatkan bau surga. Lindungi mereka*”. Hadits ini mengungkapkan bahwa seorang muslim yang baik harus menghormati dan melindungi sesama anggota masyarakat dan warga negara tanpa terkecuali. Sebab, keselamatan dan kedamaian hidup tidak bisa dibangun hanya dengan sendirian, tetapi harus dibangun bersama. Lebih dari itu, Nabi menyatakan bahwa:”*aku sendiri akan merasakan beban yang ia (non-muslim) pikul dan kerugian apapun dari yang dimilikinya*”.¹⁷⁸ Hadits ini menunjukkan bahwa hak-hak asasi *non-muslim* harus dilindungi dan tidak boleh dilanggar. Mereka dilindungi oleh norma-norma agama Islam dalam tat kehidupan kebangsaan dan kenegaraan.

Gus Dur menyebutkan bahwa penyelesaian permasalahan yang tanpa menggunakan kekerasan akan mampu menjadi senjata ampuh dalam menyelesaikan masalah, memperjuangkan kebebasan dan kemerdekaan dan dalam menentang kedzaliman dan penindasan, Gus Dur menyebutkan:

Sikap menolak kekerasan (*non-violence*) adalah sikap Budha Gautama ketika mencari kebenaran abadi setelah jenuh dengan kepalsuan dunia. Sikap Jesus Kristus yang menyediakan diri untuk disalib oleh kecongkakan penguasa (terlepas dari jadi atau tidaknya ia disalib, yang menjadi urusan para teolog, bukan urusan penulis). Sikap Nabi Muhammad Saw. yang membiarkan diri dilempari batu oleh orang-orang Mekkah dalam membawa kebenaran. Sikap Gandhi dan Martin Luther King Jr. dalam memperjuangkan kebebasan bagi bangsa dan kaumnya. Sikap Uskup Agung Desmond Tutu yang menentang Apartheid di Afrika Selatan.¹⁷⁹

¹⁷⁷ Rumadi, "Dinamika Agama dalam Pemerintahan Gus Dur", dalam Khamami Zada (ed) Neraca Gus Dur di Panggung Kekuasaan (Jakarta: LAKPESDAM), hal. 144.

¹⁷⁸ Momoon Al-Rasheed, *Islam, Anti Kekerasan, dan Transformasi Sosial*, dalam buku *Islam and Nonviolence*, Glenn D. Paige, Chaiwat Satha-Anand dan Sarah Gailiatt (Ed.) yang diterjemahkan oleh M. Taufiq Rohman dengan judul, "Islam Tanpa Kekerasan" (Yogyakarta: LKiss, 1998), hal. 121.

¹⁷⁹ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara...*, hal. 67-68.

Sikap-sikap mengalah dan menyelesaikan tanpa kekerasan telah menjadi bukti sejarah bahwa gagasan-gagasan dan perjuangan mereka telah berhasil membawa perubahan dan perbaikan kepada eksistensi untuk manusia. Keberhasilan tanpa menghilangkan kreatifitas perorangan, kesediaan untuk mengorbankan kepentingan diri sendiri demi kepentingan orang lain, mengerjakan kebaikan untuk orang lain tanpa mengharap imbalan, dan kesabaran dan ketabahan dalam kondisi sulit dan penderitaan, serta kesediaan mengakui keberagaman budaya dan agama.¹⁸⁰

Konflik antar agama yang terjadi selama ini menurut pandangan Gus Dur harus diselesaikan dengan cara melakukan pembangunan wawasan keagamaan yang plural dan sekaligus mengkonter arah pembangunan wawasan keagamaan yang mendangkalkan wawasan pemahaman agama.¹⁸¹

Islam di Indonesia berwawasan terbuka dan inklusif sehingga dapat menumbuhkan rasa aman, relatif tidak ada gangguan, dan karenanya tidak ada kekhawatiran apapun. Namun akibat dari model pendidikan dan sistem dakwah selama 40 tahun terakhir ini, maka lalu muncul sejumlah kecurigaan terhadap agama lain karena doktrin keagamaan Islam yang tidak benar dan selalu khawatir dengan golongan lain. Fenomena tersebut terjadi karena dua aspek: *Pertama*, adanya masa transisi dari kehidupan tradisional kepada era kehidupan modern yang plural, sehingga mereka selalu khawatir akan berpindah dari agama Islam kepada agama lain. *Kedua*, agama Islam selalu dijadikan ajang politik dalam menghadapi kepentingan politik yang berbeda dan agama Islam telah dijadikan sebagai bendera politik.

Hubungan yang sangat dekat dengan kelompok non-muslim banyak dikritik. Kritik itu kemudian menyitir ayat al-Qur'an yang mengatakan: "seharusnya pengikut Nabi Muhammad itu keras terhadap orang kafir".¹⁸² Kritik itu cukup serius, tetapi kesalahannya pun juga cukup serius. Gus Dur

¹⁸⁰ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara...*, hal. 26.

¹⁸¹ Abdurrahman Wahid, *Dialog dan Masalah Pendangkalan Agama*, dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (eds.) *Passing Over Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hal. 51.

¹⁸² Lihat QS. Al-Fath: 20

menyatakan bahwa yang dimaksud keras kepada orang kafir dalam ayat itu bukan kepada non-Muslim, tetapi kafir yang memerangi agama Islam (dalam hal ini, kaum kafir Makkah). Sedangkn kata "santun kepada sesamanya" esensinya bukan menyayangi secara membabi buta tetapi justru terletak pada sikap dimana kita bisa saling mengoreksi sesama orang Islam. Dengan demikian, ajaran Islam akan mampu menjawab dan sesuai dengan setiap perkembangan zaman (*Li Kulli Zamân Wa Makân*).¹⁸³

Apalagi ayat lain yang diutarakan secara literar seolah-olah mengesankan permusuhan dan perlawanan sebagaimana ayat berikut:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ فَمَا لَهُدَىٰ ۗ وَإِن لَّيُضِلَّهُ فَمَا لِيُضِلَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
 اَتَّبَعْتِ الْهُدَىٰ الْبَغْيَ ۗ هُوَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)." Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah. (QS. Al-Baqarah: 120),

Maka pemahaman itu akan semakin memperumit permasalahan. Sebab, kata "tidak akan rela" di sini lalu dianggap melawan atau memusuhi, pemahaman itu lalu dikaitkan dengan pembuatan gereja, penginjilan, pengabaran penginjilan dan lain sebagainya. Padahal, pokok permasalahannya di sini pada dasarnya berbeda satu sama lain. Sebab, pada hakikatnya yang tidak bisa diterima adalah konsepsi dasar keimanan mereka. Fenomena itu wajar karena masing-masing agama memiliki pijakan dasar keagamaan yang berbeda. Gus Dur memberikan ilustrasi sebagai berikut:

Tidak rela itu artinya tidak bisa menerima konsep-konsep dasar. Itu pasti, ibarat seorang gadis muda dipaksa kawin dengan seorang kakek, dia pasti tidak akan rela. Artinya, dia tidak bisa menerima konsep dasar bahwa dia akan bahagia kalau kawin dengan kakek itu. Tetapi belum tentu dia melawan atau memusuhi. Dia jalani itu, meskipun tidak rela

¹⁸³ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda...* hal. 135.

seperti Siti nurbaya yang dipaksa kawin dengan Datuk Maringgih.¹⁸⁴

Gus Dur mengungkapkan bahwa orang-orang Yahudi dan Kristen tidak bisa menerima konsepsi dasar keimanan agama Islam. Hal itu sudah pasti, sebab umat Islam juga tidak mungkin akan menerima konsepsi dasar keimanan mereka (umat Yahudi dan Kristen). Dengan demikian, perbedaan agama dan keyakinan itu bukan berarti permusuhan tetapi perbedaan yang wajar dan logis. Marilah mengecek data di kalangan umat Kristen. Diantara butir-butir Konsili Vatikan II tahun 1965 Paus Yohanes ke-23 menyatakan:

Kami para uskup yang berkumpul di Vatikan dengan ini menyatakan hormat yang setulus-tulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pencarian kebenaran abadi menurut cara masing-masing. Tetapi kami tetap meyakini bahwa kebenaran abadi itu terletak di lingkungan Gereja Katholik Roma.¹⁸⁵

Gus Dur di sini mengutarakan pentingnya paham pluralitas dan kebebasan beragama. Sebab, dalam konteks Indonesia, pluralitas yang tinggi dalam kehidupan bangsa ini, membuat bangsa bersatu dan kemudian mendirikan negara yang kokoh, tidak berdasarkan agama tertentu. Pemikiran ini mengandaikan bahwa sikap monolitik/monokultural ini tidak mungkin bisa diwujudkan di negara yang plural ini, sehingga fungsi pemahaman keagamaan seharusnya mengambil peran kultural dan menjadi media untuk membangun wawasan kemajemukan hidup berbangsa dan bernegara. Wawasan keagamaan ini perlu dikembangkan karena hampir semua agama ditujukan untuk umat manusia, bukan untuk negara.¹⁸⁶

Karakteristik pemikiran multikulturalisme Gus Dur sangatlah bersifat teologis antropologis yang mengedepankan kontekstual kemasyarakatan. Gus Dur berusaha menanamkan wawasan keilmuan teologi Islam yang berbasis pada *nash* agama (al-Qur'an dan Sunnah) dengan mendeskripsikan secara antropologis kondisi riil umat Islam tanpa harus membenturkan antara suatu aliran teologi dengan aliran teologi lainnya. Islam sebagai aqidah umat Islam

¹⁸⁴ Abdurrahman Wahid, *Dialog dan Masalah Pendangkalan Agama...*, hal. 53-54.

¹⁸⁵ Abdurrahman Wahid, *Dialog dan Masalah Pendangkalan Agama...*, hal. 54.

¹⁸⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda...*, hal. 104.

tidak cukup hanya menjadi ekspresi keimanan sebagai Muslim saja, tetapi aqidah Islam harus menjadi pendorong untuk menjamin kehidupan umat manusia secara universal. Ajaran teologi Islam harus mampu mengembangkan watak dinamis bagi dirinya dalam menjawab kenyataan faktual. Ajaran teologi Islam dituntut untuk mengembangkan diri dalam sebuah proses yang bersifat fleksibel dan tidak hanya berjalan pada tataran yang abstrak atau spekulatif yang menurut teori telah terbangun di masa lalu. Pengembangan diri memerlukan wawasan yang luas dari kalangan pemikir Islam sendiri. Dengan kata lain pemikir teologi Islam harus memiliki pendekatan multi-dimensional.¹⁸⁷

Wawasan teologi keislaman Gus Dur ini kemudian juga mempengaruhi wawasan keagamaan Gus Dur dalam memahami hukum sebagai bentuk antroposentris-pluralis, sehingga Gus Dur dalam interpretasi ajaran Islam selalu mengedepankan aspek keadaan manusia dalam masyarakat. Dalam merumuskan tujuan pembentuk hukum Allah (*maqāṣid asy-syarī'ah*) yang digagas Gus Dur bukannya untuk mencari maksud Tuhan yang abstrak atau spekulatif, tetapi mencari kehendak dan maksud tujuan yang baik dari manusia yang hakiki dan fitriyah. Sebab, dengan memelihara dan menjaga kehendak hakikat dan fitrah manusia, hal itu sama dengan memenuhi kehendak Allah yang hendak memberikan kemaslahatan hidup bagi seluruh umat manusia tanpa melihat latar belakang keyakinan dan agamanya.

Dalam menjaga kepentingan manusia ini, Gus Dur berusaha memperhatikan proses dan kepentingan substansial dari manusia yang perlu diutamakan daripada aspek legal-prosedurnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan ketika Gus Dur berbicara demokrasi. Gus Dur mengatakan bahwa hambatan munculnya demokrasi yang sehat itu terhalang oleh kepentingan orang-orang yang hanya ingin memperjuangkan kepentingan demokrasi yang bersifat prosedural, bukan substansi demokrasi itu sendiri.¹⁸⁸ Dengan kata lain, pengembangan pendidikan multikultural akan mengalami kesulitan berkembang ketika hanya berkuat pada aspek legal-formal tanpa menyentuh aspek legal-

¹⁸⁷ Ahmad Baso, "Islam Liberal sebagai Ideologi....", hal. 126-127.

¹⁸⁸ Muhammad Rifai, *Gus Dur...* hal. 91.

substansialnya.

Orientasi berpikir inilah yang diterapkan dalam menyusun pemahaman keagamaan dimana ia tidak hanya mementingkan terlaksananya aspek bunyi literal hukum agama (al-Qur'an dan Sunnah), tetapi juga memperhatikan substansi dari kepentingan hukum agama yang memiliki tujuan mulia untuk memberikan dan mendukung terciptanya kemaslahatan hidup umat manusia. Orientasi pemenuhan kepentingan manusia itu kemudian dipertegas dengan sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan pentingnya memelihara kepentingan manusia diantaranya ayat yang disebutkan Gus Dur berikut:

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu (QS. An-Nisa': 135)

Ayat ini diartikan oleh Gus Dur dengan pengertian bahwa orang-orang beriman hendaknya menjadi penegak keadilan dan menjadi saksi Tuhan walaupun mengenai dirinya sendiri, orang tua dan kerabat. Gus Dur kemudian melanjutkan dengan pendapat bahwa untuk menjaga dan memelihara kepentingan manusia, maka kita juga perlu menjaga persamaan hak dan status diantara sesama manusia.¹⁸⁹ Gus Dur mengutip ayat:

وَلَا تَلْبَسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 42)

Dalam pandangan ajaran Islam, kesamaan kedudukan manusia didasarkan pada penerimaannya akan keyakinan adanya Allah Swt. yang dalam bahasa al-Qur'an disebut taqwa. Ini dapat dilihat dari ayat lainnya yang menjelaskan asas dan dasar penciptaan manusia.¹⁹⁰

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi

¹⁸⁹ Abdurrahman Wahid, *Sekedar Mendahului: Bunga Rampai Kata pengantar*, Tri Agus Siswiharjo dkk, (peny), (Bandung: Nuansa, 2011) hal 184-185

¹⁹⁰ Abdurrahman Wahid, *Sekedar Mendahului...* hal. 185

Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menggambarkan bahwa status dan derajat manusia yang setara, dan ketaqwaan itulah yang menjadi ukurannya yang bukan monopoli kaum muslim saja.¹⁹¹ Agama Islam memberikan perlindungan dan pengakuan yang sama terhadap sesama umat manusia dengan tanpa adanya sikap diskriminasi.

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali-Imron: 85)

Dalam menjawab masalah ini, Gus Dur mengatakan bahwa bukannya ini berkebalikan dengan pendapat hukum Islam yang berpandangan bahwa semua orang (termasuk kaum non-Muslim) akan memperoleh pahala jika mereka bisa menyingkirkan duri yang ada di tengah jalan agar tidak terkena injak seseorang. Jawaban terhadap masalah ini terdapat dalam ayat berikut:¹⁹²

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali-Imron: 104)

Surat Ali-Imron ayat 104 tersebut terlihat bahwa amal kebaikan (*fi'lu al-khair*) dapat diberikan kepada siapa saja termasuk orang non-Muslim. Jadi kedua-duanya memperoleh pahala walaupun status pahala itu berbeda.¹⁹³ Dengan demikian kita perlu mengubah orientasi penafsiran yang bertujuan pada orientasi ketuhanan yang abstrak kepada orientasi kemanusiaan yang kontekstual dan riil bagi kaum Muslim maupun non-Muslim. Sikap terbuka dan peletakan orientasi kemanusiaan (*maqasid al-nas*) sebagai pembangunan pemahaman keislaman yang dimaksudkan Gus Dur itu dapat dibaca dari statemen beliau ketika mengkritisi Gerakan Islam garis keras yang

¹⁹¹ Abdurrahman Wahid, *Sekedar Mendahului...*, hal. 185.

¹⁹² Abdurrahman Wahid, *Sekedar Mendahului...*, hal. 186.

¹⁹³ Abdurrahman Wahid, *Sekedar Mendahului...*, hal. 186.

mengedepankan formalisme dan ideologis.

Sikap militant dan klaim-klaim kebenaran yang dilakukan kelompok-kelompok garis keras memang tak jarang membuat mayoritas umat Islam, termasuk politisi oportunistis, bingung berhadapan dengan mereka, karena penolakan kemudian dicap sebagai penentangan terhadap syari'at Islam, padahal tidak demikian yang sebenarnya. Maka tidak heran jika banyak otoritas pemerintah dan partai-partai politik oportunistis mau saja mengikuti dikte kelompok garis keras, misalnya dengan Pemerintah Daerah (Perda) Syari'at yang inkonstitusional. Padahal, itu adalah "Perda Fiqh" yang tidak lagi sepenuhnya membawa pesan dari ajaran syariat, dan muatannya bersifat intoleran dan melanggar hak-hak sipil serta hak-hak minoritas karena diturunkan dari pemahaman fiqh yang sempit dan terikat, disamping juga tidak merefleksikan esensi ajaran agama yang penuh spiritualitas, toleransi, dan kasih sayang kepada sesama manusia.¹⁹⁴

Pandangan tersebut menandakan bahwa ajaran agama Islam haruslah dijaga dari pengaruh kepentingan ideologis dan kepentingan politis tertentu yang dapat mengakibatkan ajaran agama menjadi terkungkung oleh kepentingan kelompok tertentu yang sebenarnya tidak memperjuangkan kepentingan kemanusiaan secara universal tetapi hanya membela kepentingan ideologi dan kepentingan politis tertentu.

Alternatif yang tepat di sini adalah bagaimana ajaran agama (Islam) harus terletak pada akar substansinya, sehingga titik persamaan dan perjuangan kemanusiaan bisa dicapai dengan optimal yang melampaui batas agama tertentu. Konsep inilah yang juga dikembangkan oleh Wilfred Catwell Smith, Guru Besar *emeritus* kajian sejarah agama-agama di Universitas Harvard yang menyatakan bahwa tujuan substansial semua agama adalah sama walaupun pendekatannya berbeda.¹⁹⁵ Dengan demikian, wacana pemahaman keagamaan yang ideal di masa depan adalah mampu menyuguhkan sikap inklusif terhadap segala perkembangan keadaan, sehingga dapat dicapai titik temu.

Beberapa pemikiran Gus Dur yang dipaparkan oleh penulis, menggambarkan bahwa Gus Dur bukanlah seorang yang eksistensialis,

¹⁹⁴ Abdurrahman Wahid, *Sekedar Mendahului...* hal. 160.

¹⁹⁵ Alwi Shihab, *Membeda islam di Barat: Menepis Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman*, Rumtini Suwono (ed.) (Jakarta: Gramedia, 2011), hal. 110.

melainkan seorang yang beragama dan percaya pada konsep wahyu, tetapi ia gabungkan dengan pemikiran modern. Bahwa kalau memang ada Tuhan Allah Sang Pencipta, ada wahyu dan ada kitab suci, tetapi juga ada pengetahuan objektif. Jadi ada yang mutlak tetapi kemutlakan itu dibatasi oleh yang tidak mutlak. Jadi secara otomatis ada implikasi multikultural. Ini adalah sumber multikulturalisme intelektual, tetapi ada juga sumber-sumber multikultur yang lain. Orang bisa pluralis karena punya sikap humanitarian, kecintaan kepada manusia membuat kita saling menghormati.

Telah disadari bahwa betapa kompleks dan rumitnya perjalanan Gus Dur dalam meniti kehidupannya, bertemu dengan berbagai macam orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda. Dari segi pemahaman keagamaan dan ideologi, Gus Dur melintasi jalan hidup yang lebih kompleks, mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, sampai modernis dan sekuler. Dari segi kultural, Gus Dur mengalami hidup di tengah budaya Timur yang santun, tertutup, penuh basa-basi, sampai dengan budaya Barat yang terbuka, modern dan liberal. Demikian juga persentuhannya dengan para pemikir, mulai dari yang konservatif, ortodoks sampai yang liberal dan radikal semua dialami.

Pemikiran Gus Dur mengenai agama diperoleh dari dunia pesantren. Lembaga inilah yang membentuk karakter keagamaan yang penuh etik, formal, dan struktural. Sementara pengembaraannya ke Timur Tengah telah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai corak pemikirann Agama, dari yang konservatif, simbolik-fundamentalis sampai yang liberal-radikal. Dalam bidang kemanusiaan, pikiran-pikiran Gus Dur banyak dipengaruhi oleh para pemikir Barat dengan filsafat humanismenya. Secara rasa maupun praktik perilaku yang humanis, pengaruh para Kyai yang mendidik dan membimbingnya mempunyai andil besar dalam membentuk pemikiran Gus Dur. Kisah tentang Kyai Fatah dari Tambak Beras, KH. Ali Ma'shum dari Krapyak dan Kyai Chudhori dari Tegalrejo telah membuat pribadi Gus Dur menjadi orang yang sangat peka pada sentuhan-sentuhan kemanusiaan.

Menurut Greg Barton¹⁹⁶, Sebagai seorang remaja, Gus Dur mulai mencoba memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles, serta pada saat yang sama ia bergulat memahami *Das Kapital* karya Marx dan *What is To be Done* karya Lenin, sehingga ia tertarik pada ide Lenin tentang keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam *Infantile Communism* dan dalam *Little Red Book-Mao*.

Saat di Mesir, Gus Dur juga dengan penuh minat mengikuti bagaimana Mesir sebagai negara memperlakukan pemikir Islam Sayyid Qutb. Pada saat itu ia telah membaca karya-karya penulis Islam dan akhirnya mendapati bahwa pemikiran Islam bersifat ekstrim dan sangat naif. Misalnya karya-karya Hasan al-Banna (pendiri Ikhwanul Muslimin), Ali Syari'ati, Sayyid Qutb, dan penulis-penulis lain.

Gus Dur juga belajar kepada salah seorang temannya bernama Ramin ketika ia tinggal di Baghdad, tepatnya karena mereka berdua sama-sama bekerja di ar-Rahmadani (perusahaan impor tekstil dari Eropa dan Amerika). Ramin berasal dari komunitas kecil Yahudi Irak, juga merupakan pemikir liberal dan terbuka. Mereka bertemu secara rutin untuk membicarakan agama, filsafat, dan politik. Dari Ramin-lah Gus Dur pertama kali mengetahui Yudaisme dan pengalaman orang-orang Yahudi. Ramin berbicara panjang lebar mengenai cobaan berat yang dialami orang-orang Yahudi yang tinggal di Rusia. Ia juga bercerita mengenai keluarganya sendiri yang tinggal di Irak. Dari Ramin jugalah Gus Dur mulai belajar menghormati Yudaisme dan memahami pandangan agama Yahudi serta keprihatinan politik dan sosial orang-orang Yahudi yang hidup dalam diaspora sebagai kaum minoritas yang selalu disiksa.

Akan tetapi bagi Gus Dur, topik yang sangat menarik perhatiannya bukanlah politik atau filsafat yang dipelajari sebagai sesuatu yang abstrak, namun bagaimana agar mempunyai sifat manusiawi. Pada waktu itu, dan kemudian sepanjang hidupnya, ia sangat suka memahami kepelikan sifat manusia. Sebagaimana yang ia pelajari dalam Wayang Kulit, yang berisi kisah-kisah mengenai bagaimana menghargai ambivalensi, maka dalam sastra-sastra

¹⁹⁶ M. Syafi'i Ma'arif, dkk. *Gila Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hal. 124-125.

besar Eropa ia juga belajar menghargai kepelikan dan bermacam lapis kelabu yang membentuk sifat manusia. Cintanya akan kemanusiaan ini, yang dibinanya lewat sastra klasik, dilengkapi oleh kegemarannya menonton film. Demikianlah rasa cinta Gus Dur yang besar akan sastra dan ilmu pada umumnya.¹⁹⁷

Multikulturalisme merupakan salah satu komponen dari liberalisme, di samping komponen yang lain yaitu kebebasan, toleransi, serta persamaan. Terbentuknya liberalisme Gus Dur tidaklah sulit untuk diidentifikasi, dan juga tidak mengejutkan bahwa daya tarik Islamisme radikalnya tidak berumur panjang. Menurut Greg Barton, Pengaruh yang *pertama* adalah keluarganya sendiri. Di dalam lingkungan keluarga ini ia dididik untuk bersikap terbuka dan selalu mempertanyakan sesuatu secara intelektual. Yang *kedua*, ia dibesarkandi dalam dunia sufistik Islam tradisional Indonesia, dan yang *ketiga* adalah ia dipengaruhi oleh orientasi budaya masyarakat Indonesia modern yang mengarah pada pluralis-egalitarianisme. Akhirnya ia sangat dipengaruhi oleh apa yang dibaca dan dipelajarinya karena keduanya memberikan kesempatan kepada dirinya untuk mencoba mensintesisakan pemikiran Barat modern dengan Islam.

Greg Barton juga menyatakan bahwa, terdapat lima elemen kunci yang dapat disimpulkan dari pemikiran Gus Dur:¹⁹⁸ *Pertama*, pemikirannya progresif dan bervisi jauh ke depan. baginya, dari pada terlena oleh kemenangan masa lalu, Gus Dur melihat masa depan dengan harapan yang pasti, bahwa bagi Islam dan masyarakat Muslim, sesuatu yang terbaik pasti akan datang. *Kedua*, pemikiran Gus Dur sebagian besar merupakan respons terhadap modernitas; respons dengan penuh percaya diri dan cerdas. Sembari tetap kritis terhadap kegagalan-kegagalan masyarakat Barat modern, Gus Dur secara umum bersikap positif terhadap nilai-nilai inti pemikiran liberal pasca pencerahan, walaupun dia juga berpendapat hal ini perlu diikatkan pada dasar-dasar teistik.

Ketiga, dia menegaskan bahwa posisi sekularisme yang teistik yang ditegaskan dalam Pancasila merupakan dasar yang paling mungkin dan terbaik

¹⁹⁷ Greg Barton, "Gus Dur dan Toleransi...", hal. 124-125.

¹⁹⁸ Greg Barton, "Gus Dur dan Toleransi...", hal. 124-125.

bagi terbentuknya negara Indonesia modern dengan alasan posisi non-sektarian Pancasila sangat penting bagi kesejahteraan dan kejayaan bangsa. Gus Dur menegaskan bahwa ruang yang paling cocok untuk Islam adalah ruang sipil (*civil sphere*), bukan ruang politik praktis, *Keempat*, Gus Dur mengartikulasikan pemahaman Islam liberal dan terbuka yang toleran terhadap perbedaan dan sangat peduli untuk menjaga harmoni dalam masyarakat. *Kelima*, pemikiran Gus Dur mempresentasikan sintesis cerdas pemikiran Islam tradisional, elemen modernisme Islam, dan keserjanaan Barat modern, yang berusaha menghadapi tantangan modernitas baik dengan kejujuran intelektual yang kuat maupun dengan keimanan yang mendalam terhadap kebenaran utama Islam.

Dari kelima kunci pemikiran Gus Dur tersebut, terlihat bahwa fokus utama pemikiran beliau bertumpu pada terciptanya kehidupan yang damai sesuai dengan cita-cita Islam yang memberi rahmat kepada seluruh alam dengan menghormati HAM secara penuh, memberi ruang gerak demokrasi, serta mengembangkan sikap pluralis yang menjadi bagian dari multikulturalisme, yang kesemuanya itu merupakan ajaran Islam yang terkandung pada prinsip universal Islam pada *maqashid al-syari'ah*.

5. Aktualisasi Sikap Multikultural Gus Dur

Menurut Gus Dur, multikultural di tanah air ini disimbolisasi dengan banyak hal, utamanya agama, suku, dan bahasa. Tetapi ada hal yang banyak dilupakan oleh banyak kalangan, yaitu makanan yang beragam. Ekspresi dan manifestasi keberagaman dalam makanan semakin memperkuat entitas kebhinekaan yang mewujud dalam bangsa ini.

Ketika berkunjung ke tempat manapun, yang paling menarik dan menjadi salah satu kekuatan adalah aneka macam menu makanan dengan variannya. Bahkan, belakangan soal keberagaman makanan tersebut dijadikan sebagai salah satu acara di stasiun televisi, yang dikenal dengan wisata kuliner.¹⁹⁹

Gus Dur memandang bahwa siapapun yang memahami realitas keragaman masakan yang hampir dimiliki oleh setiap daerah di seluruh pelosok

¹⁹⁹ Maman Imanulhaq Faqih, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010), hal.148.

negeri ini, maka pemahamannya terhadap multikulturalisme justru akan semakin kokoh. Keragaman masakan yang kita miliki sebenarnya merupakan unsur kekuatan, bukan unsur ancaman. Ia semakin menjadikan kita sehat secara jasadi dan sehat secara ruhani. Makanan yang begitu banyak aneka ragamnya telah menjadi fakta bahwa multikulturalisme atau *kebhinekaan* merupakan rahmat Tuhan yang harus didayagunakan untuk kemajuan bangsa. Belajar dari keberagaman makanan, maka kita sebenarnya dapat merayakan manfaat dari multikulturalisme.

Sikap Gus Dur yang plural-multikultural bukanlah ide yang menyatakan semua agama sama. Kita semua mengakui dan menyadari bahwa setiap agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Tetapi perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk menebarkan konflik dan perpecahan. Perbedaan justru dapat dijadikan sebagai katalisator untuk memahami anugerah Tuhan yang begitu nyata untuk senantiasa merajut keharmonisan dan toleransi. Oleh sebab itu, perbedaan dan keragaman merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Apalagi dalam perbedaan dan keragaman tersebut tersimpan keistimewaan, yang mana antara kelompok yang satu dengan kelompok lain bisa saling mengisi dan menyempurnakan.²⁰⁰

Menurut Gus Dur, Setidaknya ada tiga hal mendasar yang bisa dilakukan sebagai ikhtiar mengurangi berbagai bentuk ancaman terhadap kemajemukan bangsa, *Pertama*, penegakan hukum secara tegas terhadap pelaku tindak kekerasan dan pemaksaan kehendak yang mengatasnamakan agama. *Kedua*, ormas-ormas keagamaan harus didorong untuk mengedepankan dialog dan kerjasama dalam berbagai bidang sosial dan kebudayaan sehingga toleransi dapat ditumbuhkan secara menyeluruh. *Ketiga*, nilai-nilai toleransi perlu ditanamkan dan diajarkan sejak dini dan berkelanjutan kepada anak-anak mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.²⁰¹

Wajah budaya Indonesia yang bhineka menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus dapat

²⁰⁰ Maman Imanulhaq Faqih, *Fatwa dan Canda...* hal. 149.

²⁰¹ A. Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*, (Yogyakarta, LKiS, 2010), hal. 19-20.

diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat sehingga terbentuklah suatu masyarakat yang kompak tapi beragam sehingga kaya akan ide-ide baru.²⁰² Serta hubungan antar agama di Indonesia selama kurun waktu 30 tahun terakhir ini telah berkembang dalam berbagai dimensinya, yang secara kualitatif telah merubah, dan pada saat yang sama dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran keagamaan di kalangan umat beragama itu sendiri. Hal ini minimal dapat ditelusuri pada pemikiran keagamaan kaum muslimin, dalam sosoknya yang tampak galau pada saat ini. Sebagaimana telah diketahui sejarah bangsa kita, Islam datang di kawasan ini dalam bentuk dan corak yang heterogen. Dalam garis besarnya, Islam datang dalam bentuk utusan-utusan politik, parapedagang dan para sufi.²⁰³

Heterogenitas asal usul Islam di Indonesia menunjukkan variasi sangat tinggi dalam pengalaman menjalani hubungan antar agama yang dibawa oleh kaum Muslimin ke negeri ini. Dalam pola sinkretik kehidupan beragama orang Islam di keraton Mataram hingga puritanisme Islam yang kemudian meletus dalam perang Paderi di Sumatera Barat pada paruh pertama abad yang lalu, terbentang spektrum luas dengan manifestasi hubungan antar beragama yang sangat beragam. Muslimin masyarakat Jawa menerima "kekeramatan" bertemunya hari penting Arab Jum'at dan Hari Jawa Kliwon atau Legi, dengan melakukan ibadah ekstra pada hari tersebut.

Begitu juga mereka menyebut hari Ahad dengan hari Minggu, serta mereka menjadikan hari tersebut sebagai hari tutup kantor dan tutup sekolah dengan mengganti kesibukan seperti majlis ta'lim serta pengajian umum. Perubahan "Hari Kristen" menjadi "Hari Islam", tanpa merubah penyebutan nama harinya itu menunjukkan keindahan mozaik kerukunan hidup antara umat beragama yang menyejukkan hati dan menentramkan jiwa. Namun, tantangan modernisasi yang datang dari Barat ternyata menumbuhkan sikap-

²⁰² HAR. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat ...* hal. 180.

²⁰³ Adurrahman Wahid, "*Hubungan antar-Agama, Dimensi Internal dan Eksternalnya di Indonesia*" dalam Adurrahman Wahid, dkk., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hal. 3.

sikap baru di kalangan kaum muslimin, yang memerlukan pengamatan teliti.²⁰⁴

Pluralitas masyarakat Indonesia sendiri sekurang-kurangnya bisa dilihat sebagai fakta dalam dua sisi. Sisi pertama: pluralitas suku, agama, dan budaya serta berbagai turunannya. Sisi kedua: pluralitas di internal suku, agama, dan budaya itu sendiri. Dalam Islam misalnya, terdapat berbagai aliran yang secara formal sering kali berseberangan. Demikian juga di dalam agama, budaya dan suku yang lain.

Toleransi yang diajarkan Gus Dur merupakan ajaran semua agama dan budaya, apalagi dalam masyarakat majemuk dan multikultur seperti Indonesia. Namun, toleransi yang diajarkan dan dipraktikkan Gus Dur berbeda dari tokoh-tokoh agama lain. Gus Dur mengajarkan *toleransi plus*, yaitu kalau kebanyakan orang membudayakan toleransi sebatas pada hidup berdampingan secara damai, yaitu hidup bersama dalam suasana saling menghormati dan menghargai. Tidak demikian dengan Gus Dur. Dalam menyikapi pluralitas tersebut, Gus Dur menegaskan bahwa tegaknya paham multikulturalisme pada masyarakat bukan hanya terletak pada pola hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*), karena hal demikian masih sangat rentan terhadap munculnya kesalah-pahaman antar-kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Lebih dari itu penghargaan terhadap keberagaman berarti adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain bisa saling memberi dan menerima.²⁰⁵

Selama tahun 2008, masih ada beberapa elemen bangsa yang mempermasalahkan multikultural. Padahal multikultural adalah keniscayaan bangsa Indonesia. Menurut Gus Dur, kelompok yang menolak multikulturalisme itu akibat ketidaktahuan terhadap sejarah lahirnya Bangsa Indonesia. Salah satu cara mengatasinya, kata Gus Dur, Bangsa Indonesia harus membangun batasan bersama. Batasan itu adalah penghargaan terhadap multikulturalisme tidak akan diutak-atik. Batasan ini juga berlaku saat

²⁰⁴ Adurrahman Wahid, "*Hubungan antar-Agama...*" hal. 6-7.

²⁰⁵ M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan....*, hal. 120.

membahas Undang-Undang Dasar Negara.²⁰⁶

Konsep toleransi yang dikembangkan Gus Dur meniscayakan adanya kebenaran yang datang dari agama atau peradaban lain. Namun, jika kerendahan hati seperti itu bisa dikembangkan secara terus menerus, maka toleransi di tengah masyarakat, akan semakin menemukan polanya yang dengan sendirinya kerukunan antar agama akan menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika masyarakat dan suasana saling belajar, melengkapi dan mengisi akan menciptakan kultur keberagaman yang matang dan dewasa. Jika sudah demikian, maka dengan sendirinya perbedaan agama dan keyakinan akan menjadi sumber kekuatan yang sangat dahsyat bagi perubahan dalam persaudaraan.

Pada saat Gus Dur wafat, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono saat itu yang memimpin upacara pemakaman Gus Dur di lingkungan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, 31 Desember 2009, secara terbuka mengakui Gus Dur sebagai Bapak Pluralisme. Jauh sebelumnya, tepatnya pada 24 Agustus 2005 sejumlah tokoh Lintas Agama, Jaringan Doa Nasional Tionghoa Indonesia dan warga Ahmadiyah menganugerahi Gus Dur sebagai Bapak Pluralisme Indonesia. Penganugerahan ini disampaikan di gedung PBNU, jalan Kramat Raya 164 Jakarta Pusat.

Kepedulian Gus Dur terhadap kasus-kasus internasional yang beberapa diantaranya kontroversial termasuk hubungannya dengan Israel, maupun kasus kekerasan etnik dan keagamaan serta kasus yang berkaitan dengan HAM dan demokrasi di Indonesia, misalnya: persoalan Ahmadiyah, kasus *Monitor*, ICMI, Ulil Abshar Abdalla, Inul, peristiwa Banyuwangi dan pembunuhan di Jawa Timur tahun 1998, Sambas di Kalimantan Barat, peristiwa Ambon di Maluku, GAM di Aceh, masalah Timor Timur, persoalan Etnis China, tidak hanya dibuktikan pada level pemikiran belakan, namun Gus Dur selalu tampil sebagai pembela pada level praktis. Berikut adalah aktualisasi sikap Gus Dur terkait dengan sikap yang menunjukkan Multikulturalisme:

²⁰⁶ Adurrahman Wahid, *Pluralisme di Indonesia Mengalami Krisis*, <http://wahidinstitute.org>. Org diakses pada 26 Desember 2022.

a. Jama'ah Ahmadiyah

Ketika banyak kelompok menghujat dan berusaha menyingkirkan kelompok lain yang dianggap sesat dengan cara-cara kekerasan dan penistaan seperti yang sering dialami jamaah Ahmadiyah, Gus Dur selalu tampil sebagai pembelanya. Bukan berarti Gus Dur setuju dengan keyakinan Ahmadiyah itu, tetapi Gus Dur sangat menghormati keyakinan seseorang.

b. Kasus *Monitor*

Kasus *Monitor* pada bulan Oktober 1990, di mana tabloid tersebut dirusak massa yang mengatasnamakan Islam gara-gara sebuah surveinya yang menyinggung perasaan umat Islam. Menurut Gus Dur, kasus monitor menunjukkan bahwa kelompok dalam masyarakat ingin memanipulasi isu-isu agama untuk mengedepankan kepentingan mereka. Sehingga beliau mendirikan Forum Demokrasi untuk memperjuangkan demokrasi di Indonesia

c. Munculnya ICMI

Berdirinya ICMI pada Desember 1990. Menurut Gus Dur, ICMI merupakan alat eksploitasi politik terhadap agama yang mengutamakan kepentingan kelompok eksklusif yang sempit di atas kepentingan nasional. ICMI akan mengaliansikan non-Muslim dan memperburuk pembelahan dan salah paham yang sudah kuat dalam masyarakat Indonesia selama ini antara kelompok keagamaan, kesukuan dan budaya yang berbeda. Peristiwa ini pula yang melatarbelakangi Gus Dur mendirikan Forum Demokrasi.

d. Pembelaan terhadap Ulil Abshar Abdalla, Inul Daratista, dan kelompok yang dituduh Komunis.

Gus Dur tanpa ragu membela Ulil Abshar Abdalla, seorang intelektual muda NU yang juga tokoh muda "Islam Liberal" yang mengemukakan Liberalisme Islam, sebuah pandangan yang sama sekali baru dan memiliki sejumlah implikasi yang sangat jauh, misalnya anggapan bahwa Ulil akan mempertahankan kemerdekaan berpikir

seorang santri demikian bebasnya, sehingga meruntuhkan asas-asas keyakinannya sendiri akan kebenaran Islam. Itulah sebabnya mengapa demikian besar reaksi orang terhadap pemikirannya ini. Seperti diketahui bahwa sejumlah ulama' serta aktifis Islam tertentu menilai pemikiran Ulil telah sesat dan keluar dari Islam, dan karena itu ia layak dihukum mati. Menurut Gus Dur, kemerdekaan berpikir adalah sebuah keniscayaan dalam Islam.

Demikian juga dalam kasus Inul Daratista, perempuan lugu dan sederhana ini dicerna keras oleh sebagian Tokoh Agama, Majelis Ulama', dan Seniman karena goyang ngebornya dianggap melanggar batas-batas kesusilaan umum. Mereka menggunakan justifikasi fatwa-fatwa keagamaan untuk melarang Inul tampil di depan publik. Di tengah kontroversi itu, Gus Dur tampil melindungi dari gempuran kecaman dan panasnya opini publik yang menekan Inul. Pembelaan Gus Dur didasarkan pada melindungi Hak Asasi *wong cilik* dari hegemoni elit keagamaan dan klaim atas moralitas kesenian yang agak represif.

Dalam pembelaannya terhadap mereka yang diperlakukan tidak manusiawi karena dituduh sebagai anggota kelompok Komunis. Karena itu, ketika ia menjadi Presiden, Gus Dur mengusulkan pencabutan TAP No. XXV/MPRS/1966 soal pelarangan penyebaran ajaran Komunisme, Marxisme dan Leninisme. Namun usul tersebut akhirnya ditolak. Dalam rapat yang berlangsung hari Senin 29 Mei 2000, seluruh fraksi MPR yang ada di panitia Ad Hoc II Badan Pekerja (PAH II BP) MPR menolak usul Gus Dur tersebut. Para anggota MPR tampaknya masih sulit membedakan antara Komunisme sebagai ideologi (pengetahuan) dan Komunisme sebagai gerakan partai (G 30 S PKI).²⁰⁷

e. Peristiwa Banyuwangi dan Pembunuhan di Jawa Timur Tahun 1998

Pembunuhan yang konon dilakukan oleh para Ninja berpakaian serba hitam itu telah memakan korban 200 orang lebih, terbukti bahwa

²⁰⁷ M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan....* hal. 72

orang yang terlibat dalam pembunuhan ini mempunyai pendidikan militer dan terorganisir dengan baik. Serta menginginkan kerusuhan sosial di masyarakat. Perlu dicatat bahwa sebagian korban peristiwa itu adalah anggota NU yang memiliki kedudukan sebagai Ulama' di daerah mereka. Respon Gus Dur terhadap pembunuhan tersebut adalah dengan mengunjungi Banyuwangi dan mendorong para tokoh agama lokal untuk menahan diri dari godaan untuk merespons kekerasan ini dengan kekerasan.

f. Sambas di Kalimantan Barat

Daerah ini mempunyai sejarah konflik yang panjang, khususnya antara transmigran Madura dengan penduduk lokal Dayak dan masyarakat Melayu. Secara kebetulan penduduk asal Madura mempunyai hubungan dengan NU. Mempelajari akar konflik itu, sering dikatakan bahwa elemen-elemen kekerasan etnik dan agama berakar pada kenyataan bahwa dalam konflik itu masyarakat Dayak yang Kristen bekerja sama dengan masyarakat Melayu yang Muslim dan karenanya kerusuhan itu berkaitan dengan faktor sosio-ekonomi.

Meski selama hari-hari sibuk pra-kampanye, Gus Dur menyempatkan diri untuk mengunjungi langsung daerah sengketa tersebut untuk bertemu dengan para pemimpin lokal dan meminta respons mereka dengan sabar dan dewasa terhadap persoalan yang sangat kompleks ini. Serta kunjungan meredakan konflik tersebut terus berlanjut pada kesempatan berikutnya. Saat itu beliau ditemani oleh Alwi Shihab untuk bertemu dengan kelompok yang terdiri atas ratusan pemimpin lokal, mengadakan makan siang bersama dan membicarakan isu kekerasan dan peranan agama dan etnisitas. Baik Alwi maupun Gus Dur berbicara dengan baik, sabar dan penuh keyakinan serta agaknya punya pengaruh besar terhadap para pendengarnya. Sulit untuk menentukan sampai mana kunjungan singkat tersebut bersifat instrumental dalam pencapaian perubahan yang cepat, tetapi yang jelas Gus Dur konsisten dengan posisinya, memberikan prioritas untuk mendorong pemimpin agama lokal

dan pemimpin masyarakat untuk menghindari kekerasan.

g. Peristiwa Ambon di Maluku

Di Ambon, tak lama setelah pecah kekerasan dan kondisinya saat itu benar-benar tegang sehingga tidak mungkin mengadakan pertemuan dengan kubu pemimpin Muslim maupun Kristen seperti yang direncanakan. Meski demikian, Gus Dur tetap bertemu dengan para pemimpin masyarakat lokal dan membujuk mereka agar bersabar dan toleran dan menahan kekerasan. Sulit sekali untuk mengukur arti kunjungan Gus Dur tersebut yang teramat penting, Gus Dur merasa perlu untuk mengunjungi dan mempertaruhkan reputasi persoalannya untuk mencari jalan pemecahan.

h. GAM di Aceh

Kunjungan Gus Dur ke Aceh pada bulan Mei 1999 adalah atas undangan mahasiswa Aceh untuk berbicara masalah-masalah yang dihadapi Aceh, Khususnya berkaitan dengan kekerasan yang sedang dan terus berlangsung di Aceh di tangan militer/TNI dan semakin kuatnya Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Di sana ia juga mengunjungi para pemimpin komunitas agama walaupun banyak diantaranya bukan anggota PKB, karena saat itu adalah saat menjelang kampanye. Meski sibuk menyiapkan kampanye, Gus Dur tetap menyempatkan untuk meredakan konflik Aceh padahal ia juga tahu bahwa Aceh bukanlah basis PKB. Ini menunjukkan kunjungan tersebut memang murni dorongan hati nurani beliau.

i. Masalah Timor Timur

Dalam seluruh aktivitas untuk menyelesaikan kekerasan ini, pelanggaran HAM dan konflik yang sedang berlangsung, satu persoalan penting muncul di hadapan Gus Dur dan dituntut untuk segera disikapi untuk merespons pasukan internasional penjaga perdamaian di Timor Timur. pada bulan September 1999, Gus Dur membuat serangkaian komentar keras, khususnya diarahkan pada pemerintahan Australia dan juga lembaga lain yang dianggap mencampuri urusan internal Indonesia.

j. Persoalan Etnis China

Gus Dur sengaja melakukan hubungan dengan Beijing dan orang-orang China, baik di daratan China maupun seluruh Asia Tenggara. di samping untuk membantu orang-orang China di Indonesia sebagai WNI, juga menjadi pemikiran penting sebagai pendewasaan masyarakat Indonesia. karena itu dia menyatakan tujuan akhirnya adalah dihapuskannya diskriminasi atas orang-orang China Indonesia. bahkan dalam situasi yang tidak menguntungkan pun, berkaitan dengan resiko politik, dia telah menunjukkan dukungannya bagi orang-orang China, Kristen, dan masyarakat minoritas lainnya.

Pada tanggal 10 Maret 2004, beberapa tokoh Tionghoa Semarang di Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok, yang selama ini dikenal sebagai kawasan *pecinan* di Semarang Jawa Tengah, mentahbiskan Gus Dur sebagai Bapak Tionghoa. Gus Dur bukan hanya banyak melahirkan pemikiran dan kebijakan yang menghormati masyarakat Tionghoa, tetapi juga mensejajarkan mereka dengan semua kelompok yang ada di bumi Nusantara dari berbagai agama, suku dan adat-istiadat yang berbeda.

Pada level praktis dan kebijakan, pembelaan Gus Dur terhadap kelompok dan etnis Tionghoa dibuktikan secara nyata. Saat Gus Dur menjadi Presiden, hari raya Imlek bisa diperingati dan dirayakan dengan bebas. Warga Tionghoa tidak perlu lagi harus sembunyi-sembunyi jika merayakannya. Kebebasan ini tak lepas dari keputusan politik Gus Dur yang pada 17 Januari 2000 mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 6 tahun 2000, isinya mencabut Inpres nomor 14/1967 yang dibuat Soeharto tentang agama, kepercayaan, dan adat-istiadat China. Dengan Inpres No 14/1967 rezim Orde Baru yang represif telah membuat Imlek terlarang dirayakan di depan publik; Barongsai, Liang Liong harus sembunyi; huruf-huruf atau lagu Mandarin tidak boleh diputar di radio.²⁰⁸

k. Konflik Filipina

Seiring dengan berjalannya waktu, Gus Dur telah tumbuh

²⁰⁸ M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan....* hal. 71.

berkembang reputasinya bukan hanya sebagai pemimpin agama yang memiliki komitmen terhadap nilai toleransi, tetapi juga seorang pemikir yang independen dan bijaksana, pada kunjungan ke Jakarta pada September 1993, Presiden Filipina, Fidel Ramos mencuri kesempatan untuk berkonsultasi dengan Gus Dur berkaitan dengan masalah perselisihan Muslim Moro di bagian selatan Pulau Mindanao agar dapat diselesaikan tanpa konflik senjata, Gus Dur sepakat dengan menambahkan bahwa: "semakin lama masyarakat Islam dibiasakan dengan konflik bersenjata, semakin lama pula mereka diharuskan berjuang mengatasi kemundurannya", Ramos kemudian mengundang Gus Dur untuk mengunjungi Filipina dan membantu berunding dengan Front Pembebasan Moro. Permintaan yang diresponnya pada tahun berikutnya. Lebih menarik lagi itu dua pekan sebelum kunjungan Ramos ke Jakarta, Gus Dur dianugerahi salah satu hadiah paling bergengsi di Filipina dan Asia Tenggara, yaitu Magsaysay Award (sebagai keterlibatan Gus Dur yang luas dalam upaya untuk mengembangkan toleransi beragama).

1. Hubungan Diplomatik dengan Israel

Dalam hal ini dukungan Gus Dur untuk membuka hubungan diplomatik dengan Israel. Sangatlah penting untuk menimbang konteks historis posisi kebijakan Gus Dur, khususnya dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya dengan Israel. Gus Dur sendiri telah memberikan berbagai macam alasan bahwa hubungan tersebut berkaitan dengan pembangunan ekonomi dan perwujudan kemauan baik pada Israel itu sendiri. Jika Indonesia dapat membuka hubungan dengan Israel, maka Indonesia akan memiliki posisi yang sangat kuat untuk memperkuat argumentasi bagi perbaikan sosial dan politik di Timur Tengah, khususnya Israel dengan Palestina. Dalam konteks ini, Gus Dur mengatakan bahwa sebagai Muslim terbesar di dunia, sangatlah tepat jika Indonesia memainkan peranan penting bagi perdamaian Israel dan Palestina. Sudah pasti normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel sangat terikat dengan suksesnya perdamaian itu. Inilah yang mendasari Gus Dur ketika pertama kali

mengunjungi Israel pada bulan oktober 1994 untuk menjadi saksi kemajuan proses perdamaian antara Israel dengan negara-negara "Arab". Gus Dur berempat, ditemani oleh tokoh utama dialog antar agama.²⁰⁹

B. IMPAK MULTIKULTURALISME GUS DUR TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari al-Qur'an dan Hadits.²¹⁰ Dengan kurikulum tentunya harus ada upaya pembinaan bagi peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati konsep ajaran agama Islam dari al-Qur'an dan Hadits. Hal di atas memang kelihatannya sangat ideal, sehingga apabila dilaksanakan sesuai dengan konsepnya maka akan dapat mengantarkan anak didik dengan pemahaman yang yang sempurna. Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada pendidikan dasar dan menengah telah disediakan dokumen standar kompetensi oleh Depdiknas pusat. Dokumen standar kompetensi pendidikan agama Islam yang telah dikeluarkan oleh Depdiknas tersebut tidak boleh dikurangi, tetapi boleh ditambah dan dikembangkan. Dari dokumen tersebut, silabus dikembangkan dan materi pembelajaran dipersiapkan.

Kurikulum itu memang telah mengalami perubahan, tetapi sebetulnya belum menjamin terbentuk kerangka berpikir peserta didik memiliki wawasan mendalam dan mempunyai wawasan lintas budaya yang mewujudkan kepekaan sosial. Hal ini terjadi karena proses perubahan kurikulum masih dalam aspek kebijakan, dan perubahan kurikulum belum menempatkan pendidikan agama Islam menjadi dasar-dasar pembentukan kepribadian anak-anak.

²⁰⁹ M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan...*, hal. 71.

²¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMU* (Pusat Kurikulum- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hal. 8-9.

Menurut Muhaimin dalam bukunya, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, bahwa pendidikan agama Islam di sekolah secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang utuh. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan peserta didik agar memiliki kepribadian utuh dan terintegrasi.²¹¹ Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian yang memiliki peran penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas pendidikan juga ditentukan oleh kurikulum dari instansi pendidikan itu sendiri. Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, memahami, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumbernya langsung. Sistem pendidikan agama Islam dalam hal ini diharapkan menjadi tawaran pemikiran alternatif dan inovatif dan tidak harus bersifat doktrinal yang kadang kala tidak sesuai dengan potensi peserta didik sehingga akan menyebabkan kurangnya daya kritis terhadap problem yang dihadapi.

Seiring dengan hal tersebut, maka kurikulum pendidikan agama Islam menurut Gus Dur, diantaranya:

- a. Orientasi pendidikan harus lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Artinya, pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik melalui pembekalan keterampilan agar setelah lulus mereka tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan daripada hanya sekedar mengandalkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan).
- b. Dalam proses mengajar, guru harus mengembangkan pola student oriented sehingga membentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik dapat terbangun.
- c. Guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti sebenarnya yaitu tidak hanya mereduksi batas pengajaran saja. Artinya proses pembelajaran peserta didik bertujuan untuk membentuk kepribadian dan untuk mendewasakan siswa serta bukan bersifat *transfer of*

²¹¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 155.

knowledge, melainkan pembelajaran harus *mengikuti transfer of value and skill* dan pembentukan karakter (*character building*).²¹²

Berdasarkan gambaran di atas maka kurikulum pendidikan agama Islam perspektif Gus Dur haruslah sesuai dengan kondisi zaman dan pendekatannya harus bersifat demokratis dan dialogis antara murid dan guru. Maka, tidak bisa dipungkiri bahwa pembelajaran aktif, kreatif, dan objektif akan mengarahkan peserta didik agar mampu bersifat kritis sehingga kurikulum tersebut diharmonisasikan dengan konteks zaman yang ada disekitarnya.²¹³ Untuk mengarahkan terwujudnya persemaian nilai-nilai norma, tradisi, dan budaya masyarakat agar pelaksanaannya tidak bertentangan dengan pendidikan agama Islam, maka perlu direfresikan kembali pola berpikir berkaitan dengan kurikulum dan fungsi pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Ada beberapa fungsi pendidikan agama Islam yang perlu diperhatikan yaitu:²¹⁴

- a. Untuk pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin sebagaimana yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- b. Untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Sebagai penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan sosial melalui pendidikan agama Islam.
- d. Untuk perbaikan kesalahan atau kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengalaman ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Sebagai pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari budaya asing yang di hadapinya sehari-hari.
- f. Sebagai pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsinya.
- g. Sebagai penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama Islam ke

²¹² Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), hal. 32.

²¹³ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 115.

²¹⁴ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru...*, hal. 33.

lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan fungsi pendidikan agama Islam di atas, maka kurikulum merupakan salah satu bagian yang memiliki peran penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan agama Islam. Kurikulum juga merupakan acuan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum harus menampung segala persoalan yang ada dalam masyarakat sehingga dengannya mampu menjawab tantangan zaman. Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan, maka setiap instansi pendidikan yang melaksanakan proses pendidikan hendaknya memiliki kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa terkecuali lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren sebagaimana yang dijelaskan oleh Gus Dur dengan ungkapannya Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang mengembangkan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, segala kegiatan di pesantren hendaknya terangkum dalam kurikulum yang menjadi acuan kegiatan pendidikan. Melihat kondisi saat ini, perkembangan pesantren sangatlah pesat, hal ini tidak terlepas dari proses modernisasi pesantren. Maka saat ini pesantren bukan lagi lembaga pesantren yang ketinggalan zaman akan tetapi justru pesantren saat ini menjadi lembaga pendidikan yang kreatif, mandiri dan profesional. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pendidikan karakter yang ada di pesantren berupa akhlak, norma dan sopan santun.²¹⁵

Berdasarkan pemahaman di atas maka manusia sebagai makhluk yang merdeka, berdimensi sosial, bernilai, serta makhluk ber-Tuhan harus mampu merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam pemahaman Gus Dur di atas mengenai konsep integrasi pondok pesantren. Dengan demikian tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia sesuai dengan fitrahnya. Oleh sebab itu, kurikulum dan pembelajaran harus di desain sedemikian rupa sesuai dengan hakikat manusia dan harus sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Artinya bahwa kurikulum harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang mampu merangsang nalar kritis, kreatif dan objektif peserta

²¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esay-esay Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hal. 51-52.

didik. Kurikulum juga harus sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan serta kemampuan peserta didik tanpa mengesampingkan aspek keimanan.

Menurut Gus Dur, Kurikulum pendidikan Islam harus sesuai dengan kondisi zaman, dan pendekatan yang dipakai haruslah bersifat demokratis dan dialogis antara peserta didik dengan pendidik.²¹⁶ Maka tidak bisa dipungkiri lagi bahwa pembelajaran aktif, kreatif dan objektif akan menga rahkan peserta didik untuk mampu berfikir kritis. Dengan demikian, kurikulum harus mampu diharmoniskan dengan konteks zaman yang ada disekitarnya.

Kurikulum pendidikan agama Islam harus mampu mencetak peserta didik yang berkepribadian Islami dan memiliki keahlian serta keterampilan dalam pengembangan iptek. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya kurikulum pendidikan agama Islam harus memenuhi beberapa hal:

a. Kurikulum Pendidikan agama Islam haruslah sebagai pembentuk kepribadian islam.

Pendidikan agama Islam mempunyai peran staregi dalam berpartisipasi membangun dan membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan juga keharmonisan dengan nilai-nilai budaya yang berkembang dan dianut sebagai sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat. Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan pengembangan dari sistem yang dibangun dalam upaya menjadikan sistem yang mapan dan menyeluruh guna melakukan perbaikan-perbaikan sistematis, rasional, ilmiah dan mampu menghasilkan generasi yang berkualitas dan menjadi penyangga terhadap komunitas yang lebih besar lagi. Kurikulum pendidikan Islam juga harus siap untuk mengarahkan peserta didik ke arah fitrah manusia yang sesungguhnya dan harus mampu membentuk kepribadian peserta didik sebagai manusia yang berkehidupan sosial dan ber-Tuhan.

b. Kurikulum pendidikan agama Islam harus mampu membentuk budaya islami.

Budaya merupakan hasil pemikiran manusia yang menjadi kebiasaan dan harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu,

²¹⁶ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam...*, hal. 111.

kurikulum pendidikan agama Islam menurut Gus Dur merupakan alat untuk membentuk kepribadian umat dan bangsa. Menurut Gus Dur, kurikulum selain harus kontekstual dengan kebutuhan zaman, juga harus mampu merangsang daya intelektual kritis peserta didik agar tetap dalam asas yang bermanfaat bagi masyarakat tanpa harus menghilangkan identitas diri pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Dengan demikian kurikulum pesantren jangan mengajarkan ketrampilan saja atau sebaliknya, yakni mengajarkan agama saja, akan tetapi kedua-duanya dalam porsi yang seimbang.²¹⁷ Berkaitan dengan pembelajaran, Gus Dur menyatakan bahwa, Pendekatan pembelajaran harus mampu merangsang kemampuan berfikir kritis, sikap kreatif dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya sepanjang hayat. Gus Dur sangat menolak sistem yang hanya akan membunuh daya eksplorasi peserta didik. Sedangkan terkait dengan dan kepemimpinan, menurut Gus Dur harus dilakukan berpaduan antara corak karismatik dan corak yang demokratis, terbuka dan menerapkan manajemen modern.²¹⁸

Konsep pendidikan agama Islam Gus Dur di atas merupakan konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri, dan bebas dari belenggu penindasan, atau dengan kata lain konsep pendidikan yang memerdekakan manusia.

Negara Indonesia adalah negara plural dan multikultural berwajah pluralisme serta multikulturalisme yang penuh dengan keragaman bahasa, agama, budaya, etnis, suku, dan tradisi yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Berbicara mengenai dunia pendidikan, maka tidak akan terlepas dari pendidikan yang terdapat di dalamnya keragaman budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu, baik di kalangan peserta didik maupun pendidik yang secara tidak langsung maupun langsung terlibat

²¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam*, Ed. M. Saleh Isrc (Yogyakarta: LkiS, 1998), hal. 153.

²¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Pendidikan Kita dan Kebudayaan*, dalam <http://www.Gusdur.net/indonesia/index>, diakses 28 Januari 2023.

dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, sangat diharapkan adanya pendidikan, terutama pendidikan agama Islam yang menjadi jalur alternatif dalam melancarkan proses pendidikan demi mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam upaya mengembangkan pendidikan agama Islam ke arah yang lebih baik, Gus Dur sering memunculkan gagasannya yang lebih mengarah kepada konsep kurikulum, serta metode pendidikan Islam agar mampu mencetak peserta didik yang memiliki jiwa bebas atau memiliki sikap toleransi yang mau menghargai adanya keberagaman.²¹⁹

Konsep dan gagasan Gus Dur tentang pendidikan agama Islam secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaruan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Meskipun demikian, menurut Gus Dur, pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik. Dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan. Gus Dur pada sikap optimismenya juga meyakini bahwa pesantren dengan ciri-ciri dasarnya mempunyai potensi yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan terpinggirkan. Bahkan dengan kemampuan fleksibilitasnya, pesantren dapat mengambil peran secara signifikan, bukan saja dalam wacana keagamaan, tetapi juga dalam setting sosial budaya, bahkan politik dan ideologi negara, sekalipun.²²⁰

Singkatnya, konsep pendidikan Gus Dur ini adalah konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Pendidikan agama Islam dalam perspektif Gus Dur merupakan sebuah kombinasi antara pemikiran pendidikan agama Islam tradisional dan pemikiran agama Islam yang di

²¹⁹ Kamaruzzaman Bustamam, Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hal. 85.

²²⁰ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam...*, hal. 37.

adopsi oleh pemikiran barat modern, sehingga mampu melahirkan sistem pendidikan pembaruan, sesuai dengan tuntunan zaman. Artinya, sistem pendidikan agama Islam merupakan sebuah perpaduan antara pemikiran tradisionalis dan pemikiran barat modern, dengan tidak melupakan esensi ajaran agama Islam. Melihat realitas di Indonesia, maka pendidikan agama Islam yang merupakan perpaduan antara pemikiran tradisionalis dan pemikiran barat modern harus sanggup meluruskan responsi terhadap tantangan modernisasi .

Berkaitan dengan fenomena tersebut, Kamrani Buseri dalam bukunya menyebutkan bahwa untuk dapat merespons tantangan modernisasi, maka harus melihat perkembangan pendidikan agama Islam di berbagai tempat, dan membuat peta yang jelas tentang konfigurasi pendidikan agama Islam itu sendiri. Hal ini merupakan pekerjaan rumah yang mau tak mau harus ditangani dengan baik.

Dari uraian diatas, maka pendidikan agama Islam harus memiliki banyak model pengajaran baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun pendidikan non-formal seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Senada dengan hal tersebut, ada seorang pemikir yang menyampaikan gagasannya terkait dengan hal tersebut, yaitu Kamrani Buseri, menurut gagasannya bahwa pada dasarnya pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk mencapai kemajuan perkembangan bagi individu peserta didik. Dalam dalam ajaran agama Islam yang dimaksud kemajuan adalah mencakup kemajuan fisik material dan kemajuan mental spritual yang keduanya ditujukan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²²¹

Menurut Gus Dur bahwa pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam di Indonesia harus mampu merangsang kemampuan berfikir kritis, sikap kreatif dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya sepanjang hayat. Beliau menolak sistem pembelajaran doktriner yang

²²¹ Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hal. 123.

akhirnya hanya akan membunuh daya eksplorasi anak didik. Maka hasil pemikiran Gus Dur terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia dapat kita lihat dalam konsep pendidikan Islam,

Salah satu gagasan yang dituangkan oleh Gus Dur dalam upaya mengembangkan pendidikan agama Islam adalah dimulai dari konsep pendidikan agama Islam. Menurut Gus Dur, pendidikan agama Islam haruslah beragam, hal ini merupakan salah satu pemikiran yang sering beliau lontarkan. Pemikirannya ini beliau landasi dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang majemuk serta merupakan salah satu terobosan baru untuk menyelaraskan dan mengembangkan pendidikan agama Islam dalam bingkai perbedaan ras, etnik, keyakinan, dan suku yang cukup beragam. Hal ini diakui sebagai nilai-nilai dari rancangan. Gus Dur yang kemudian ditransfer dalam organisasi sosial keagamaannya yaitu organisasi NU. Kondisi sosial yang beragam ini membutuhkan sistem dan metode pendidikan yang mantap dan berbeda pada setiap daerah. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan agama Islam mampu menyelaraskan dengan kebutuhan di setiap daerah dan sekaligus juga mampu menjawab problematika sosial yang ada dilingkungan masyarakat. Dengan demikian, dalam upaya menngembangkan pendidikan agama Islam tentu akan membutuhkan kerja ekstra, agar pendidikan agama Islam dapat berkembang disetiap daerah yang notabenennya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, Pendidikan agama Islam haruslah beragam, mengingat kondisi sosial masyarakat antara satu daerah dengan daerah yang lain mempunyai perbedaan yang tajam, dimana perbedaannya tidak hanya pada aspek geografis saja, tetapi disegala aspek, baik itu aspek keyakinan, sosial budaya, agama, ekonomi, maupun perbedaan prespektif sesuatu yang dilihat atau yang dialami.

Pada hakikatnya, inti dari pemikiran Gus Dur mengenai pendidikan agama Islam adalah upaya membangun sistim pendidikan agama Islam yang selaras dengan setiap daerah. Hal tersebut dapat dilihat pada kekuatan pandangan dan pemikiran beliau pada kemampuannya dalam

menerjemahkan nilai-nilai yang melekat pada akar budaya yang beragam. Beliau juga mampu memberikan suntikan perubahan yang luar biasa dalam tubuh pendidikan agama Islam melalui pendekatan budaya yang berusaha terus-menerus menjadi suatu kekuatan yang sangat berarti. Gus Dur juga mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu alat untuk mencerdaskan kehidupan generasi penerus, baik putra maupun putri yang ada dalam naungan bangsa dengan proses pengetahuan yang tepat dan benar, mengingat dalam kenyataannya bahwa bangsa Indonesia ini terdiri dari satu kesatuan yang berbeda-beda meskipun secara administratif kenegaraan terdiri dari enam agama yang diakui yaitu agama Islam, Kristen protestan, Kristen katolik, Budha, Konghucu, dan Hindu. Dengan adanya keberagaman itu, maka selain kesadaran masyarakat akan pentingnya sikap toleransi antar umat beragama, juga memerlukan adanya pemimpin pada setiap instansi yang memiliki wawasan yang luas, cara berpikir yang plural dan jujur serta mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini dengan baik.²²² Dalam konsep pemikirannya yang lebih luas, Gus Dur mempunyai pandangan mengenai pendidikan agama Islam yang mampu menjawab segala tantangan dan kebutuhan masyarakat modern yang meliputi:

1) Pendidikan agama Islam Berbasis Neormodernisme

Pendidikan agama Islam haruslah berbasis neorodernisme yang sesuai dengan perkembangan jaman, akan tetapi harus mengimput pendidikan yang lama dan yang modern. Oleh sebab itu pendidikan agama Islam tidak hanya diarahkan untuk menyusun pendidikan agama yang legal formal. Namun juga membangun suatu tatanan pengetahuan yang baru di dalam masyarakat.²²³ Pandangan tersebut, membuka peluang bagi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan sudut pandang yang orisinal terhadap kemajuan suatu bangsa dan bernegara.

²²² Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita...*, hal. 237.

²²³ Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis...*, hal. 11.

Dilihat dari skala waktu, pendidikan agama Islam terdiri dari beberapa kualifikasi yaitu, Pertama, pendidikan agama Islam pada masa klasik yang dimulai pada zaman Nabi Muhammad SAW, dengan sistem pembelajaran yang langsung yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, baik secara individu maupun secara kelompok. Kedua, masa pertengahan, pendidikan agama Islam pada masa pertengahan ini dikembangkan oleh tab i'in dan menjadi tokoh perkas pendidikan agama Islam pada waktu itu. Ketiga, pendidikan agama Islam pada masa modern. Berkaitan dengan pendidikan agama Islam, pada masa modern, dalam hal ini Gus Dur mengatakan bahwa hal itu sebagai wahana resitensi moral dan budaya atau pewaris tradisi intelektual tradisional.²²⁴

Menurut Gus Dur, pendidikan agama Islam haruslah memadukan sesuatu yang tradisional dengan sesuatu yang modern.²²⁵ Pemikiran tersebut tidak terlepas dari intelektualnya beliau yang dibentuk dari intelektual klasik dan pendidikan barat modern. Beliau berusaha mensintesis kedua pendidikan agama Islam klasik dan pendidikan agama Islam barat modern dengan tidak melupakan esensi ajaran Islam. Beliau berusaha konsisten dalam mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, namun tetap melihat ke depan dan mengadopsi pemikiran barat modern yang sangat relevan dengan Islam sehingga dari sintesis tersebut sehingga menghasilkan neomodernisme untuk melihat pesan utuh al-Quran.

Gus Dur beserta cendekiawan muslim Indonesia seperti Nurcholis Majid, Jhohan Efendi, dan Ahamad Wahib yang mencoba melakukan pembaharuan pemikiran Islam yaitu dengan mensintesis pemikiran Islam klasik dengan Islam modern hingga kemudian memunculkan hasil neomodernisme yang terus dikembangkan oleh para cendekiawan muslim Indonesia.

²²⁴ Khamami Zada dan A. Fawaid Ajaddzali, *Nahdatul Ulama Dinamika Ideologi dan Politik kenegaraan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 86.

²²⁵ Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hal. 138.

Pemikiran mereka ini kemudian mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pola sistem pendidikan agama Islam di Indonesia yang termanifestasikan dalam dunia pesantren. Melalui pemikiran kritis dan orisinal ini, para pemikir tersebut di atas menawarkan suatu pengetahuan baru melalui upaya rekonstruksi ilmiah yang dilakukan dari pemaknaan baru terhadap berbagai strategi pendidikan yang melekat pada tradisi memori masyarakat Islam di Indonesia. Dengan demikian pengembangan sistem pendidikan agama Islam dalam pondok pesantren terus berkembang dengan sesuai dengan kondisi zaman yang ada tanpa mengesampingkan nilai dan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri.

2) Pendidikan agama Islam Berbasis Pembebasan

Pada hakekatnya manusia terlahir di bumi sudah dibekali fitrah atau potensi yang diberikan oleh Tuhan agar manusia mampu menjalankan amanah yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia. Manusia dilahirkan dengan kemerdekaan dan tidak mau ditindas, karena penindasan merupakan perilaku yang tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Maka pendidikan agama Islam dalam hal ini yang bersandarkan al-Quran dan al-Hadits hendaknya mengisyaratkan secara tersirat tentang kemerdekaan manusia dalam menjalani kehidupan di atas dunia secara universal.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 2 tahun 1989.²²⁶ Pendidikan agama Islam dalam hal ini juga haruslah multidimensi, dalam artian pendidikan agama Islam haruslah menjadi suatu wadah yang bergerak vertikal dan memberi kebebasan bagi peserta

²²⁶ Aminuddin, Aliaras Wahid dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kebribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 1.

untuk menggali kreativitas dan kemampuannya. Artinya bahwa peserta didik bukan hanya menjadi objek melainkan juga berperan sebagai subjek. Pendidikan agama Islam harus mampu memayungi rasa toleransi dari perbedaan budaya, ras, etnis, dan agama sebagai roda sosial yang pada sisi lain bersifat horizontal. Dalam konteks yang lebih jauh, sistem pendidikan agama Islam secara umum haruslah menjadi penyadar dan pembebas umat manusia, harus mampu mengantarkan peserta didik ke kehidupan yang merdeka, baik merdeka dalam bertindak maupun merdeka dalam berfikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Gus Dur yang mengatakan bahwa: Pendidikan agama Islam itu merupakan pembelajaran yang membebaskan manusia dari belenggu- belenggu kebodohan yang mengatas namakan tradisi. Pendidikan agama Islam harus mendaur ulang nilai-nilai tradisi yang ada dengan melihat pemikiran kritis modern yang terlahir dari barat tanpa harus menghilangkan nilai tradisi yang ada. Dengan demikian akan muncul term pembebasan dalam pendidikan agama Islam yang dalam koridor ajarannya harus dipahami secara komperhensif bukan dengan pemahaman yang parsial.²²⁷

Dalam pemikiran Gus Dur di atas, menurut hemat peneliti tidak terlepas dari peran pesantren sebagai salah satu intituisi pendidikan agama Islam yang memiliki peran dalam pengembangan kehidupan masyarakat untuk membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kebodohan serta berusaha menanamkan nilai -nilai tradisi yang ada. Dalam pemikiran Gus Dur di atas juga terkandung ajaran agama Islam yang harus mampu mengembangkan pola pembelajaran, baik dari materi maupun proses pembelajarannya yaitu dengan menyelenggarakan secara komperhensif bukan dengan pemahaman yang parsial. Hal ini dimaksudkan agar mampu mencetak ahli ilmu agama dan ahli ilmu umum yang akhirnya berguna dalam pengembangan masyarakat. Dengan demikian pendidikan agama Islam akan memiliki peran dalam

²²⁷ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam...*, hal. 89.

membentuk nalar kritis serta kreatif pada peserta didik, yang nantinya menjadi bekal dalam menjalankan roda kehidupan. Selain itu, pendidikan agama Islam juga akan mempunyai peran penting dalam memberikan bantuan pembebasan kepada peserta didik, dalam koridor nilai-nilai humanistiknya yang sesuai dengan inti ajaran agama Islam.

3) Pendidikan Agama Islam Harus Beragam.

Merujuk pada Barton, mengemukakan gerakan intelektual baru politik Islam atau neo-modernisme dimulai pada tahun 1945, dimana pada saat itu Masyumi memandang bahwa pentingnya pendidikan agama Islam bagi Indonesia sebagai imbalan terhadap pendidikan madrasah atau pesantren yang sudah ada sejak lama. Pesantren menjadi basis intelektual sekaligus basis masa yang efektif dalam mendukung perjuangan-perjuangan. Di mulai tahun 1900, terjadi perubahan yang signifikan terhadap pola pendidikan di pesantren. Pesantren yang identik dengan pendidikan tradisional mulai mengenakan pendidikan yang berbasis kurikulum dan strategi belajar mengajar yang beragam. Ini sudah diselenggarakan oleh Tawalib yakni pesantren modern di Sumatra Barat.²²⁸

Menurut Gus Dur, pendidikan agama Islam memiliki banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan formal maupun pendidikan non formal seperti pengajian, arisan dan sebagainya.²²⁹ Kenyataannya adanya keberagaman jenis, corak dan pengajaran pendidikan agama Islam di tanah air ini memang sudah tidak bisa dipungkiri lagi. Ketidakmampuan memahami kenyataan ini akan menjadikan pendidikan formal atau madrasah di tanah air ini sebagai salah satu institusi pendidikan yang akan mempersempit pandangan terhadap pendidikan agama Islam itu sendiri. Dengan demikian harus ada usaha untuk mementingkan satu sisi dalam pendidikan agama Islam itu

²²⁸ Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis...*, hal. 136.

²²⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita...*, hal. 226.

sendiri.²³⁰ Hal ini tentunya menjadi pekerjaan rumah bagi para perancang pendidikan agama Islam untuk membenahi kekurangan serta membentuk proses pembelajaran yang lebih beragam atau tidak hanya mengandalkan satu sisi saja.

Dengan demikian, peta keragaman pendidikan agama Islam seperti yang telah dijabarkan di atas haruslah bersifat lengkap dan tidak mengabaikan kenyataan yang ada berupa mengembangkan semua keragaman untuk masa depan pendidikan agama Islam. Dalam hal ini harus ada usaha untuk mengelola serta mengembangkan keberagaman pendidikan agama Islam itu sendiri dengan tetap berpegang pada dasar nilai-nilai Islam itu sendiri. Dalam sebuah dialog tentang pendidikan agama Islam yang berlangsung di Beirut (Lebanon) tanggal 13-14 desember 2002 yang diselenggarakan oleh KAF (Konrad Adenauer Stiftung), telah disepakati adanya berbagai corak pendidikan agama Islam yang bersifat universal untuk menghargai keragaman, yang mana dalam hal itu Gus Dur pun ikut terlibat menawarkan gagasan baru dalam dunia pendidikan yang dirangkum dalam makalahnya yang membahas mengenai dunia pesantren. Adapun isi makalahnya adalah sebagai berikut: Dalam makalahnya, Gus Dur menjelaskan bahwa pesantren dari berbagai sudut pandang diakui sebagai lembaga kultural yang menggunakan simbol kebudayaan jawa, menjadi agen pembaharuan yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan, sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat, dan juga sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang dibawakan oleh seorang intelektual profilik yaitu imam Jalaluddin Abdurrahman Al-Suyuti pada 500 tahun yang lalu. Gagasan inilah yang kemudian menjadi dasar acuan pondok pesantren selama ini dengan pengembangan kajian agama Islam yang terbagi menjadi beberapa macam disiplin ilmu yang sering dikenal sekarang ini yaitu dari nahwu atau tata bahasa hingga tafsir al-Quran dan teks Hadits Nabi Muhammad saw. Semua itu ada dan dipelajari dalam lingkungan pondok

²³⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita...*, hal. 227.

pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam yang dipertahankan di pondok pesantren masih mempertahankan ajaran-ajaran formal Islam sebagai sebuah keharusan yang diterima kaum muslimin diberbagai penjuru dunia.²³¹

2. Strategi Pendidikan Agama Islam

Berbicara mengenai pendidikan pesantren, maka hal ini tidak terlepas dari kitab kalsik atau literatur universal pesantren yang berlatar belakang kultur sistem nilai yang dikembangkan di pesantren. Pesantren menurut Gus Dur adalah sub kultur yang di dalamnya ada prinsip yaitu melekat pada pesantren yaitu adanya corak kepemimpinan yang berbeda dengan corak kepemimpinan masyarakat atau pemerintah di sekitarnya, sumber atau literatur universal berupa kitab yang umum dipakai di seluruh pesantren yang terpelihara selama berabad-abad, dan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat umum.²³²

Pondok pesantren subkultur yang artinya disatu sisi dalam komunitas pesantren, proses rekonstruksi kebudayaan dan pertumbuhannya senantiasa bertolak pada bingkai tradisi keilmuan dengan meletakan pengetahuan agama sebagai mainstream. Namun di sisi lain, berbagai model tradisi serta budaya telah menjadi subjektivitas dari “ruh” kultur pondok pesantren itu sendiri, antara tradisi keilmuan dan transformasi budaya dalam komunitas pondok pesantren saling melengkapi, saling menghidupi, dan saling menyentuh satu dengan yang lain.²³³ Ungkapan di atas, maka pondok pesantren pada setiap gerak perjalanannya ingin mempertemukan tradisi keilmuan dan transformasi budaya sebagai ikhtiar untuk mencetuskan gagasan-gagasan serta pemikiran yang ada pada komunitas pesantren itu sendiri.

Maka dalam upaya mengembangkan pendidikan agama Islam, menurut Gus Dur harus memiliki gagasan dan strategi pengembangan metode pendidikan Islam sebagai berikut:²³⁴

²³¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita...*, hlm. 223.

²³² Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam...*, hal. 127.

²³³ Maman Imanuelhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur...*, hal. 131.

²³⁴ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam...*, hal. 128.

a. Strategi Politik

Gus Dur adalah sosok plural yang hanya demi kemaslahatan umat. Metode pendidikan dalam Islam menurut Gus Dur yaitu pendidikan agama Islam haruslah beragam, mengingat penduduk bangsa Indonesia yang majemuk secara geografis. Pendidikan agama Islam haruslah memiliki metode yang mampu mengakomodir seluruh kepentingan-kepentingan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Dalam sikapnya, Gus Dur mengambil langkah yang berbeda dengan mayoritas aktivis Islam yang lainnya, hal ini dikarenakan beliau memiliki dasar yang kuat, wawasannya yang luas dan mampu memahami teks-teks keagamaan dan khasanah intelektual Islam baik klasik maupun kontemporer menjadi modal untuk langkah serta kebijakan.

Pemahamannya yang kuat terhadap khasanah intelektual Islam dan khasanah intelektual juga secara umum membuatnya menjadi pribadi yang komprehensif terhadap persoalan yang ada. Oleh karena itu, Gus Dur memandang keberagaman yang harus memiliki hak bukan untuk menindas, apalagi meniadakan sesuatu karena alasan perbedaan. Gus Dur semasa perjalanan karir dan kehidupannya, lebih banyak tercurahkan pada dunia pendidikan, terutama pengembangan pendidikan agama Islam di dunia pesantren. Gus Dur mampu menggerakkan sistem di berbagai aspek, terutama memasukan pemikiran dan ideologinya terhadap perpaduan pemikiran klasik dan kontemporer.

Dalam aspek pendidikan, Gus Dur memberikan ruang yang luas terhadap masyarakat untuk memanfaatkan situasi yang terbaik. Ketika Gus Dur menjadi presiden RI, ruang istana mulai dari elit politis dan populasi sampai pada masyarakat yang paling awam sekalipun, masih diberi ruang untuk menyampaikan keinginan dan aspirasinya mengenai tata kehidupan yang Islami. Dengan demikian, strategi politik adalah satu metode yang digunakan untuk mencapai sesuatu yang diperjuangkan dalam dunia pendidikan Islami. Pada aspek strategi politik, pandangan Gus Dur terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam terjawantahkan pada sisi kemanusiaan

yang harus memanusiakan manusia menjadi manusia yang utuh dan bermandiri, kreatif serta berpengetahuan yang mantap. Tentu bimbingan dan arahan menjadi tugas seluruh umat Islam dalam mencapai nilai-nilai kemanusiaan melalui sistem dan metode dalam pendidikan Islam.

b. Strategi Kultural

Strategi kultural dirancang guna mengembangkan kepribadian seseorang yakni dengan cara memperluas pengetahuan mereka. Di era modern seperti saat ini, umat Islam harus mampu bersaing dengan dunia luar dan tidak hanya terfokus dengan literatur universal saja. Umat Islam harus membuka wawasan atas keilmuan lainnya, seperti keilmuan barat agar mampu mengakses segala informasi dan pengetahuan dengan mudah. Gus Dur memandang bahwa pendidikan agama Islam seharusnya tidak terjebak pada literatur universal yang dimiliki, akan tetapi harus membuka cakrawala pemikiran peserta didik untuk melihat perkembangan dunia dan mengakses berbagai macam ideologi dunia sebagai bentuk pengetahuan dan informasi supaya mampu bersaing secara kompetitif dengan dunia luar. Tentu saja hal tersebut di atas dirancang sebagai pengembangan kepribadian orang-orang muslim yang ideal dan sejalan dengan perkembangan zaman.

Pondok pesantren adalah sebuah kehidupannya yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Bahwa pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umum terpisah dari kehidupan sekitarnya artinya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menggunakan simbol-simbol Jawa sebagai agen pembaharuan yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan dan sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat. Melihat lembaga pendidikan agama Islam seperti pesantren yang menggunakan simbol-simbol tradisi lokal, maka pendekatan kultural sangatlah efisien dalam mengemabangan metodologi pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua di tanah Jawa perlu melakukan modernisasi dengan tidak melupakan inti ajaran agama Islam, atau tanpa

meninggalkan tradisi lokal sebagai pendekatan terhadap masyarakat.²³⁵

Sejarah mencatat bahwa pesantren yang mashur adalah pesantren yang mengaitkan namanya dengan nama daerah berlokasi pesantren tebuireng, pesantren Tambak Beras, Pesantren Rejoso yang berada di Jawa Timur. Kerisauan Gus Dur dengan adanya proses arabisasi akan merusak pesantren itu sendiri. menurut Gus Dur mengatakan bahwa, dalam konteks bangsa kita, Indonesia, pondok pesantren bukan hanya membangun tradisi ilmiah (keilmuan) dengan kiai dan ajengan sebagai sentral intelektual par-excellent tapi juga telah membangun tradisi maupun budaya yang yang memposisikan masyarakat tidak hanya sebagai obyek, melainkan sebagai subyek yang kelak secara bersamaan menyusun “strategi kebudayaan”. Di sini kreativitas dalam tradisi dan kebudayaan berkaitan dengan perubahan- perubahan yang ada pada lapisan struktur masyarakat yang beragam.²³⁶ Dalam catatan sejarah, proses masuknya Islam di nusantara terutama di tanah jawa melalui proses akulturasi budaya, yaitupenggabungan budaya pribumi dengan nilai-nilai Islam, hal ini justru di terima, baik oleh masyarakat bahkan adanya perpaduan tradisi yang menjadikan kesatuan yang bahkan sampai saat ini masih kuat dikalangan masyarakat. Perpaduan tersebut adalah ruh dalam tradisi masyarakat Indonesia.

Dalam pemikiran Gus Dur, bahwa pendidikan agama Islam haruslah tetap bersandar pada nilai-nilai tradisi yang melekat pada masyarakat. Pendekatan kultural seyogyanya menjadi pilihan untuk mengembangkan, membina dan mengarahkan pendidikan agama Islam guna membentuk masyarakat yang lebih bermartabat dan mempunyai nilai-nilai yang selaras dengan ajaran agama Islam.²³⁷ Kerangka pendekatan kultural tidak hanya berpatokan pada tradisi semata, akan menjadi sebuah acuan dalam mengembangkan khasanah pemikiran yang terlahir dari adat istiadat tersebut. Dilihat dari segi pendidikan agama Islam yaitu unsur-unsur

²³⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan...*, hal. 90.

²³⁶ Maman Imanuelhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur...*, hal. 130-131.

²³⁷ Maman Imanuelhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur...*, hal. 132.

pendidikan agama Islam harusnya menjadi tradisi yang senantiasa terpatri terhadap peserta didik juga mampu menjadi kebiasaan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

c. Strategi Sosio Kultural

Dalam upaya mengembangkan kerangka berfikir masyarakat dengan mempertahankan nilai-nilai Islam, maka perlu adanya strategi untuk menggapai tujuan tersebut yaitu strategi sosio kultural. Dalam proses strategi ini, kerangka yang dibangun oleh umat Islam haruslah berhubungan dengan lembaga-lembaga yang dibangun oleh masyarakat dan tidak bertentangan. Dalam hal ini, pemikiran Gus Dur tidak lepas dari pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang terus mengembangkan masyarakat melalui jalur pendidikan.

Menurut Gus Dur pondok pesantren memiliki peran yang cukup penting yaitu peranan yang tidak hanya bersifat keagamaan belaka. Peranan pondok pesantren yang utama ini bersifat kultural yaitu menciptakan pandangan hidup yang bersifat santri, yang dirumuskan dalam sebuah tata nilai yang lengkap dan bulat.²³⁸ Tata nilai inilah yang kemudian menciptakan keterikatan satu sama lain dikalangan warga pesantren. Selain itu juga tata nilai ini akan menciptakan keguyuban masyarakat. Pada mulanya tata nilai ini diterapkan dalam lingkungan intern pesantren namun kemudian mulai diterapkan dalam lingkungan masyarakat secara luas.

Strategi sosio kultural adalah salah satu cara menyatukan masyarakat dalam perbedaan, baik pada tataran, budaya, ras, keyakinan, agama, maupun suku. Dengan tetap mengacu pada semboyan Bhineka Tunggal Ika dengan menjaga keseimbangan antara ideologi negara dengan nilai-nilai agama Islam. Dari keberagaman budaya dan suku serta keyakinan yang beragam ini mampu menyatukan dalam satu kepentingan yaitu kepentingan dan bersikap nasionalisme sebagai satu hal yang pokok menjadi warga negara yang baik. Pendidikan sosio kultural dalam pendidikan agama Islam sangat penting, hal ini mengingat keberagaman masyarakat yang semakin

²³⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hal. 103.

kuat, tidak hanya keberagaman pada aspek budaya, suku, keyakinan saja, melainkan lebih dari itu yaitu keberagaman dalam corak pemikiran untuk menghasilkan sesuatu yang mampu menjadi sesuatu keinginan serta harapan ideal bangsa Indonesia.²³⁹ Dengan pendekatan sosiokultural ini, diharapkan pendidikan agama Islam mampu menjawab segala apa yang dicita-citakan bangsa Indonesia. Dalam aspek sosio kultural pendidikan agama Islam adalah suatu lembaga pendidikan yang harus mampu seimbang antara pendidikan jasmani, ruhani, mental, spritual, sehingga pendidikan agama Islam dalam eksistensinya harus mampu membina dan mengarahkan peserta didik untuk mengenal realitas dirinya dengan lingkungan sekitarnya.



²³⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi...*, hal. 103.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Gus Dur dalam menafsiri dan mengamalkan tentang keberagaman, mengajarkan toleransi yang tidak sekedar menghormati dan menghargai keyakinan atau pendirian orang lain dari agama yang berbeda, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran-ajaran yang baik dari agama lain. Gus Dur berusaha menanamkan wawasan keilmuan teologi Islam yang berbasis pada al-Qur'an dan Sunnah dengan mendeskripsikan secara antropologis kondisi riil umat Islam tanpa harus membenturkan antara suatu aliran teologi dengan aliran teologi lainnya. Pemikiran Gus Dur tentang multikulturalisme dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya adalah pribumisasi islam, demokrasi dan Hak Asasi manusia, humanisme dan pluralitas masyarakat, karakteristik pemikiran multikulturalisme sangatlah bersifat teologis antropologis yang mengedepankan kontekstual kemasyarakatan serta aktualisasinya yang mencerminkan multikulturalisme tersebut.
2. Impak pemikiran Gus Dur terhadap pendidikan agama Islam dapat dilihat dalam beberapa aspek yaitu: Kurikulum pendidikan agama Islam haruslah sebagai pembentuk kepribadian islam dan harus mampu membentuk budaya islami dan mampu menjawab segala tantangan dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan agama Islam berbasis neormodernisme, pendidikan agama Islam berbasis pembebasan, pendidikan agama Islam yang beragam. Kemudian dari segi strategi pendidikan agama Islam yaitu strategi politik, strategi kultural dan strategi sosiokultural. Dalam konteks sosial menjadikannya sebagai suatu cara untuk merangkul perbedaan dengan mengedepankan prinsip persatuan dan kesatuan demi terwujudnya keselarasan di bawah bingkai Bhineka Tunggal Ika.

B. SARAN

Setelah melakukan analisis data penelitian tentang Multikulturalisme Perspektif Gus Dur dan Impaknya dalam Pendidikan Agama Islam maka ada beberapa saran yang peneliti sampaikan antara lain:

1. Lembaga Pendidikan

Pendidikan merupakan hak semua orang, baik dalam level yang rendah maupun dalam level yang tinggi. Dalam konteks multikulturalisme hal tersebut harus mampu mengakomodir semuanya dengan adil dengan tidak membedakan satu dengan yang lainnya, baik dalam hal agama, ras, suku, bangsa, warna kulit dan etnis. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka bagi lembaga pendidikan secara umum harus mampu memberikan perhatian yang khusus dalam memberikan perhatian kepada multikulturalisme secara umum dan secara khusus di Indonesia.

2. Masyarakat

Mengingat mengenai isu multikulturalisme merupakan isu yang sangat populer dan sudah mendunia, maka sangat penting sekali bagi masyarakat untuk memahami konsep multikulturalisme itu sendiri. Dengan pemahaman mengenai konsep multikulturalisme yang mendalam tersebut maka setidaknya akan mampu mengambil ideologi mendalam mengenai apa hikmah di balik multikulturalisme itu sendiri. Dengan demikian, maka multikulturalisme itu sendiri tidak hanya dipahami oleh para pendidik tapi juga oleh masyarakat.

3. Kepada Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk penelitian lebih lanjut tentunya dengan pendekatan, perspektif, dan metode sehingga menemukan teori yang baru serta diharapkan mampu memberikan manfaat kepada para pembaca dan masyarakat pada umumnya terkait multikulturalisme yang berimpak pada pendidikan agama Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Adhani, Yuli. *Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik.SOSIO-DIDAKTIKASocial Science Education Journal* 1.1. 2014.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam . *Wajah Baru Islam di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Al-Qordlowi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang. 1980.
- Al-Rasheed, Momoon. *Islam, Anti Kekerasan, dan Transformasi Sosial*, dalam buku *Islam and Nonviolence*, Glenn D. Paige, Chaiwat Satha-Anand dan Sarah Gailiatt (Ed.) yang diterjemahkan oleh M. Taufiq Rohman dengan judul, “*Islam Tanpa Kekerasan*”. Yogyakarta: LKis. 1998.
- Ali, Moh. *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung: Aksara, 1987.
- Ali Maksum dkk, (ed), *Pendidikan Kewarganegaraan; Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme*. Malang: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat. 2007.
- Aminuddin, Aliaras Wahid dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kebribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Anwar, Fuad. *Melawan Gus Dur*. Yogyakarta: Lkis. 2004.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LkiS. 2008.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Ashari, Endang Saifuddin. *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*. Jakarta: Usaha Enterprise. 1976.
- Asiyah, Udji. Wacana Agama dan Kemanusiaan”, *Edu-Islamika: TheIndonesia Journal of Education and Islamic Sciencies*, Pusat Kajian Pendidikan dan Keislaman Program Pascasarjana Jember, Vol.5 No.2 September 2013.

- As-Syaibani, O. M. A.-T. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Azyumardi Azra, dkk. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*. Bandung: Nuansa. 2005.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milinium Baru*. Jakarta: Logos. 2002.
- Baasir, Faisal. *Etika Politik: Pandangan Seorang Politisi Muslim*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama yang Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga. 2005.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Gus Dur*. Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Baso, Ahmad. "Islam Liberal sebagai Ideologi Nurcholis Madjid versus Abdurrahman Wahid", dalam *Gerbang*, Vol. 6 No. 03, Pebruari-April. 2000.
- Buseri, Kamrani. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakujah*. Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Dali, Zulkarnain. *Pendidikan Islam Multikultural*. Nuansa: *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 10.1. 2017.
- Darajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMU* (Pusat Kurikulum-Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. 2001.
- Dhakiri, M. Hanif. *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- Fani Reza, Iredho, "Pemelihara Kerukunan Umat Beragama Ditinjau Pluralisme Agama Kajian Terhadap Konflik Umat Beragama Di Indonesia", *Indo-Islamika: Jurnal Kajian Interdisipliner Islam Indonesia*, Jakarta UIN Syarif Hidayatullah, Vol. 4 No. 2 Juli-September 2014.
- Faisol. *Gus Dur dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2013.

- Firdaus, Aristophan. *“Pemikiran Gusdur tentang Nilai-Nilai Humanistik dan Implikasinya terhadap Resolusi Konflik di Indonesia”*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2011.
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan Global Masa Depan*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2000.
- Hakiemah, Ainun. *“Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam”*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.
- Hamdan, Muhammad. *Penanganan Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia*, Jurnal Ad-Din: Media Dialektika ilmu Islam, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012. Kudus: Stain Kudus. 2012.
- Hamidah, *Rekonstruksi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid (Studi terhadap Pluralisme Agama)*, Penelitian Mandiri. Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2010.
- Hamid, M. *Gus Gerr*. Pustaka Marwa: Yogyakarta. 2010.
- Ida, Laode. *Menghargai dan Mencari Figur Pengganti Gus Dur dalam Sejuta Gelar Untuk Gus Dur*. Jakarta: Pensil 324. 2010.
- Imanulhaq Faqih, Maman, *Fatwa dan Canda Gus Dur*. Jakarta: Kompas. 2010.
- Iskandar, A. Muhaimin. *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*. Yogyakarta, LKiS, 2010.
- Isnarmi, Moeis. *Pendidikan Multikultural, Integritas Moral, Dialog dan Adil*. Padang: UNP Press. 2014.
- Iswanto, Agus. *Integrasi PAI dan PKn; Mengupayakan PAI yang Berwawasan Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, ed. Zainal Abidin dan Neneng Habibah, (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta. 2009.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.

- Karim, A. Gaffar. *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS. 1995.
- Khairuddin, Ahmad. *Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia, Jurnal Ijtimaiyah* Vol.2 No.1 Januari-Juni 2018.
- Khamami Zada dan A. Fawaid Ajaddzali, *Nahdatul Ulama Dinamika Ideologi dan Politik kenegaraan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara. 2010.
- Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (eds.) *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia. 1998.
- Kurzman, Charles. (Ed), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*. Jakarta: Paramadina. 2003.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif, 1980.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi antar Budaya*. LKis, Yogyakarta: 2003.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- M. Syafi'i Ma'arif, dkk. *Gila Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS. 2000.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2009.
- Mahfud, Chairul. *Pendidikan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Maheswara, Alit Yoga. *Kasus Penendang Sesajen di Semeru ditinjau dari perspektif Hukum Pidana*, (Jurnal Hukum dan Kebudayaan Fakultas Hukum Universitas Hindu Indonesia Denpasar Volume 1, Nomor 4 November . 2022.
- Majid, Nurcholis. *"Islam Doktrin dan Peradaban"*, Cet. V. Jakarta: Paramadina, 2005.
- Maksum, Ali . *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing. 2011.

- Mardalis. *Metode Penelitian, Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. 1999.
- Masdar, Hilmy. *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*, *Jurnal Ulumuna*, Vol. VII, No 2. Juli- Desember. 2003.
- Masdar, Umaruddin . *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Mariba, Ahmad A. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif. 1986.
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, Surabaya: Temprina Media Grafika. 2007.
- Miswari, Zuhairi. *Pluralisme Pasca Gus Dur dalam Sejuta Gelar Untuk Gus Dur*. Jakarta: Pensil-324. 2010.
- Muhaimin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama. 1994.
- Muhaimin *et. al.*, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2005.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya. 1993.
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2007.
- Munawar, Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: KiS. 2010.
- Musa, Ali Masykur *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2008.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia. 1988.

- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Ar-Kolah. 1994.
- Rachman, Budi Munawar. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina. 2001.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rois, Achamad. *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8.2 (2013).
- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Bentang, 2000.
- Salim, Peter. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press. 1997.
- Santoso, Listiono. *Teologi Politik Gus Dur*. Yogyakarta: Ar Ruuz. 2004.
- Shihab, Alwi. *Membeda islam di Barat: Menepis Tudingan Meluruskan Kesalahpahaman*, Rumtini Suwono (ed.). Jakarta: Gramedia, 2011.
- Soejono, dkk, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV, Alfabeta. 2008.
- Sumantri, Jujun Suria. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antara Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa Bekerjasama dengan Pusjarlit Press. 1998.
- Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik dan pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Pelajar Pustaka. 2001.
- Sunarto, *Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: UNESA University Press. 2001.
- Suparlan, Parsudi. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, Keynote Address Simposium III Internasional *Jurnal Antropologi Indonesia*, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16–19 Juli 2002.

- Syafi'i Mufid dan Munawar Fuad Noeh (ed.), *Beragama di Abad Dua Satu*. Jakarta: Zikru'l-Hakim. 1997.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif. 2005.
- Thoha, Zainal Arifin. *Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Kemanusiaan, dan Pribumisasi Islam*. Yogyakarta: Kutub. 2003.
- Thoha, Zainal Arifin. *Kenyelenehan Gus Dur Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan*. Yogyakarta: Gama Media. 2001.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*. Surabaya: Karya Aditama. 1996.
- Tim INCREs, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam di Tengah Pergulatan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1993.
- _____. dkk., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- _____. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Kata Pengantar M. Dawam Raharjo. Jakarta: P3M, 1989.
- _____. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- _____. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute. 2006.
- _____. *Membangun Demokrasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1999.
- _____. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- _____. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Depok: Desantara. 2001.
- _____. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- _____. *Sekedar Mendahului: Bunga Rampai Kata pengantar*, Tri Agus Siswiharjo dkk, (peny). Bandung: Nuansa, 2011.

_____. *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Ed. M. Saleh Isrc.*
Yogyakarta: LkiS, 1998.

_____. *Tuhan Tidak Perlu Dibela.* Yogyakarta: LKiS, 1999.

Wahyono, Spto .*Demokratisasi Di Indonesia: Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid'*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.

Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural : Cros-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan.,* Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara. 1995.



RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

1. Nama : Defan Zamathoriq
2. Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 24 Maret 1996
3. Agama : Islam
4. Jenis kelamin : Laki-Laki
5. Warga negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Mahasiswa
7. Alamat : Desa Pamijen, RT 05 RW 02,
Kec. Sokaraja, Kab. Banyumas.
8. Email : 191766022@mhs.uinsaizu.ac.id
defanzamathoriq@gmail.com
9. No HP : 081228872997

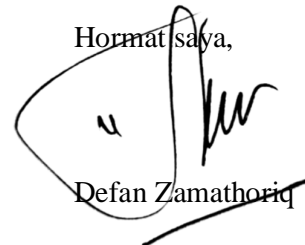
B. Pendidikan Formal

- 1) SD Negeri 2 Pamijen, Lulus Tahun 2008
- 2) SMP Negeri 2 Soakaraja, Lulus Tahun 2011
- 3) MAN 2 Purwokerto, Lulus Tahun 2014
- 4) S1 IAIN Purwokerto, Lulus Tahun 2019

C. Pendidikan Non-Formal: Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karangsalam Purwokerto

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



Defan Zamathoriq